

ISBN: 978-623-91211-8-1

IDA AYU MADE SASMITA DEWI



R MANAJEMEN **Risiko**

UNHI PRESS
2019

MANAJEMEN RISIKO

Oleh

Ida Ayu Made Sasmita Dewi

Editor

I Gede Aryana Mahayasa

UNHI PRESS

Publishing

MANAJEMEN RISIKO

Penulis : Ida Ayu Made Sasmita Dewi

ISBN : 978-623-91211-8-1

Editor : I Gede Aryana Mahayasa

Penyunting : Ida Bagus Putu Eka Suadnyana, SH.H.,M.Fil.H

Desain Sampul dan Tata Letak : I Wayan Wahyudi, S.Si., M.Si

Penerbit : UNHI Press

Redaksi :
Jl. Sangalangit, Tembau, Penatih, Denpasar -Bali
Telp. (0361) 464700/464800 Email :
unhipress@unhi.ac.id

Distributor Tunggal :
UNHI Press
Jl. Sangalangit, Tembau Penatih, Denpasar-Bali
Telp. (0361) 464700/464800
Email : unhipress@unhi.ac.id

Cetakan pertama, Oktober 2019

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun
tanpa ijin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur dihadapan Ida Sang Hyang Widi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat limpahan karuniaNya, penulis dapat menyelesaikan buku “Manajemen Risiko”, walaupun secara keseluruhan buku ini masih banyak kekurangannya.

Buku ini disusun sebagai salah satu referensi bacaan para mahasiswa dalam mempelajari materi manajemen risiko. Manajemen risiko adalah suatu pendekatan terstruktur/metodelogi dalam mengelola ketidakpastian yang berkaitan dengan ancaman. Strategi yang dapat diambil antara lain : memindahkan risiko kepada pihak lain, menghindari risiko, mengurangi efek negative risiko dan menampung sebagian atau semua konsekuensi risiko tertentu. Dengan kata lain, risiko harus dimanajemeni dengan sebaik mungkin agar efektivitas perusahaan tidak terganggu.

Buku ini menguraikan risiko operasional dan pengendalian risiko, risiko valuta asing dan *financing*, bentuk risiko pada berbagai sektor bisnis dan peran asuransi sebagai pengelola risiko dan pengalih risiko

Maka dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih pada berbagai pihak antara lain rekan-rekan dosen dan mahasiswa dilingkungan Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi perbaikkan di masa yang akan datang dari seluruh pembaca. Kritik dan saran silahkan dilayangkan ke dayusasmitaunhi@gmail.com. Semoga buku ini bisa memberikan manfaat. Terima kasih.

Denpasar, September 2019

Penulis,

Ida Ayu Made Sasmita Dewi

Daftar Isi

BAB I RESIKO OPERASIONAL DAN PENGENDALIAN RESIKO	1
1.1 Pengertian Risiko Operasional	1
1.2 Bentuk-bentuk Risiko Operasional	7
1.3 Pegawai Outsourcing.....	13
1.4 Globalisas dalam Konsep dan Produk.....	14
1.5 Pengukuran Risiko Operasional	15
1.6 Biaya untuk Risiko Operasional	17
1.7 Risiko Operasional (Operational Risk) dan Modal Kerja (Working Capital)	18
BAB II RISIKO VALUTA ASING DAN RISIKO FINANCING	19
2.1 Pengertian Risiko Valuta Asing	19
2.2 Menghindari Risiko Valuta Asing.....	19
2.3 Antisipasi Perusahaan dalam Menghadapi Fluktuatif Valuta Asing.....	20
2.4 Keuntungan dan Kerugian Pergerakan Valas.....	21
2.5 Definisi Asuransi.....	21
2.6 Manfaat dan Biaya Asuransi	23
2.7 Risiko Investasi yang Berasal Dari <i>Hot Money</i>	26
2.8 Risiko Berutang dalam Mata Uang Asing	27
2.9 Alasan Mempergunakan Mata Uang Dollar Amerika sebagai Kesepakatan dalam Transaksi Bisnis	28
2.10 Akibat dan Risiko yang Timbul pada Saat Dollar Amerika Dipakai sebagai Media Transaksi Bisnis	28
BAB III RISIKO PASAR DAN RISIKO FINANCING.....	30
3.1 Pengertian Risiko Pasar	30
3.1.1 <i>Bentuk Bentuk Risiko Pasar</i>	30
3.1.2 <i>Katagori Risiko Pasar</i>	31
3.2 Risk Financing	32
3.2.1 Risk Financing Transfer.....	32
3.2.2 Risk Retention.....	36

BAB IV BENTUK RISIKO PADA BERBAGAI SEKTOR BISNIS	42
4.1 Pengertian Risiko	42
4.2 Cara Mengidentifikasi Risiko.....	42
4.3 Hambatan-hambatan yang Terjadi pada Sektor Bisnis dan Solusinya	42
4.4 Cara Mengendalikan dan Menghindari Risiko	56
BAB V IKLAN DAN DIMENSI ETISNYA	58
5.1 Iklan dan Dimensi Etisnya	58
5.2 Makna Etis Menipu dalam Iklan	63
5.3 Kebebasan Konsumen	63
5.4 Makna Etika dan Estetika dalam Iklan	63
5.5 Hukum dan Undang-undang Periklanan di Indonesia	64
BAB VI PERAN ASURANSI SEBAGAI PENGELOLA RISIKO	74
6.1 Definisi Asuransi.....	74
6.2 Manfaat Asuransi	75
6.3 Transfer Risiko.....	76
6.4 Risiko Sektor Bisnis Asuransi.....	78
6.5 Syarat-syarat Suatu Risiko dapat Diasuransikan.....	81
6.6 Peran Asuransi Swasta dan Pemerintah dalam Perspektif Manajemen Risiko.....	84
6.7 Perbedaan Manajemen Risiko dengan Asuransi	88
6.8 Kondisi yang Memungkinkan Berkembangnya Usaha Asuransi	90
BAB VII PERAN ASURANSI SEBAGAI PENGALIH RISIKO	92
7.1 Definisi Asuransi.....	92
7.2 Jenis-jenis Asuransi.....	94
7.3 Manfaat Asuransi	96
7.4 Transfer Risiko.....	97
7.5 Risiko Sektor Bisnis Asuransi.....	99
7.6 Syarat-syarat suatu Risiko dapat Diasuransikan	102
7.7 Peran Asuransi Swasta dan Pemerintah dalam Perspektif Manajemen Risiko.....	102
7.8 Perbedaan Manajemen Risiko dan Asuransi.....	106
7.9 Kondisi yang Memungkinkan Berkembangnya Usaha Asuransi.....	108

BAB I

Resiko Operasional dan Pengendalian Resiko

1.1 Pengertian Risiko Operasional

Dalam buku Manajemen Risiko karya Irham Fahmi hal,60 disebutkan Risiko Operasional merupakan risiko yang umumnya bersumber dari masalah internal perusahaan, dimana risiko ini terjadi disebabkan oleh lemahnya sistem kontrol manajemen (*management control system*) yang dilakukan oleh pihak internal perusahaan. Contoh risiko operasional adalah risiko pada komputer (*computer risk*) karena telah terserang virus, kerusakan *maintenance* pabrik, kecelakaan kerja, kesalahan dalam pencatatan pembukuan secara manual (*manual risk*), kesalahan pembelian barang dan tidak ada kesepakatan bahwa barang yang dibeli dapat ditukar kembali, dan sebagainya.

Seorang manajer risiko telah mengidentifikasi dan mengukur risiko yang dihadapi perusahaannya, sehingga ia harus memutuskan bagaimana menangani risiko tersebut. Ada dua pendekatan dasar untuk itu yaitu :

1. Pengendalian risiko (*risk control*), dan
2. Pembelanjaan risiko (*risk financing*).

Pengendalian risiko (*risk control*) meliputi :

1. Menghindari risiko,
2. Pengendalian kerugian,
3. Pemisahan,
4. Kombinasi atau *pooling*, dan
5. Pemindehan risiko

1. Menghindari Risiko

Salah satu cara mengendalikan suatu risiko murni adalah menghindari harta, orang, atau kegiatan dari *exposure* terhadap risiko dengan jalan berikut.

- a. Menolak memiliki, menerima, atau melaksanakan kegiatan walaupun hanya untuk sementara.
- b. Menyerahkan kembali risiko yang terlanjur diterima, atau segera menghentikan kegiatan begitu kemudian diketahui mengandung risiko. Jadi, menghindari risiko berarti juga menghilangkan risiko itu.

Karakteristik Dasarnya

Beberapa karakteristik penghindaran risiko yang seharusnya diperhatikan sebagai berikut.

- 1.) Tidak ada kemungkinan menghindari risiko, makin luas risiko yang dihadapi maka makin besar ketidakmungkinan menghindarinya. Misalnya, kalau ingin menghindari semua risiko tanggung jawab maka semua kegiatan perlu dihentikan.
- 2.) Faedah atau laba potensial yang bakal diterima dari sebab pemilikan suatu harta, mempekerjakan pegawai tertentu, atau bertanggung jawab atas waktu kegiatan akan hilang, jika dilaksanakan penghindaran risiko.
- 3.) Makin sempit risiko yang dihadapi semakin besar kemungkinan akan tercipta risiko yang baru. Misalnya, menghindari risiko pengangkutan dengan kapal menukarnya dengan pengangkutan darat, akan timbul risiko yang berhubungan dengan pengangkutan darat.

Implementasi dan Evaluasi Hasilnya

Untuk mengimplementasikan keputusan penghindaran risiko maka harus diadakan penetapan semua harta, personil atau kegiatan yang menghadapi risiko yang ingin dihindarkan tersebut. dengan dukungan pihak manajemen puncak maka manajer risiko seharusnya menganjurkan *policy* dan prosedur tertentu yang harus diikuti oleh semua bagian perusahaan dan pegawai. Misalnya, jika objektif untuk menghindarkan risiko sehubungan dengan angkutan kapal maka semua departemen diinstruksikan untuk menggunakan angkutan lain, seperti angkutan kereta api atau truk.

Penghindaran risiko dikatakan berhasil jika tidak ada terjadi kerugian yang disebabkan risiko yang ingin dihindarkan itu. Sesungguhnya, metode itu tidak diimplementasikan sebagaimana mestinya jika larangan-larangan yang telah diinstruksikan itu dilanggar walau kebetulan tidak terjadi kerugian.

2. Pengendalian Kerugian :

Pengendalian kerugian dijalankan dengan :

- a. Merendahkan kans (*chance*) untuk terjadinya kerugian, atau
- b. Mengurangi keparahannya jika kerugian itu memang terjadi.

Kedua tindakan itu dapat diklasifikasikan dalam berbagai cara yaitu :

- a. Tindakan pencegahan kerugian dan tindakan pengurangan kerugian
 - b. Menurut sebab kejadian yang akan dikontrol
 - c. Pelepasan energi yang tidak terkendali sebagai penyebab musibah
 - d. Menurut lokasi daripada kondisi yang akan dikontrol dan
 - e. Menurut *timing*-nya.
- a. *Pengendalian Kerugian Menurut Pencegahan Kerugian dan Metode Pengurangan Kerugian***

Program pencegahan kerugian berusaha mengurangi atau menghilangkan kans (*chance*) kerugian. Program pengurangan kerugian bertujuan mengurangi keparahan potensial dari kerugian. Beberapa program pengendalian kerugian merupakan gabungan antara program pengurangan kerugian dan pencegahan kerugian. Berbagai program pencegahan diilustrasikan sebagai berikut.

Kans suatu kerugian kebakaran dapat dikurangi dengan konstruksi memakai bahan tahan api. Kans tanggung gugat produk bisa dikurangi dengan memperketat pengawasan mutu, memilih distributor lebih hati-hati. Meneliti pernyataan-pernyataan yang dikeluarkan oleh salesman, serta bagian iklan menjurus pada kemungkinan adanya penuntutan oleh konsumen.

Program pengurangan kerugian dapat dibagi lagi atas :

- 1) . *Minimization* program (*preloss* program), dan
- 2) . *Salvage* program (*postloss* program).

Perbedaan antara keduanya ialah *minimization* program dijalankan sebelum kerugian terjadi atau selama kerugian itu sedang terjadi dengan tujuan membatasi besarnya kerugian. Misalnya, tindakan memadamkan kebakaran. *Salvage* program bertujuan menyelamatkan sisa harta sesudah terjadi kerugian, seperti harta yang tertinggal sesudah terjadi kebakaran, dan mengangkat kapal yang karam.

b. *Pengendalian Kerugian Menurut Sebab-Sebab Terjadinya*

Secara tradisional teknik pengendalian kerugian diklasifikasikan menurut pendekatan yang dilakukan yaitu pendekatan *engineering* atau pendekatan hubungan kemanusiaan (*human relations*).

Dalam beberapa keadaan, kedua pendekatan dilaksanakan secara simultan. Pendekatan *engineering* menekankan pada sebab-sebab bersifat fisik dan mekanikal. Misalnya, memperbaiki kabel listrik yang tidak memenuhi syarat, pembuangan limbah yang tidak memenuhi ketentuan, serta konstruksi bangunan dan bahan dengan kualitas buruk.

c. *Pelepasan Energi yang Tidak Terkendali sebagai Penyebab Musibah*

DR. William Haddon, Kepala Lembaga Asuransi untuk keselamatan jalan raya Amerika, menganjurkan cara yang lebih komprehensif dalam pengklasifikasikan teknik pengendalian kerugian yang berdasarkan pada sebab-sebab terjadinya kecelakaan. Menurut Haddo, musibah merupakan hasil dari perpindahan energi dalam jumlah pada kecepatan dengan cara sedemikian rupa sehingga menghancurkan struktur yang dilandanya. Musibah ini dapat dicegah baik dengan jalan mengubah struktur objek tersebut dengan struktur yang tahan terhadap energi itu. Untuk itu, Haddon mengemukakan 10 strategi sebagai berikut.

1. Mencegah lahirnya *hazard* pada kesempatan pertama.
2. Mengurangi jumlah atau besarnya *hazard*. Misalnya, mengurangi kecepatan mobil dan kurangi pemakaian plastik untuk penyimpanan bensin.
3. Mencegah keluarnya *hazard* jika *hazard* terbentuk, atau kalau *hazard* memang sudah ada sebelumnya. Misalnya, mencegah infeksi melalui susu dengan cara mensterilkan susu sebelum diminum.
4. Mengubah kecepatan atau kekuatan keluarnya *hazard* dari sumbernya, Misalnya, memanfaatkan derasnya aliran air sungai sehingga orang dapat membuat beberapa kincir air.
5. Memisahkan dari objek yang dapat dihancurkannya, pemisahan dalam arti pemisahan tempat atau pemisahan waktu
6. Memisahkan *hazard* dari objek yang harus dilindungi suatu sekat pemisah, Misalnya, memegang bahan mengandung bibit penyakit maka tangan harus diberi sarung tangan, menghindari bahan makanan tercemar sehingga makanan dibungkus atau dimasukkan dalam kaleng.
7. Mengubah kualitas dasar yang relevan dari *hazard*, Misalnya, bahwa tabrakan pada jalan dikurangi dengan membuat garis pemisah antara jalur yang berlawanan arah.

8. Menjadikan objek lebih tahan terhadap *hazard* yang akan merusaknya. Misalnya, imunisasi untuk memperkuat tubuh dari yang merusaknya
9. Mulai melakukan tindakan kontra untuk menahan bertambahnya kerusakan, seperti tindakan *rescue*
10. Menstabilkan, mereparasi, dan merehabilitas objek yang terkena musibah

d. Pengendalian Kerugian Menurut Lokasi

Tindakan pengendalian risiko dapat pula diklasifikasikan menurut lokasi daripada kondisi yang direncanakan untuk dikendalikan. Dr. Haddon menegaskan bahwa kemungkinan dan keparahan kerugian dari kecelakaan lalu lintas tergantung atas kondisi-kondisi berikutnya.

- 1) . Orang yang mempergunakan jalan
- 2) . Kendaraan
- 3) . Lingkungan umum jalan raya yang melingkupi faktor-faktor seperti desain, pemeliharaan, keadaan lalu lintas, dan peraturan. Konsep haddon dapat diperluas pemakaiannya untuk bentuk kerugian lain seperti **Tabel 1:**

Kerugian	Lokasi
Kerusakan kebakaran terhadap bangunan	Orang yang menggunakan bangunan itu, dan masyarakat disekitarnya
Tanggung gugat produk	Pemakai produk, pembuat produk-produk itu dan lingkungan hukum

e. Pengendalian menurut timing

Pendekatan ini mempertanyakan apakah metode itu dipakai

1. Sebelum kecelakaan
2. Selama kecelakaan terjadi atau
3. Sesudah kecelakaan itu

Klasifikasi ini telah dipergunakan juga sebagai kriteria untuk membedakan antara *minimization* dan *salvage*. Tindakan pencegahan (berdasarkan definisi) semuanya dilaksanakan sebelum kejadian.

Klasifikasi yang kedua yang berdasarkan *timing* juga mengenalkan :

- 1) Fase perencanaan
- 2) Fase pengamanan-perawatan, dan
- 3) Fase darurat

Dalam *Fase perencanaan*, dilakukan segala pertimbangan untuk mengadakan perubahan di mana perlu dipandang dari sudut pencegahan kerugian atau pengurangan kerugian.

Fase pengamanan perawatan meliputi program untuk memeriksa pelaksanaan dan mengusulkan perubahan bila perlu, seperti kualitas jasa keamanan dan sistem alat apakah sudah memadai, dan sebagainya. *Fase darurat* meliputi program- program yang menjadi efektif dalam keadaan darurat, seperti pengadaan fasilitas pemadam kebakaran

3. Pemisahan

Pemisahan di sini ialah menyebarkan harta yang menghadapi risiko yang sama, menggantikan penempatan dalam satu lokasi, Misalnya apabila mempunyai banyak truk maka tindakan pemisahan dilakukan dengan menempatkannya dalam beberapa *pool* yang berlainan, menempatkan barang persediaan tidak dalam satu gudang saja, tapi dipisahkan dalam dua atau lebih. Tujuan pemisahan adalah mengurangi jumlah kerugian untuk satu peristiwa. Dengan banyaknya independen *exposure* unit maka probabilitas kerugian-kerugian diperkecil. Jadi, memperbaiki kemampuan perusahaan untuk meramalkan kerugian yang akan dialami.

4. Kombinasi atau Pooling

Kombinasi atau *pooling* menambah banyaknya *exposure* unit dalam batas kendali perusahaan yang bersangkutan, dengan tujuan agar kerugian yang akan dialami lebih dapat diramalkan, jadi risiko dikurangi.

5. Pemindehan Risiko

Pemindehan risiko dapat dilakukan dengan tiga cara sebagai berikut.

- a. Harta milik atau kegiatan yang menghadapi resiko dapat dipindahkan pada pihak lain, baik dinyatakan dengan tegas, maupun tersembunyi dalam berbagai transaksi atau kontrak.

Contohnya : perusahaan yang menjual salah satu gedungnya, dengan sendirinya telah memindahkan resiko yang berhubungan dengan pemilikan gedung itu kepada pemilik baru. Ada perusahaan yang menyerahkan sebagian kegiatan perusahaan kepada

kontraktor. Hal ini berarti juga memindahkan segala resiko yang berhubungan dengan pekerjaan itu.

b. Resiko itu sendiri yang dipindahkan.

Contohnya : pada suatu kasus penyewaan gedung, penyewa mungkin sanggup mengalihkan kepada pemilik berkenan tanggung jawab kerusakan gedung karena kelalaian si penghuni. Contoh lain, seorang pembuat barang mungkin sanggup mendesak seseorang pengecer untuk memikul tanggung jawab terhadap diterimanya kerusakan barang, yang terjadi sesudah barang itu meninggalkan gudang milik pembuat barang, bahkan jika pembuat barang sebenarnya yang harus bertanggung jawab.

Dalam masing-masing contoh yang dikemukakan diatas *transferee* (penerima) memaafkan *transferor* dari tanggung jawab. Oleh karena itu, *exposure* itu sendirilah yang dihilangkan. Beberapa pengendalian resiko yang tidak menghapuskan *exposure* itu, tetapi hanya membatasinya. Misalnya, *exposure* itu hanya membatasi jumlah rupiah tanggung jawabnya, bukan menghilangkannya.

c. Suatu *risk financing* transfer menciptakan suatu *loss exposure* untuk *transferee*. Pembatalan perjanjian itu oleh *transferee* dapat dipandang sebagai cara ketiga dalam *risk control* transfer. dengan pembatalan itu, *transferee* tidak bertanggung jawab secara hukum untuk kerugian yang semula ia setuju, untuk dibayar.

1.2 Bentuk-Bentuk Risiko Operasional

Ada beberapa faktor yang mampu memberi pengaruh pada terbentuknya *operational risk*, yaitu:

a. **Risiko pada Komputer (*Computer Risk*)**

Risiko pada bidang komputer ini biasa terjadi karena berbagai faktor seperti faktor masuknya virus disebabkan oleh proteksi *software* yang tidak memadai. Dalam suatu perusahaan kebutuhan seorang IT (*informantion technology*) yang memiliki kualitas dan kompetensi yang memadai bahkan jika diperlukan memiliki reputasi sangat diperlukan. Pada era sekarang ini setiap kemajuan teknologi perangkat lunak selalu diikuti dengan berbagai permasalahan yang timbul. Hacker adalah salah satu yang begitu tertarik untuk menggeluti bidang perangkat lunak serta mencoba menerobos setiap proteksi yang dibuat oleh suatu lembaga. Yang tidak terkecuali

adalah lembaga perbankan seperti pada kasus pembobolan ATM dengan mempergunakan kartu ATM palsu, pembuatan website palsu suatu perbankan sehingga nasabah terkecoh dan banyak yang mentransfer uang ke website palsu tersebut.

Setiap perusahaan yang memiliki hubungan langsung (*connect*) dengan internet maka artinya berbagai informasi perusahaan tersebut dapat langsung diserap oleh berbagai pihak di luar perusahaan, yaitu terutama mereka yang memakai jaringan internet. Salah satu kasus yang pernah menghebohkan banyak pihak adalah “Y2K” yang akan terjadi pada saat perpindahan tahun 1999 ke 2000. Permasalahannya selama ini komputer telah terbiasa dengan pencatatan 1900 hingga 1999 dan selanjutnya harus berubah awal dengan cara 2000 dan angka akhir adalah 00 bukan lagi digit 99. Penafsiran ini membuat banyak pihak yang kebingungan, sehingga respon ini memiliki muatan yang jauh termasuk perkiraan akan timbulnya perubahan pada *accounting program* dan sebagainya.

Oleh karena itu, ada beberapa risiko yang diperkirakan akan timbul dalam bidang komputer yaitu :

- 1) Terjadinya perubahan data-data komputer karena faktor terserang oleh virus. Kondisi ini sering terjadi karena jaringan computer harus selalu memiliki anti virus yang terbaru. Maka sebaliknya perusahaan harus selalu memiliki tempat khusus yang aman untuk menyimpan dokumen penting. Untuk mengamankan beberapa dokumen penting, ada beberapa tindakan yang harus dilakukan oleh perusahaan, yaitu :
 - Melakukan pemisahan data-data yang dianggap penting dan kurang penting, seperti dengan memuat perangkat penting dan tidak pentingnya suatu data. Kalau perlu menyimpan di dua tempat baik di kantor A dan kantor B dengan tujuan menghindari hal-hal yang tidak terduga contoh, kebakaran, pencurian, dan lain sebagainya.
 - Membangun proteksi terhadap data dan berbagai informasi lainnya, seperti dengan membuat *password* khusus dan hanya orang-orang tertentu yang bias mengetahui.
- 2) Komputer adalah teknologi yang selalu mengalami perubahan terutama pada setiap program yang ditawarkan, sehingga mengharuskan kualitas IT dari para personelnnya juga dapat di *update* setiap waktunya dengan tujuan berbagai permasalahan yang akan timbul di kemudian hari dapat dihindari.
- 3) Komputer adalah masuk dalam kategori IT yang memiliki nilai pasar yang tinggi, sehingga setiap pergantian perangkat komputer dan biaya tenaga ahlinya selalu saja membutuhkan biaya

yang tinggi. Seperti biaya *training*, *course*, *service* computer, dan pembelian program berbagai komputer. Dan bagi setiap perusahaan program yang harus dibeli adalah selalu harus yang bersifat original.

Menurut Husein Umar ada beberapa sebab-sebab utama kerusakan sistem komputer, serta pengidentifikasian akibat kerusakan komputer yang umum, yaitu :

Tabel 2 : Sebab-sebab Utama Kerusakan Sistem Komputer

Uraian	Presentase
Kesalahan tegang listrik	9%
Kesalahan pemakai	11%
Akibat air dan api	20%
Kecurangan, pencurian	30%
Kerusakan hardware/software	30%

Sumber : Husein Umar (2001:148)

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa kerusakan *hardware/software* serta kecurangan, pencurian adalah yang tertinggi yaitu sama-sama 30% (tiga puluh persen).

Tabel 3: Pengidentifikasian Akibat Kerusakan Komputer yang Umum

Akibat	%
Kerugian bisnis dan konsumen	24
Kerugian kredibilitas atau <i>goodwill</i>	21
Masalah <i>cash-flow</i>	21
Berkurangnya kualitas pelayanan terhadap konsumen	18
Ketidakmampuan menggaji karyawan	12
Tumpukkan pekerjaan dan Kerugian produksi	11
Kerugian data	10
Kerugian financial	9
Kerugian manajemen rekening konsumen	8
Kerugian pengawasan keuangan	7

Sumber : Husein Umar (2001:148)

b. Kerusakan *Maintenance* Pabrik

Bagi setiap perusahaan khususnya perusahaan yang memiliki mesin sangat mengandalkan pada kualitas peralatannya dalam menunjang produksi, maka biaya pada pemeliharaan, perawatan dan pergantian peralatan pabrik bersifat rutin. Peralatan atau *maintenance* pabrik jika dilihat dari segi harga dipasaran memiliki nilai yang berbeda-beda, ada yang rendah, sedang dan tinggi. Serta lebih jauh ada yang dapat diperoleh didalam negeri ada yang harus diimpor. jika harus diimpor maka artinya perusahaan harus menyediakan mata uang asing untuk dapat memesan dan membeli peralatan tersebut. begitu pula dengan teknisi yang diperlukan untuk mengoperasikan mesin pabrik juga harus terlebih dahulu dilatih, disekolahkan agar mengerti dengan benar setiap permasalahan yang timbul dikemudian hari.

Oleh karena itu, beberapa resiko yang harus ditanggung oleh suatu industri pada saat timbulnya kerusakan *maintenance* pabrik adalah

1. Terhentinya aktivitas produksi selama beberapa saat. Diusahakan penghentian aktivitas produksi tidak memakan waktu yang lama misalnya sampai berhari-hari sehingga lebih jauh bias mengganggu setiap order yang sudah diterima.
2. Biaya service (*service cost*) dengan mendatangkan tenaga ahli, jika perusahaan tidak memilikinya.
3. Biaya pergantian dalam bentuk pembelian baru beberapa peralatan pabrik. Dan persoalan yang lebih jauh jika barang yang dipesan tersebut tidak tersedia dipasaran dengan cepat, sehingga mengharuskan perusahaan untuk memesan terlebih dahulu dan ini akan memakan waktu yang lama.

c. Kecelakaan kerja

Kecelakaan kerja terjadi pada saat suatu perusahaan tidak menerapkan dan memberlakukan suatu konsep keselamatan dan jaminan bekerja sesuai barang dengan aturan dan ketentuan yang berlaku. Kadang kala beberapa perusahaan tidak mengindahkan serta menerapkan konsep keselamatan dan jaminan kerja sesuai dengan ketentuan, dengan tujuan menghindari pengeluaran biaya (*cost*). Penghindaran biaya tersebut mencakup beberapa hal seperti :

1. Biaya asuransi kepada setiap karyawan yang harus dibayar setiap bulannya.
2. Biaya tanggungan pada saat karyawan mengalami kecelakaan dan pihak asuransi belum menyerahkan atau belum keluarnya ajuan klaim asuransi yang diajukan. Sehingga menunggu

proses keluarnya klaim asuransi menyebabkan pihak perusahaan harus menanggung sementara waktu.

3. Jika aturan tentang jaminan dan konsep keselamatan kerja dicantumkan pada setiap kontrak kerja dengan para karyawan maka jika perusahaan tidak mematuhi kesepakatan tersebut maka memungkinkan untuk dituntut atau diajukan ke pengadilan di kemudian hari karna faktor pelanggaran kontrak dan harus membayar ganti rugi dengan jumlah yang sesuai dengan permintaan pihak penggugat.

Atas dasar analisis diatas maka kita dapat menyimpulkan beberapa resiko dalam bidang kecelakaan yang akan dialami oleh suatu perusahaan yaitu berikut.

1. Perusahaan harus memperbaiki sistem manajemen kerja yang telah diterapkan selama ini karna dianggap tidak efektif, sehingga untuk menyempurnakan konsep sistem manajemen kerja yang baik sebuah perusahaan kadangkala harus mengundang konsultan dalam bidang yang bersangkutan sehingga pengalokasian anggaran untuk membayar konsultan tersebut harus dipertimbangkan termasuk masa uji coba sistem tersebut.
2. Bila kecelakaan kerja sering terjadi dan sering mendapat sorotan dari pihak jurnalistik (*pers*) maka ini bisa berakibat pada turunnya reputasi perusahaan dimata konsumen dan mitra bisnis.
3. Jika perusahaan tidak menerapkan konsep keselamatan kerja dengan baik maka pada saat mengajukan pinjaman ke perbankan akan mengalami kendala. Permasalahan timbul adalah jika suatu saat kecelakaan kerja dan berbagai permasalahan lain timbul seperti gugatan dari pihak karyawan sehingga diperkirakan ini bisa memberikan efek baik bagi perbankan karna melakukan keputusan menyalurkan pinjaman (kredit) ke perusahaan yang dianggap tidak layak.
4. Angka kecelakaan kerja setiap tahun selalu diumumkan baik oleh pemerintah maupun oleh media cetak. Informasi tersebut menyebar ke seluruh dunia sehingga citra perusahaan khususnya pemerintah yang bersangkutan dimata intrnasional akan mengalami penurunan reputasi, bahkan lebih jauh ini bisa diangkat sebagai salah satu kampanye politik dari pihak oposisi untuk menyudutkan pemerintah yang bersangkutan.

d. Kesalahan dalam Pembukaan Secara Manual (*Manual Risk*)

Resiko dalam bidang pembukaan secara manual sebenarnya terjadi karna beberapa sebab seperti :

1. Pembukaan secara manual ditulis atau dicatat umumnya di kertas,sehingga pada saat suatu kantor mengalami banjir,kebakaran,kesalahan dalam tidak bisa atau sulit untuk mencari penggantinya.
2. Jika kesalahan dalam pencatat secara pembukuan terjadi maka penyelesaian dan pencarian sumber masalahnya juga harus dilakukan secara manual. Seperti kesalahan dalam pembuatan pada *income statement* maka pelacakannya proses dimana sumbernya harus dicari pada buku atau catatan dan juga penulusrannya harus dilakukan hingga ke buku jurnal serta pada setiap kuitansi dan berbagai bukti tertulis lainnya.sehingga jika kejadian ini sering terjadi maka waktu yang dibutuhkan terlalu lama.memang salah satu keuntungannya bukti fisik langsung ditemukan. Namun jika ini dilakukan dengan komputer, maka dengan hanya melihat nomor seri dari setiap bon,faktur dan sebagainya dengan cepat akan selesai.jika dilakukan secara komputer maka pihak perusahaan bisa membuat sebuah *website* atau email pribadi kantor yang bersifat rahasia dan menyimpan data-data rahasia dengan *password* rahasia juga,sehingga jika seorang pimpinan sedang brada diluar kota atau luar negeri maka dengan data yang tersimpan via internet tersebut memungkinkan pekerjaan dapat terus berlangsung dan berbagai data dapat dengan mudah diperoleh.
3. Proses penyusunan pembukuan akan berlangsung dengan waktu yang lama sehingga pekerjaan menjadi tidak efisien dan efektif.efisien dilihat dari segi biaya dan efektif dilihat dari segi waktu.
4. Setiap pengiriman informasi harus dilakukan melalui kantor pos atau jasa pengiriman surat.sementara dengan penggunaan teknologi sudah dapat dilakukan dengan cara email atau via internet.

e. Kesalahan Pembelian Barang dan Tidak Ada Kesepakatan Bahwa Barang yang Dibeli Dapat Ditukar Kembali

Resiko seperti ini timbul pada saat kesepakatan dalam setiap pembelian barang tidak diikuti dengan perjanjian bahwa barang tersebut bisa di tukar kembali dan berbagai kesepakatan lainnya. Sehingga pada saat kesepakatan tersebut tidak dibuat maka perusahaan harus mengalami atau menanggung beberapa resiko kerugian,yaitu sebagai berikut :

1. Adanya barang yang sudah dibeli dengan harapan dapat terjual namun tidak laku terjual dan tidak ada perjanjian barang tersebut bisa ditukar sehingga perusahaan mengalami kerugian.
2. Pada saat barang sudah dijual namun ternyata ada sisa dan itu tidak bisa ditukar dengan yang baru, maka ini memaksakan perusahaan untuk menjualnya dengan harga yang murah dengan asumsi daripada barang tersebut tidak dijual dipasaran atau mengalami kadaluarsa.
3. Perusahaan tidak bisa melakukan penghematan biaya karena kontrak dagang dengan para mitra bisnis bersifat tunai dan tidak ada konsep service purna jual.

1.3 Pegawai Outsourcing

Penerimaan dan penempatan pegawai secara konsep *outsourcing* memberi pengaruh besar bagi perusahaan baik secara jangka pendek dan jangka panjang. Pegawai *outsourcing* biasanya pegawai yang disediakan oleh suatu lembaga penyedia pegawai dan kemudian suatu perusahaan menghubungi perusahaan tersebut untuk dipekerjakan sebagai kontrak pada perusahaan, atau suatu perusahaan sebagai pegawai dengan perjanjian secara *outsourcing*. Pada saat ini banyak perusahaan yang menerapkan sistem *outsourcing* dengan berbagai alasan yaitu sebagai berikut :

1. Biaya yang dikeluarkan lebih murah karena perusahaan tinggal menghubungi lembaga penyalur kerja. Jika selama ini perusahaan melakukannya sendiri seperti membuat tim penerimaan dan seleksi (*recruitmen and selection*) karyawan dan juga membuat pelatihan (*training*) maka dengan adanya jasa penyalur tenaga kerja memungkinkan cost yang dikeluarkan untuk itu menjadi lebih sedikit.
2. Pegawai yang berasal dari *outsourcing* dianggap lebih memiliki kesiapan karena sudah dipersiapkan.
3. Perusahaan hanya memiliki dan bertanggung jawab kepada lembaga penyalur tenaga kerja dan itu dilakukan sesuai dengan kontrak kerja sama yang disepakati.
4. Tidak ada biaya *fixed cost* yang harus ditanggung dan dipersiapkan, seperti pada saat pegawai tersebut akan pensiun maka harus menyiapkan uang pesangon atau dana pensiun.
5. Perusahaan bisa dengan mudah mengganti karyawan tersebut setelah habis masa kontrak karena perjanjian dilakukan sesuai dengan isi kontrak kerja.

Pada saat suatu perusahaan menerima pegawai yang bersifat *outsourcing* maka ada beberapa risiko yang harus ditanggung oleh perusahaan, yaitu :

1. Pegawai tersebut bukan pegawai tetap, dalam artian pegawai pegawai tersebut tidak bekerja sehingga pensiun. Sehingga ia akan bekerja sebatas masa kontrak kerja saja. Dengan begitu rasa tanggung jawab psikologis untuk menjaga perusahaan tidak begitu ia pikirkan karena pegawai tersebut lebih bertanggung jawab kepada perusahaan penyalur.
2. Rahasia perusahaan selama ia bekerja memungkinkan sekali untuk diketahui oleh publik luar ketika ia tidak lagi bekerja di perusahaan tersebut. Sementara rahasia perusahaan menyangkut dengan wibawa dan nama baik perusahaan.

1.4 Globalisasi dalam Konsep dan Produk

Era globalisasi telah memberi perubahan besar bagi konsep konsep bisnis pada seluruh sektor bisnis, baik finansial dan non finansial, sehingga penciptaan konsep produk dibuat untuk bisa menampung keinginan globalisasi tersebut, jika tidak maka artinya produk tersebut tidak akan laku di perusahaan secara baik. Masyarakat pada era sekarang ini adalah sebuah bentuk dari struktur masyarakat global yang menggunakan produk global dan menerapkan cara berfikir global.

Karena faktor itu perusahaan dituntut untuk menerapkan manajemen yang berbasis konsep global yang secara tidak langsung mekanisme operasional perusahaan juga harus bersifat global. Untuk mewujudkan ini perlu perlu dilakukan pelatihan dan pendidikan bagi para karyawan agar mengetahui konsep dan cara berfikir secara global yang nantinya akan tertuang dalam bentuk hasil produk.

Untuk menerapkan konsep global tersebut perusahaan harus dengan cepat melakukan adaptasi dalam menyesuaikan setiap perubahan sekarang ini dengan kondisi realita di perusahaan. Seperti penggunaan teknologi modern yang memiliki spesifikasi tinggi sehingga cepat terkoneksi dengan berbagi permasalahan, baik pengaduan masalah yang datang dari internal perusahaan maupun yang berasal yang dari pihak eksternal. Sehingga tidak terjadi penumpukan dalam penanganan masalah, namun masalah akan lebih cepat terselesaikan.

Oleh karena itu, solusi penerapan yang harus diterapkan adalah, “Berfikir, merencanakan, dan merealisasikan semua aktivitas usaha dengan menerapkan standar-standar internasional terutama aktivitas yang terkait dengan aspek permodalan, regulasi, transparansi atau komunikasi, teknologi serta kompetensi manajemen dan karyawan. Sehingga dengan penerapan seperti itu

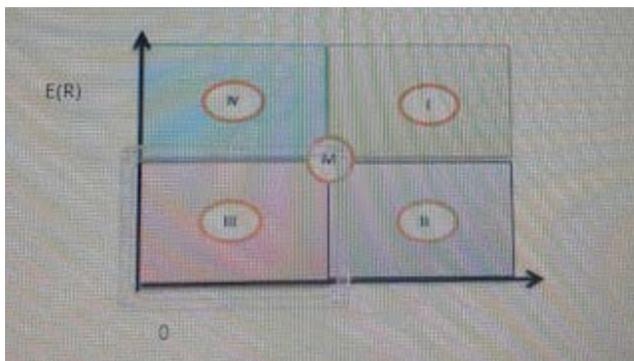
diharapkan antisipasi perusahaan terhadap risiko operasional dari segi global akan dapat dihindari atau minimal diperkecil.

1.5 Pengukuran Risiko Operasional

Menurut Mamduh menyatakan bahwa salah satu teknik untuk mengukur risiko operasional adalah dengan menggunakan dua klasifikasi sebagai berikut :

1. Frekuensi atau probabilitas terjadinya risiko.
2. Tingkat keseriusan kerugian atau *impact* dari risiko tersebut.

Pengukuran risiko operasional dapat kita lakukan dengan menempatkan tingkatan dari setiap bentuk risiko yang terjadi, yaitu semakin tinggi risiko maka semakin tinggi kemungkinan untuk memperoleh *return* yang diharapkan (*actual return*), dengan asumsi risiko dan *return* (pengembalian) bersifat linear. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 1 : Hubungan Expected Return dan Standar Deviasi dalam Prespektif

Risiko Operasional

Keterangan :

$E(R)$ = *Expected return* atau keuntungan yang diharapkan

δ = Standar deviasi atau simpangan baku. Simpangan baku di sini sering diartikan dengan tingkat risiko yang semakin besar simpangan bakunya maka semakin besar tingkat risiko yang akan terjadi.

Pada gambar di atas dapat kita pahami bahwa terdapat suatu hubungan kuat antara $E(R)$ dan δ . Dimana setiap titik-titik dan wilayah tersebut dapat kita jelaskan sebagai berikut :

1. **Posisi I** adalah dimana $E(R)$ berada di posisi yang paling tertinggi dan δ juga berada di posisi yang tertinggi dalam artian semakin tinggi pengharapan pada $E(R)$ maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya δ . Atau dengan kata lain di sini kondisi maksimalitas *expected return* bersifat searah (*linier*) dengan risiko yang akan diterima. Contohnya pada saat suatu perusahaan merencanakan untuk menambah kapasitas produksi maka kemungkinan untuk meningkatkan penjualan pasti akan terjadi atau profit perusahaan akan mengalami peningkatan, namun ini juga berakibat pada terjadinya peningkatan pada proses produksi untuk mampu meningkatkan jumlah produksi per unitnya yaitu jika sebelumnya perusahaan bisa memproduksi 4.000 unit maka sekarang harus ditingkatkan menjadi 4.700 unit. Kondisi ini akan menimbulkan beberapa dampak pada risiko operasional perusahaan seperti :
 - a. Mesin produksi akan mengalami masa penyusutan dengan cepatan karena dipakai dalam waktu lebih lama dan bersifat mengejar target produksi.
 - b. Kebutuhan bahan baku yang diperlukan akan mengalami peningkatan yang tinggi dan tidak boleh terhenti karena akan mempengaruhi pada kelancaran produksi secara tepat waktu.
 - c. Ketersediaan barang hasil produksi harus selalu tersedia di gudang karena menyangkut dengan kelancaran order pesanan dari para distributor atau para pembeli, karena jika hal ini mengalami kemacetan maka kepuasan konsumen akan terganggu.
2. **Posisi II** adalah dimana $E(R)$ berada pada posisi rendah dan δ berada pada posisi yang tinggi atau dengan kata lain $E(R)$ dan δ bersifat tidak searah (*non linier*). Posisi ini mengharuskan suatu perusahaan melakukan antisipasi dan menerapkan strategi yang maksimal guna menghindari semakin terjadinya pergerakan kenaikan risiko secara lebih tinggi, karena semakin tingginya risiko yang terjadi akan menyebabkan beberapa hal pada perusahaan seperti:

- a. Peningkatan kerugian perusahaan akan terus bertambah dan lebih jauh dana cadangan akan banyak terkuras.
 - b. Jika risiko kerugian ini dibiarkan secara terus menerus maka akan menyebabkan perusahaan berada dalam kondisi *financial distress* (kesulitan keuangan).
 - c. Kredibilitas dan reputasi perusahaan akan semakin menurun karena berbagai pihak mulai dari rekanan bisnis (*business partner*) hingga para konsumen terutama konsumen aktual akan semakin kecewa.
 - d. Lebih jauh mampu menimbulkan risiko kebangkrutan (*bankrupt*).
- 3. Posisi III** adalah dimana E(R) berada pada posisi rendah dan δ bersifat searah (*linier*).
- 4. Posisi IV** adalah dimana E(R) berada pada posisi tinggi dan δ berada pada posisi rendah atau dengan kata lain E(R) dan δ bersifat tidak searah (*non linier*). Pada kondisi ini ada beberapa kondisi dan situasi yang perlu dicermati yaitu :
- a. Risiko sangat sulit diprediksi tapi jika terjadi mampu menempatkan posisi perusahaan berada pada titik/posisi II.
 - b. Kondisi dan situasi ini terjadi pada saat kontrol risiko (*risk control*) menjadi lemah karena perusahaan selama ini telah terbuai oleh profit (*return* yang terus-menerus mengalami kenaikan).
 - c. Semangat kerja *under pressure* (di bawah tekanan) yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan tidak lagi seperti berada pada posisi II, dan ini dapat berdampak pada penurunan kedisiplinan kerja serta target pekerjaan yang harus dikerjakan.
- 5. Posisi M** adalah posisi yang dianggap sebagai titik yang paling optimal untuk kondisi E(R) dan δ . Jika pihak manajemen dan para komisaris perusahaan (para pemegang saham) menginginkan kondisi yang stabil dalam artian *safety position* maka sebaiknya memilih posisi/titik M saja.

1.6 Biaya untuk Risiko Operasional

Untuk mengatasi risiko operasional suatu perusahaan harus membuat analisa yang mencakup:

- a. Menghitung dan memetakan bentuk risiko yang sedang dan akan dihadapi.
- b. Memperhitungkan berapa biaya yang harus dialokasikan menyangkut pengelolaan risiko.
- c. Memutuskan pembentukan mekanisme seperti apa yang layak diterapkan untuk mengelola risiko.
- d. Memutuskan darimana sumber dana yang dapat dialokasikan untuk mendukung penyelesaian operational risk ini.

1.7 Risiko Operasional (*Operational Risk*) dan Modal Kerja (*Working Capital*)

Pemahaman risiko operasional telah kita bahas di atas secara dalam maka baiknya kita juga mengetahui pengertian dari modal kerja (*working capital*). Modal kerja merupakan dana yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk membiayai aktivitas operasional setiap harinya, seperti membeli bahan baku, membayar gaji pegawai, membayar gaji pegawai, upah buruh, membayar listrik, membayar tagihan telepon, biaya kebersihan, dan berbagai pengeluaran lainnya. Dimana setiap pengeluaran yang dilakukan tersebut dicatat dan dibukukan secara terperinci.

Adapun tujuan pembuatan pembukuan tersebut adalah:

- a. Dapat dijadikan sebagai laporan pertanggungjawaban kepada pimpinan perusahaan.
- b. Dapat dijadikan sebagai alat prediksi dalam memperkirakan berbagai kebutuhan perusahaan terutama untuk jangka panjang.
- c. Sebagai pedoman bagi berbagai pihak yang berkepentingan untuk melihat kondisi perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Seperti para mahasiswa yang sedang melakukan KP (kerja praktek) dan para peneliti lainnya.
- d. Sebagai salah satu bahan rekomendasi dalam pengambilan keputusan bagi seorang investor.

BAB II

RISIKO VALUTA ASING DAN RISIKO FINANCING

2.1 Pengertian Risiko Valuta Asing

Risiko dapat ditafsirkan sebagai bentuk keadaan ketidakpastiaan tentang suatu keadaan yang akan terjadi nantinya. Sedangkan pengertian valuta asing ialah mata uang yang diakui, digunakan, dipakai, dan diterima sebagai alat pembayaran oleh banyak negara dalam perdagangan internasional. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian Risiko Valuta Asing adalah ketidakpastian nilai mata uang suatu negara yang digunakan sebagai alat pembayaran dalam perdagangan internasional.

Menurut (Irham Fahmi, 2016, 85) Risiko valuta asing (valas) merupakan risiko yang disebabkan oleh perubahan kurs valuta asing dipasaran yang tidak sesuai lagi dengan yang diharapkan, terutama pada saat dikonversikan dengan mata uang domestic. Hal ini, disebabkan oleh perubahan kurs valuta asing di pasaran yang tidak sesuai lagi dengan yang diharapkan, terutama pada saat dikonversikan dengan mata uang domestik.

Contoh : Misalkan pada tanggal 10 oktober 2016 ; 1 \$ USA = Rp 1.000,00. Pada tanggal 15 oktober 2016 ; 1\$ USA = 1.150,00. Maka kenaikan 1\$ USA selama 5 hari adalah Rp 150,00.

2.2 Menghindari Risiko Valuta Asing

Dalam era globalisasi sekarang ini aktivitas keuangan tidak lagi mengenal batas sehingga memungkinkan berbagai pihak bisa terlibat.

Untuk menghindari risiko valuta asing biasanya digunakan tiga cara yang ditempuh oleh perbankan yaitu :

1. Akuntansi/terjemahan eksposur (*Accounting/translation exposure*)

Penerapan *Accounting/translation exposure*, yaitu melakukan kebijakan untuk mengkonversi aktiva dan pasiva perusahaan dalam bentuk valas yang jangka panjang ke dalam bentuk mata uang domestik negara yang bersangkutan. *Accounting/translation exposure* muncul karena laporan keuangan dari cabang asing yang dalama mata uang asing, harus dikonversi ke dalam *reporting currency* perusahaan induk untuk membuat laporan keuangan konsolidasi.

Misalnya, laporan keuangan dari cabang yang menggunakan mata uang asing dikonsolidasikan ke laporan keuangan perusahaan induk ke dalam mata uang local.

2. Transaksi eksposur (*Transaction exposure*)

Penerapan *Transaction exposure*, yaitu melakukan kebijakan berupa perlakuan pendapatan dan biaya (*cost*) valas dalam buku yang akan datang dan selanjutnya melakukan analisa pengaruhnya terhadap laba bersih atas potensi kemungkinan timbulnya perubahan-perubahan dalam kurs valuta asing.

Misalnya, perusahaan importer A yang berbasis di Indonesia mempunyai hutang ke suppliernya perusahaan B yang berbasis di AS dalam mata uang dolar. Perusahaan A mengalami ketidakpastian karena ketika mereka harus membayar hutangnya dimasa depan nilai tukar mata uang bisa saja berubah.

3. Ekonomi eksposur (*operating/competitive exposure*)

Penerapan *Economic exposure (operating/competitive exposure)*, yaitu melakukan research dan analisis secara mendalam terhadap trend kurs valas yang terjadi pada masa yang akan datang.

Misalnya, perusahaan Indonesia yang memiliki cabang di AS. Cabang tersebut memproduksi barang yang akan dijual di pasar domestic AS. Proporsi input yang signifikan datang dari Indonesia. Kemudian mata uang dolar mengalami depresiasi terhadap rupiah yang cukup signifikan.

2.3 Antisipasi Perusahaan dalam Menghadapi Fluktuatif Valuta Asing

Suatu perusahaan mengambil beberapa keputusan guna melindungi aktivitas bisnisnya dari kondisi fluktuatif yang mampu memberi dampak pada kerugian perusahaan yaitu :

1. Menghindari pembelian barang dalam bentuk mata uang asing jika itu tidak diperlukan.
2. Menghindari pembelian barang baru walaupun harganya rendah, karena dalam kondisi mata uang asing yang bersifat fluktuatif memungkinkan barang tersebut kembali mengalami penurunan yang jauh lebih murah seiring dengan penurunan nilai mata uang asing.
3. Jika ada barang digudang yang memiliki nilai jual tinggi dipasaran dan jumlah barang tersebut dianggap tidak efektif. Dalam artian daripada tersimpan dalam jumlah yang

banyak di gudang sementara perusahaan membutuhkan dana, maka ada baiknya barang tersebut dijual dan digantikan dengan yang lain namun memiliki nilai jual tinggi.

2.4 Keuntungan dan Kerugian Pergerakan Valas

Secara umum, keuntungan dan kerugian yang berasal dari pergerakan nilai tukar mata uang asing diperlukan sebagai berikut :

- 1 Transaksi yang mengakibatkan laba atau rugi ditranslasikan pada nilai mata uang rata-rata yang berlaku selama tahun berjalan
- 2 Aktiva kewajiban dalam neraca penutupan ditransaksikan pada nilai tukar yang berlaku pada tanggal penutupan laporan
- 3 Aktiva bersih pada neraca awal dinyatakan kembali nilai tukar pada saat penutupan, yaitu selisih dari tahun sebelumnya akan dimasukkan dalam cadangan
- 4 Perbedaan nilai tukar atas pinjaman dalam bentuk mata uang asing yang secara langsung dinaikkan atau untuk memberikan pembendung (*hedging*) terhadap aktiva tetap di luar negeri akan dimasukkan dalam cadangan dan akan di-offset terhadap perbedaan nilai tukar atas aktiva tersebut.
- 5 Semua keuntungan dan kerugian lainnya telah dimasukkan dalam laporan laba-rugi

2.5 Definisi Asuransi

Asuransi dapat didefinisikan dari dua sudut pandangan. Pertama, asuransi sebagai perlindungan terhadap risiko keuangan yang disediakan pihak *insurer*. Kedua, asuransi alat penggabungan risiko dari banyak orang atau perusahaan melalui sumbangan aktual atau yang dijanjikan untuk membentuk dana guna membayar klaim. Dari sudut pandangan orang yang diasuransikan, asuransi merupakan peralatan retensi risiko dan kombinasi risiko. Ciri-ciri khusus asuransi sebagai sarana transfer risiko bahwa asuransi memerlukan penyatuan (*pooling*) risiko, yaitu *insurer* menggabungkan risiko dari banyak tertanggung. Melalui gabungan atau kombinasi ini *insurer* meningkat kemampuannya untuk meramalkan kerugian-kerugian harapan (*expected losses*).

1. Asuransi Bukanlah perjudian

Terkadang pembelian asuransi dikelirukan dengan perjudian. Keduanya menanggung bersama satu karakteristik. Biasanya, tertanggung maupun penjudi, keduanya mungkin menerima lebih banyak uang daripada yang mereka bayarkan, hasilnya ditentukan oleh kejadian berpeluang.

Akan tetapi, melalui pembelian asuransi, tertanggung memindahkan (*transfer*) risiko murni yang ada, sedangkan seorang penjudi menciptakan risiko spekulatif.

2. Perbedaan antara Asuransi dan *Bonding*

Dari sudut *obligee*, perlindungan yang disediakan oleh *suretybonds* adalah mirip asuransi.

Selanjutnya, *surety* yang berbadan hukum dianggap sebagai *insurer* dalam segi hukum. Pada sebagian terbesar perusahaan asuransi, kerugian yang besar memiliki *bonding* departemen tersendiri.

Bagaimanapun kontrak atau perjanjian asuransi kerugian (*property insurance*) berbeda dari *surety bonds*, paling sedikit dalam 5 hal utama, yaitu :

No	Asuransi	Hutang (<i>Bonding</i>)
1	Hanya dua pihak yang tersangkut dalam kontrak	Mempunyai tiga kelompok dalam kontrak
2	Membeli kontrak asuransi untuk melindungi dirinya sendiri	Memperoleh surat tanggungan dan membayar premi
3	Kerugian haruslah bersifat kebetulan jika dibanding dari sudut tertanggung	Kerugian bisa disebabkan dengan sengaja oleh tertanggung
4	Penanggung mengharapkan akan terjadinya beberapa kerugian di antara kelompok tertanggung	Tidak akan ada kerugian bagi penjamin karena penjamin tidak akan menerbitkan surat tanggungan jika terdapat peluang kerugian dan penjamin akan mengetahui kerugian potensial dalam proses penyusutan
5	Penjamin tidak mempunyai hak meminta penggantian kepada kepala (pengembalian)	Penjamin mempunyai hak meminta penggantian kepada kepala (pengembalian)

Tidak semua kontrak asuransi kerugian (*property insurance*) ataupun tidak semua *surety bonds* ikut menanggung karakteristik yang dimuat dalam daftar di atas. Beberapa *surety bonds* menyerupai asuransi daripada yang lainnya. Meskipun begitu, perbedaan antara kontrak *property insurance* yang asli dengan *surety bonds* yang asli ini adalah sah dan bermanfaat. Salah satu tipe *surety bonding*, yaitu *fidelity bonding* sangat berbeda dari tipe yang lainnya itu, biasanya dianggap sebuah kelas yang terpisah. *Fidelity bonding* melindungi seorang majikan terhadap tindakan tidak jujur oleh pegawainya. Kebanyakan *fidelity bonds* sangat menyerupai asuransi dan biasanya disebut sebagai *dishonesty insurance*. Aslinya, *fidelity bonds* ditulis atas dasar yang sama sebagaimana *surety bonds*. Menurut *fidelity bonds* yang kurang umum ini, ada tiga pihak dalam kontrak, yaitu majikan, karyawan, dan *insurer* atau *surety*. Pegawai yang menandatangani kontrak dan membayar preminya, tetapi majikan yang memperoleh perlindungan. *Insurer* akan menyelidiki pegawai dengan meneliti sebelum menuliskan surat tanggungan.

2.6 Manfaat Dan Biaya Asuransi

Asuransi seperti kebanyakan lembaga lainnya, menyajikan kepada masyarakat berupa manfaat dan biaya.

1. Manfaat

Sebenarnya, manfaat asuransi adalah mengganti kerugian bagi mereka yang menderita kerugian tak diharapkan. Mereka ini dipulihkan atau setidaknya untuk mengubah posisi ekonomi yang sebelumnya. Keuntungan bagi individu-individu ini jelas. Masyarakat juga memperoleh keuntungan karena orang-orang ini dipulihkan untuk memproduksi kembali, pendapatan pajak ditingkatkan, dan dana kesejahteraan yang harus dibayar pemerintah berkurang. Asuransi mengurangi ketidakpastian (*reduction of uncertainty*). Manfaat yang lebih berarti, tapi kurang nyata dari asuransi muncul dari kenyataan bahwa asuransi itu dapat :

- a) menghilangkan risiko ketidakpastian. serta reaksi pribadi seperti cemas, terhadap risiko bagi pihak bertanggung individual.
- b) mengurangi total risiko, ketidakpastian, serta reaksi sebaliknya terhadap risiko ini dalam masyarakat.

Insurer menanggung sejumlah besar risiko, tetapi bergantung pada pengalaman banyak *insured* (tertanggung), kerugian aktual kemungkinan besar tertutup oleh kerugian yang diharapkan. Dalam praktiknya, ketidakpastian *insurer*, walaupun lebih kecil daripada yang dialami oleh tertanggung (*insured*) bukanlah sekecil kecilnya sebagaimana yang dinyatakan secara tidak langsung pada diskusi yang terdahulu. Kesulitannya adalah penanggung (*insurer*) tidak mengetahui secara persis kerugian harapan. *Insurer* harus menaksirnya, akibatnya memiliki beberapa ketidakpastian tentang seberapa dekatnya kerugian aktual yang akan terjadi kepada kerugian harapan, *insurer* tidak mempunyai keyakinan sempurna dalam penaksirannya atas kerugian harapan itu.

a Perusahaan Asuransi sebagai Sumber Dana untuk Investasi

Perusahaan asuransi sebagai salah satu lembaga keuangan bukan bank, yang dapat mengerahkan dana-dana yang tersedia untuk investasi di luar asuransi, tidak hanya karena risiko yang kecil tetapi juga karena adanya suatu pemasukan yang kontan sehingga jumlah uang yang tersedia selalu melebihi cadangan bayaran klaim. Di tahun 1953, asuransi jiwa menyediakan kira-kira 7,5% dari dana yang diperdagangkan dalam pasar uang dan modal dan 14.1% dana jangka panjang ditingkatkan dalam pasar-pasar tersebut. Asuransi kerugian dan tanggung jawab lebih sedikit perannya dalam pasar modal dibanding asuransi jiwa. Hal ini terutama disebabkan kontrak asuransi kerugian dan tanggung jawab lebih pendek jangka waktunya dan akibatnya perusahaan asuransi kerugian menumpuk dana lebih sedikit dari hasil pengumpulan premi. Meskipun demikian, kontribusi asuransi kerugian dan asuransi tanggung jawab dalam menyediakan dana investasi cukup penting. Asuransi pensiun mandiri yang ada dalam perusahaan-perusahaan (merupakan asuransi juga, jika dilihat dari sudut pandangan karyawannya) dan juga menanam dananya melalui pasar modal. Begitu juga asuransi pensiun pegawai negeri (TASPEN) yang melempar dananya ke pasar modal.

b Pengendalian kerugian

Meskipun pengawasan kerugian bukan suatu bagian yang terkandung dalam konsep asuransi, perusahaan asuransi merupakan suatu perusahaan pelopor dalam pengendalian kerugian. Serikat dagang dan perusahaan asuransi individual keduanya terkait dalam berbagai aktivitas pengendalian kerugian. Beberapa di antaranya telah dibicarakan dalam "tanggung

jawab terhadap pengawasan kerugian". Sementara diketahui kontribusi asuransi dalam bidang ini memang ada, tetapi diharapkan akan lebih berperan lagi dalam masa mendatang.

c Bantuan Bagi Perusahaan Kecil

Asuransi meningkatkan semangat bersaing, sebab tanpa perusahaan asuransi, perusahaan kecil akan menghadapi suatu persaingan yang kurang efektif terhadap perusahaan besar. Perusahaan besar dapat dengan aman mengatasi beberapa risiko, tetapi jika risiko seperti itu menjelma menjadi kerugian akan dapat menghancurkan perusahaan kecil. Tanpa asuransi, perusahaan kecil akan menanggung beberapa risiko dan akan kurang menarik menanamkan tenaga dan modal dalam perusahaan.

d Ringkasan Manfaat

Dengan singkat dapat disimpulkan bahwa manfaat yang ditawarkan perusahaan asuransi sebagai berikut.

1. Melindungi kerugiasan bagi orang yang menderita kerugian harapan.
2. Mengurangi siksaan mental dan fisik bagi pihak tertanggung yang disebabkan rasa takut dan kekhawatiran.
3. Menghasilkan tingkat produksi, tingkat harga, dan struktur harga yang optimum.
4. Menyediakan dana untuk investasi.
5. Memperbaiki posisi persaingan perusahaan kecil aktivitas. Sebagai tambahan perusahaan asuransi dalam praktik berperan pula dalam aktivitas penting pengendalian kerugian.

2. Biaya-Biaya.

Meskipun manfaat yang ditimbulkan oleh keberadaan perusahaan asuransi cukup besar, tetap asuransi juga menimbulkan biaya-biaya.

a) Biaya Operasi

Asuransi menciptakan biaya seperti biaya pengendalian kerugian, biaya penilaian (*adjustment*) kerugian, biaya-biaya yang timbul untuk mencari calon tertanggung, pajak premi yang ditetapkan pemerintah, dan biaya administrasi umum. Biaya-biaya yang dikeluarkan ditambah dengan sejumlah profit dan cadangan, mesti ditutup oleh premi yang

dibebankan. Dalam kenyataannya, pekerja dan sumber-sumber lainnya yang mungkin sudah terikat dalam penggunaan lainnya dibutuhkan pula oleh perusahaan asuransi.

b) Bahaya Moral.

Biaya yang kedua terdapat dalam industri asuransi adalah terciptanya moral hazard. Moral hazard adalah keadaan ketika meningkatnya kans orang pribadi dengan sengaja menyebabkan kerugian atau peningkatan keparahannya. Orang-orang yang tidak mengindahkan moral atau mereka percaya bahwa mereka bisa mendatangkan laba melalui penciptaan kerugian.

c) Morale Hazard.

Biaya lain yang berhubungan yakni menciptakan morale hazard. Morale hazard adalah suatu keadaan yang menyebabkan orang menjadi kurang berhati-hati dibandingkan dengan keadaan lain. Orang tidak sadar menciptakan kerugian karena merasa mereka telah diasuransikan. Perbedaan kecil yang terdapat antara morale hazard dan moral hazard yang diciptakan bidang asuransi, tetapi semua setuju bahwa oleh tindakan orang dipengaruhi oleh sikap mereka masing-masing dan morale hazard lebih umum dari moral hazard.

d) Pengurangan Biaya

Biaya-biaya ini yang diciptakan oleh adanya industri asuransi yang jauh lebih berat dari faedah-faedah yang telah disebutkan di atas. Tindakan yang layak adalah mengurangi biaya. Pengasuransian secara tetap mencoba mengurangi biaya melalui inovasi dalam hal-hal seperti prosedur administrasi dan metode pemasaran.

2.7 Risiko Investasi yang Berasal Dari *Hot Money*

Hot Money adalah istilah yang paling umum digunakan dalam pasar keuangan untuk merujuk pada aliran dana (atau modal) dari satu Negara ke Negara lain untuk mendapatkan keuntungan jangka pendek pada tingkat bunga perbedaan dan atau diantisipasi dengan pergantian nilai tukar. *Hot Money* dapat bergerak sangat cepat masuk dan keluar dari pasar, berpotensi menyebabkan ketidakstabilan pasar.

Kondisi yang selalu berusaha menciptakan kenyamanan agar masuknya investasi asing ke dalam negeri sebenarnya harus dilakukan secara hati-hati dan penuh dengan kontrol yang dalam. Dengan tujuan menghindari berbagai macam permasalahan yang tidak diinginkan kedepannya

seperti masuknya dana yang bersifat *hot money*. Yang artinya dana tersebut masuk dan memungkinkan secara tiba-tiba bisa ditarik kembali oleh pemiliknya.

Dalam permasalahan *hot money* ini, pihak yang paling memiliki tanggung jawab besar untuk menciptakan kondisi yang kondusif bagi nilai tukar mata uang domestic dan asing adalah Bank Indonesia sebagai otoritas moneter. Kebijakan yang harus dibuat oleh Bank Indonesia adalah melakukan usaha yang keras untuk menghilangkan ketergantungan kebijakan moneter BI terhadap arus dana asing jangka pendek (*hot money*).

Kebijakan lain yang harus ditempuh serta diaplikasikan adalah dengan menetapkan dan menerapkan kepada para investor dalam dan luar negeri yang ingin berinvestasi harus memiliki semangat kuat untuk selalu menjaga dan mempertahankan semangat nasionalisme serta cinta tanah air.

2.8 Risiko Berutang dalam Mata Uang Asing

Dari segi konsep *capitalstructure* (struktur modal) menekankan bahwa jika utang itu sangat tidak boleh melewati batas *shareholder'sequity* (kekayaan yang dimiliki). Namun jika ternyata utang tersebut telah melewati batas *shareholder'sequity* dan tidak mampu dibayar lagi maka itulah yang disebut kasus perbankan sebagai kredit macet.

Berutang dalam mata uang asing selama ini mungkin dianggap bunganya jauh lebih rendah dibandingkan dengan mencari pinjaman dana dari lembaga pemberi pinjaman dalam negeri seperti perbankan. Tetapi harus dimengerti bahwa mata uang asing (*foreign currency*) sering mengalami pergerakan ketidakstabilan karena banyak faktor seperti salah satunya penerapan *floating exchange rate* (sistem mata uang mengambang) yang diterapkan oleh Bank Indonesia dalam kebijakan moneternya.

Situasi pinjaman dalam mata uang asing menjadi bertambah parah jika seandainya pinjaman tersebut lebih banyak dipakai untuk bisnis di dalam negeri dan pangsa pasarnya pun berada di dalam negeri. sehingga pada saat nilai tukar mata uang asing mengalami fluktuasi yaitu seperti rendahnya mata uang domestic rupiah dibandingkan dengan mata uang asing yaitu dolar Amerika, dan para pengusaha harus mengembalikan pinjaman itu dengan situasi yang rugi, sehingga jika ini terjadi secara terus-menerus akan menyebabkan organisasi tersebut bangkrut.

2.9 Alasan Mempergunakan Mata Uang Dollar Amerika sebagai Kesepakatan dalam Transaksi Bisnis

Ada beberapa alasan yang menyebabkan dollar Amerika dipergunakan sebagai alat ukur dalam pembayaran yaitu:

1. Faktor kestabilan dolar dibandingkan mata uang lainnya di seluruh dunia.
2. Faktor telah seringnya dolar dipakai selama ini sebagai alat pembayaran setiap transaksi perdagangan internasional.
3. Faktor stabilitas ekonomi Amerika yang dianggap banyak pengamat memiliki tingkat kestabilan yang lebih kuat dibanding banyak negara lain.

2.10 Akibat dan Risiko yang Timbul pada Saat Dollar Amerika Dipakai sebagai Media Transaksi Bisnis

Transaksi perdagangan internasional dan kesepakatan pembayaran yang diterapkan dalam bentuk dollar Amerika Serikat maka secara otomatis ini akan menimbulkan beberapa ekkses sebagai berikut :

1. Terjadinya peningkatan lalu lintas mata uang dollar Amerika Serikat yang lebih tinggi dari biasanya karena pemakaian yang tinggi.
2. Kebutuhan dollar Amerika Serikat menjadi sesuatu yang dominan. Karena dipakainya mata uang dolla sebagai salah satu mata uang acuan sebagai melihat nilai kurs. Maka kondisi ini menyebabkan banyak pihak membutuhkan mata uang dollar Amerika Serikat.
3. Terjadinya fluktuasi dollar Amerika Serikat di pasaran. Pada saat terjadinya kegoncangan ekonomi di Amerika Serikat maka berbagai negara yang selama ini memakai mata uang dollar Amerika Serikat sebagai salah satu alat ukur mata uang domestik dan asing juga akan turut mengalami goncangan kuat.
4. Perbankan harus memiliki cadangan dollar Amerika Serikat yang cukup di pasaran. Jika tidak memiliki cadangan dollar Amerika Serikat yang mencukupi pada saat dollar dipasaran tinggi perusahaan tidak harus membeli dollar karena kebutuhan itu sudah tersedia di kas.
5. Kebijakan *federal reserve* atau bank sentral Amerika Serikat menjadi sangat penting untuk diamati. Dimana berbagai pihak baik para pebisnis ataupun pedagang lainnya

harus selalu memperhatikan dengan cermat berbagai kebijakan bank sentral Amerika tersebut, dan jika analisa dari berbagai kebijakan *federal reserve* tersebut tidak diperhatikan dengan teliti dan mendalam maka artinya perusahaan bisa saja salah memutuskan suatu keputusan.

6. Mata uang dollar Amerika Serikat tidak lagi dianggap sebagai alat transaksi namun lebih jauh dari itu, yaitu sebagai komoditi untuk diambilkeuntungan yaitu dengan membeli dollar pada harga rendah dan menjualnya pada harga tinggi.

BAB III

Risiko Pasar dan Risiko Financing

3.1 Pengertian Risiko Pasar

Menurut Ali (2006), risiko pasar adalah risiko kerugian yang diderita bank, sebagaimana antara lain dicerminkan dari posisi *on* dan *off balance sheet* (neraca dan rekening administratif). Kerugian itu muncul sebagai akibat dari terjadinya perubahan harga pasara *asset* dan *liabilities* bank tersebut. Perubahan harga tersebut merupakan akibat terdapatnya perubahan faktor pasar. Faktor pasar yaitu tingkat suku bunga bank, nilai tukar mata uang, harga pasar saham, dan sekuritas serta komoditas

Menurut Irham Fahmi (2016) risiko pasar merupakan kondisi yang dialami oleh satu perusahaan yang disebabkan oleh prubahan kondisi dan situasi pasar diluar dari kendali perusahaan. Risiko pasar sering disebut juga sebagai risiko menyeluruh, karena sifat umumnya yang menyeluruh dan dialami oleh seluruh perusahaan.

3.1.1 Bentuk Bentuk Risiko Pasar

Menurut Irham Fahmi (2016) risiko pasar ada 2(dua) bentuk yaitu:

a. *General Market Risk* (Risiko Pasar Secara Umum)

Risiko pasar secara umum ini dialami oleh seluruh perusahaan yang disebabkan oleh suatu kebijakan yang di lakukan oleh lembaga terkait yang mana kebijakan tersebut mampu memberi pengaruh bagi seluruh sektor bisnis. Contohnya pada saat bank sentral suatu negara melakukan kebijakan *tight money policy* (kebijakan uang ketat) dengan berbagai instrumennya seperti menaikkan suku bunga *BI rate*.

b. *Spesific Market Risk* (Resiko Pasar Secara Spesifik)

Spesific market risk adalah suatu bentuk resiko yang hanya dialami secara khusus pada suatu sektor atau sebagian bisnis saja tanpa bersifat menyeluruh. Contohnya :

- Pengumuman yang dikeluarkan oleh suatu lembaga penilai dimana lembaga penilai tersebut memiliki reputasi yang baik dan diakui oleh publik.
- Salah satu perusahaan di mana pihak manajemen atau komisaris perusahaan terlibat tindak kriminal yang luar biasa dan diekspose oleh berbagai media.

- Produk yang di jual oleh perusahaan tersebut dianggap mengandung bahan yang berbahaya atau bersifat haram. Contohnya seperti produk yang mengandung lemak babi.

3.1.2 Katagori Risiko Pasar

Menurut Irham Fahmi (2016) ada beberapa katagori resiko pasar yaitu :

a. *Foreign Exchange Risk*

Secara umum dalam ilmu keuangan dikenal dua bentuk pasar yaitu pasar modal (*capital market*) dan pasar uang (*money market*) . Di negara indonesia pasar modal berada dalam pengawasan menteri keuangan dalam hal ini melalui BAPEPAM –LK (Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan) , sedangkan pasar uang berada di bawah pengawasan gubernur Bank Indonesia (BI). Adapun pengertian dari pasar keuangan yaitu tempat dimana dilaksanakan berbagai aktifitas keuangan baik dalam bentuk penjualan surat berharga yang dilakukan oleh pasar modal dan juga penjualan mata uang seperti yang dilakukan di pasar uang. Sejarah awal terjadinya foreign exchange ini berawal dari di terapkannya sistem *floating exchange rate system* pada tahun 1970-an. Sehingga sejak saat itu kondisi mata uang di dunia telah terintegrasi dalam satu bentuk pasar dimana secara khusus dapat dilihat bahwa penerapan sistem tersebut memungkinkan banyak pihak bisa ikut terlibat bermain dalam valas (valuta asing). Pada pasar valas ini dapat digabungkan mata uang dalam dua bentuk katagori yaitu:

- *Hard currencies*

Hard currencies (mata uang keras) mencakup mata uang yang berasal dari negara – negara yang memiliki tingkat kestabilan moneter tinggi atau biasanya berasal dari negara maju dan sering berbagai pihak menjadikan mata uang negara tersebut sebagai ukuran dalam mengkonversikan dengan mata uang negaranya. Contoh seperti dollar Amerika dengan yen Jepang, dollar Amerika dengan Euro, dsb.

- *Soft currencies*

Soft currencies (mata uang lembut) adalah jenis mata uang yang diterbitkan oleh suatu negara namun jarang dipakai sebagai standar acuan dalam transaksi pasar bisnis internasional, dengan alasan dianggap belum memiliki kelayakan.

b. *Interest Rate Risk*

Risiko suku bunga adalah risiko yang dialami akibat dari perubahan suku bunga yang terjadi dipasaran yang mampu memberi pengaruh bagi pendapatan perusahaan.

c. *Commodity Position Risk*

Commodity position risk (risiko perubahan nilai komoditi) adalah suatu situasi dan kondisi dimana terjadinya kerugian akibat perubahan harga barang komoditi di pasar yang disebabkan oleh faktor – faktor tertentu, dimana kondisi ini akan semakin parah pada saat barang komoditi tersebut telah terikat kontrak dalam suatu kontrak perjanjian (*commodity contract*) serta informasi tersebut telah sampai ke pasar.

d. *Equity Position Risk*

Equity position risk (risiko perubahan kekayaan) adalah suatu kondisi dimana kekayaan perusahaan (*stock and share*) mengalami perubahan dari biasanya sehingga perubahan tersebut memberi dampak pada keuntungan dan kerugian perusahaan.

e. *Politic Risk*

Stabilitas politik adalah sesuatu sangat penting bagi suatu negara. Stabilitas politik menjanjikan terciptanya pembangunan yang berkelanjutan, namun jika pemimpin dan pihak terkait di suatu negara tidak mampu menciptakan iklim kondusif dalam bidang politik maka artinya seluruh pemimpin dan aparatur di negara tersebut tidak memiliki semangat kepemimpinan. Dan jika ini terus terjadi, maka krisis kepemimpinan akan terjadi yang akan berakibat pada pencarian kepemimpinan diluar lembaga resmi.

3.2 Risk Financing

Menurut Herman Darmawi (2006), *Risk financing* merupakan pengadaaan dana yang dilakukan oleh perusahaan untuk memulihkan kerugian perusahaan. *Risk financing* atau pembiayaan risiko biasanya berhubungan dengan cara – cara pengadaaan dana untuk memulihkan kerugian. Cara ini terdiri dari:

1. *Risk financing transfer* (memindahkan risiko disertai dengan pembiayaan).
2. *Risk retention* (risiko ditangani sendiri oleh perusahaan yang bersangkutan).

3.2.1 Risk Financing Transfer

Pemindahan risiko dapat digolongkan dalam dua cara yaitu pengendalian risiko dan *risk financing*. Pemindahan risiko melalui cara pengendalian risiko, tidak memerlukan pengerahan dana karena dijalankan dengan:

1. Memindahkan harta atau kegiatan yang bersangkutan kepada pihak lain.
2. Memindahkan tanggung jawab kepada transfer dengan maksud menghilangkan atau mengurangi tanggung jawab transferor terhadap kerugian yang bersangkutan.
3. Menganggap kerugian yang bersangkutan dipikul pihak lain.

Risk financing transfer dapat dilakukan dengan cara:

1. Transfer risiko kepada perusahaan asuransi (*insurance transfer*)

Insurance Transfer merupakan pemindahan risiko kepada perusahaan asuransi. Asuransi adalah salah satu cara dalam menghadapi risiko, dengan mentransfer risiko ke perusahaan asuransi, dengan membayar premi yang jauh lebih kecil atau minim bila dibandingkan dengan risiko kerugian financial bila terjadi musibah. Asuransi ialah satu pilar utama dalam merencanakan keuangan masa depan. Terdapat tiga aliran pemikiran mengenai asuransi. Aliran pertama memandang asuransi merupakan hubungan bertanggung dengan penanggung sebagai alat pemindah risiko. Aliran kedua mengabaikan hubungan ini dan memandang asuransi sebagai teknik atau mekanisme penanggungan. Sedangkan aliran ketiga menggabungkan kedua aliran sebelumnya.

Asuransi meratakan beban kerugian dengan memakai dana-dana yang disumbangkan oleh para anggota kelompok untuk pembayarannya. Jadi, asuransi dapat dikatakan alat pemerataan kerugian. Untuk mengurangi beban ekonomi para anggota kelompok, penanggung juga ikut serta dalam kegiatan pencegahan kerugian. Akan tetapi tujuan pokok asuransi bukanlah pemerataan atau pencegahan kerugian, melainkan mengurangi *uncertainty* (ketidakpastian) yang disebabkan oleh kesadaran kemungkinan terjadinya kerugian.

Adapun risiko-risiko yang dapat diasuransikan harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- Kerugian potensial cukup besar, namun probabilitasnya rendah

Risiko kerugian yang cukup besar merupakan suatu syarat kelayakan ekonomis asuransi. Kerugian yang mungkin terjadi haruslah cukup besar bagi tertanggung, sedangkan biaya asuransinya, relatif rendah dibandingkan kemungkinan kerugian tersebut. Jika kemungkinan kerugian tidak cukup besar bagi tertanggung, mereka tidak akan tertarik memindahkan resikonya kepada perusahaan asuransi. Banyak resiko yang cukup ditangani sendiri oleh perusahaan, karena kemungkinan kerugiannya sedemikian kecil. Contoh, jika karyawan perusahaan sakit ringan, maka cukup di tangani oleh perusahaan sendiri.

- Probabilitas dapat diperhitungkan

Premi asuransi didasarkan atas ramalan tentang masa depan, sedangkan ramalan itu didasarkan atas taksiran probabilitas. Probabilitas itu sendiri biasanya didasari pada pengalaman masa yang lalu.

- Massal dan homogen

Syarat utama bagi suatu perusahaan untuk dapat diasuransikan adalah massal. Artinya, harus ada sejumlah besar unit yang terbuka untuk resiko yang sama. Dalam hal asuransi mobil, harus ada sejumlah besar mobil. Dalam asuransi jiwa, harus ada sejumlah besar orang. Untuk memperoleh taksiran probabilitas yang akurat, diperlukan pengamatan terhadap sejumlah besar kejadian.

- Kerugian yang terjadi bersifat kebetulan

Tertanggung tidak boleh memiliki kontrol atau pengaruh terhadap kejadian yang akan diasuransikan. Dalam kenyataannya, situasi ini hanya berlaku untuk peristiwa-peristiwa yang tidak disengaja, misalnya gempa bumi atau cuaca.

- Kerugian tertentu

Umumnya perusahaan asuransi berjanji akan membayar kerugian jika terjadi selama waktu tertentu dan di tempat tertentu. Misalnya, perjanjian untuk menutup kerugian kebakaran pada lokasi tertentu, berlakunya kontrak ini harus diketahui kapan dan dimana kerugian itu terjadi.

2. Transfer risiko kepada perusahaan lain yang bukan perusahaan asuransi (*noninsurance transfer*).

Noninsurance transfer kebanyakan dilakukan kepada pihak nonasuransi ini dilakukan melalui kontrak – kontrak bisnis biasa, dan melalui kontrak khusus untuk pemindahan risiko. Banyak isi kontrak ini berkenaan dengan pemindahan tanggung jawab keuangan atas:

1. Harta, menurut Dra. Lanita Nianta (1994), harta adalah kekayaan atau sumber ekonomi yang dimiliki oleh sebuah perusahaan yang dapat berupa uang, barang, dan juga hak yang muncul akibat transaksi yang terjadi pada masa yang lampau dan memberikan manfaat untuk waktu yang mendatang.
2. Kerugian atas net income, secara umum, kerugian atas net income seperti penghentian kegiatan sementara yang di sebabkan oleh suatu kerugian dimana tidak boleh ditempatinya ruangan kerja
3. Kerugian personil, menurut Agung Nugroho (2013) kerugian personil merupakan kerugian akibat peril yang menimpa personil atau orang-orang yang menjadi anggota dari karyawan perusahaan (termasuk keluarganya).
4. Tanggung-gugat (*liabilities*) kepada pihak ketiga, secara umum, tanggung-gugat (*liabilities*) kepada pihak ketiga adalah kewajiban menurut polis yang harus dipenuhi tertanggung terhadap pihak ketiga, apabila risiko-risiko yang dijamin oleh polis menyebabkan pihak ketiga tersebut mengalami kerugian.

Noninsurance transfer ini mempunyai beberapa keterbatasan yang harus diperhatikan oleh manajer resiko:

Pertama: kontrak itu mungkin hanya memindahkan sebagian resiko daripada risiko yang menurut pendapat manajer telah dipndahkan kepada pihak luar. Oleh karena itu manajer harus mempelajari isi kontrak itu dengan hati hati.

Kedua: bahasa yang tertulis didalamnya adalah bahasa “hukum” yang sangat sukar dipahami, karena itu bisa salah mengerti.

Ketiga: surat kontrak bisa dibatalkan oleh pengadilan, jika isinya bertentangan dengan undang-undang atau peraturan pemerintah atau kebijaksanaan pemerintah atau tidak wajar bagi transferee.

Contoh *noninsurance transfer* misalnya:

1. melalui suatu perjanjian *leasing*, *lessor* bisa memindahkan kepada penyewa tanggung jawab keuangan untuk kerusakan harta atau kecelakaan badan bagi pihak ketiga. Sebelum ditandatangani perjanjian itu, tanggung jawab seperti itu ada pada *lessor*.
2. Melalui suatu perjanjian *leasing*, juga bisa menggeserkan kerugian potensial-nya kepada *lessor*, tergantung atas bagaimana bunyi perjanjian itu. Dengan melakukan *leasing*, berarti *lessee* bebas dari risiko turunnya harga barang yang disewa, atau keusangan ekonomis, maupun keusangan teknologi logis, dibandingkan jika barang itu miliknya sendiri.
3. Pemandahan risiko juga terjadi pada kontrak pengiriman barang, kontrak penyimpanan barang, kontrak pembuatan suatu bangunan dan sebagainya, dimana dalam kontrak dicantumkan adanya pembayaran premi risiko.

4. *Surety bond*

Dalam kontrak *surety bond* terlibat 3 pihak yaitu, pihak *surety* (penjamin), pihak *obligee* (yang dijamin), dan pihak *principal* (kontraktor). Misalkan seseorang mengikat perjanjian dengan seorang *principal*, dimana didalamnya disebutkan bahwa *principal* akan menyiapkan pekerjaan sesuai dengan kontrak dan pihak *obligee* akan membayar sepenuhnya bila pekerjaan sudah diselesaikan, dan masing – masing pihak setuju mengikat perjanjian itu dengan seorang *surety*. Jika ternyata *principal* itu tidak memenuhi kewajibannya, maka *surety* membayar kerugian pihak *obligee*, dan *surety* akan menagihnya jumlah itu pada *principal*, demikian pula sebaliknya.

5. *Neutralization*

Merupakan proses menyeimbangkan kans kerugian atas kans keuntungan. Contohnya yang paling populer dalam dunia perdagangan adalah “*hedging*”. *Hedging* ini dilaksanakan jika misalnya bersamaan dengan pembuatan kontrak penjualan, maka penjual mengadakan kontrak pembelian dengan pedagang lain untuk barang yang sama jenisnya, dengan demikian dapat ditutup risiko kenaikan harga, risiko putusnya persediaan dan sebagainya.

3.2.2 Risk Retention

Metode yang paling umum penanganan risiko ialah penanggungan sendiri oleh perusahaan yang bersangkutan. Sumber dananya diusahakan oleh perusahaan yang bersangkutan. Penanggungan sendiri ini bisa bersifat pasif atau tidak direncanakan (*unplanned retention*) bisa bersifat aktif atau direncanakan (*planned retention*). Dikatakan pasif atau tidak terencana, bila manajer risiko tidak memperhatikan tentang adanya *exposure* dan karena itu tidak melakukan usaha apapun untuk menanganinya. Sedikit sekali perusahaan yang telah mengidentifikasi semua *exposure* terhadap kerugian harta benda, kerugian tanggung-gugat dan kerugian personil. Akibatnya, penanggungan risiko yang tidak terencana ini, merupakan hal yang umum dijumpai bahkan tidan terelakkan. Pada keadaan lain dijumpai pula, bahwa manajer risiko memang awas terhadap *exposures*, tetapi terus-menerus menunda mengambil keputusan tentang bagaimana menanganinya.

Retention disebut aktif, bila manajer mempertimbangkan metode-metode lain untuk menangani risiko dan kemudian memutuskan secara sadar untuk tidak memindahkan kerugian potensial itu. Kadang-kadang ditemui bahwa risiko yang menurut pertimbangan orang banyak seharusnya tidak ditanggung sendiri, tetapi ternyata ditanggung sendiri oleh perusahaan yang bersangkutan. Sebaliknya adapula ditemukan bahwa sesuatu risiko seharusnya ditanggung sendiri, ternyata diasuransikan.

❖ Alasan perusahaan melakukan *retention*

Alasan perusahaan melakukan *retention* dapat digolongkan ke dalam salah satu kategori berikut:

1. Keharusan, karena tidak tersedia alternatif lain

Keharusan menanggung sendiri risiko, disebabkan karena tidak mungkin untuk memindahkan risiko itu. Misalnya tanggung jawab untuk tindakan kriminal, dan keusangan yang luar biasa daripada harta. Begitu dengan suatu peril yang dalam keadaan normal dapat diasuransikan, tetapi pada keadaan dimana probabilitas kerugian yang sangat tinggi. Selanjutnya keharusan melaksanakan *retention* adalah karena belum ada perusahaan asuransi yang mau menanggung risiko seperti itu.

2. Biaya

Jika perusahaan memindahkan risiko kepada perusahaan asuransi, maka perusahaan ini harus membayar premi yang dapat dibagi ke dalam dua bagian:

- *Loss allowance*, yaitu perkiraan pihak asuransi tentang kerugian-harapan pihak tertanggung.
- *Loading* yang meliputi biaya profit margin, dan perkiraan pengeluaran tak terduga. *Loading* ini bisa mencapai 30-40% dari premi. Jika perusahaan bermaksud menanggung sendiri risiko, maka harus mempertimbangkan apakah akan lebih murah, karena menghemat pembayaran premi.

3. Kerugian harapan

Jika perusahaan percaya bahwa kerugian-harapan yang dihitungnya lebih rendah dari perkiraan pihak asuransi, maka perusahaan dalam jangka panjang dapat menghemat pengeluaran sebesar selisih kedua perhitungan itu. Bahkan jika kerugian-harapannya sama dengan pihak asuransi, perusahaan ini masih akan memilih *retentior*. Disamping itu, harus pula diperhatikan perkiraan penyebaran kerugian harapan. Jika perusahaan itu menghadapi kerugian yang mungkin tahun berikutnya, lebih besar yang sanggup ditanggungnya, maka perusahaan ini mau membayar asuransi yang lebih besar dari kerugian-harapan, dengan maksud menghilangkan ketidakpastian dalam jangka pendek. Jumlah ekstra yang ingin dibayar itu, tergantung atas keparahan kerugian-potensial dan kemampuannya untuk menanggung kerugian tersebut. Misal jika tujuan manajemen risiko adalah ketenangan pikiran dan stabilitas pendapatan, maka perusahaan ini sangat menaruh perhatian pada variasi kerugian tersebut. Sebaliknya jika tujuan perusahaan adalah kelangsungan hidup saja, tidak akan menghiraukan variasi kerugian tersebut.

4. *Opportunity cost*

Opportunity cost menyangkut *timing* pembayaran premium dibandingkan dengan pengeluaran untuk kerugian. Contoh misalkan premim akan sama atau kurang dari kerugian dan pengeluaran alternatif. Perusahaan mungkin akan lebih suka menanggung sendiri risiko, jika jarak waktu antara pembayaran premi dan pembayaran kerugian pengeluaran alternatif itu akan memberikan keuntungan lebih besar atas hasil investasi dana cadangan untuk pembayaran kerugian itu.

5. Kualitas daripada servis

Sebagian pengusaha percaya bahwa servis yang disediakan oleh penanggung (asuransi) bisa dilaksanakan lebih baik oleh perusahaan itu atau oleh suatu Biro Jasa. Pihak asuransi meragukan bahwa perusahaan dapat menyelenggarakan servis pertanggung lebih baik dari apa yang disediakan perusahaan asuransi, karena perusahaan itu kekurangan pengalaman dan tenaga profesional.

❖ Ikhtisar faktor – faktor yang mendorong dan menghambat *retention*

Ikhtisar faktor yang mendorong pemakaian *retention* dan yang menghalanginya.

Hal – hal yang mendorong pemakaian peralatan *retention*

- Jika biayanya lebih rendah dari biaya yang dibebankan pihak asuransi.
- Jika kerugian-harapan (*expected losses*) lebih rendah dari perkiraan perusahaan asuransi.
- Jika unit yang menghadapi risiko (*exposure unit*) banyak, sehingga risiko akan menjadi lebih rendah karena perusahaan itu akan sanggup memperkirakan probabilitas kerugiannya dengan akurat.
- Tujuan manajemen risiko yang menerima variasi yang besar dalam kerugian tahunan
- Pembayaran *expense* dan kerugian yang membengkak selama jangka waktu yang panjang, yang menghasilkan *opportunity cost* yang besar.
- Peluang yang kuat bagi investasi, yang mengakibatkan *opportunity cost* yang besar
- Keuntungan pelayanan internal atau *noninsurer servicing*.

Retention dibuat kurang menarik oleh faktor – faktor sebagai berikut:

- Biaya yang lebih besar daripada biaya yang dibebankan pihak asuransi.
- Kerugian-harapan (*expected losses*) lebih besar daripada yang diperkirakan perusahaan asuransi.
- *Exposure unit* sedikit jumlahnya, yang berarti bahwa risiko akan tinggi dan perusahaan yang bersangkutan, tidak akan sanggup untuk meramalkan kerugiannya dengan ketepatan yang memuaskan.
- Ketidakmampuan keuangan menopang *maximum possible losses* atau *maximum probable losses* dalam *short run*.
- Tujuan manajemen risiko yang ditekankan kepada “ketenangan pikiran” dan pada variasi laba tahunan kecil.

- Pembayaran kerugian dan *expense* membengkak selama jangka waktu yang pendek jadi mengurangi *opportunity costs*.
- Peluang investasi yang terbatas serta pengembaliannya (*return*) yang rendah.
- Lebih mengunggulkannya jasa perusahaan asuransi.
- Peraturan perpajakan bisa pula menyebabkan retention menjadi kurang menarik.

❖ Cara Penyediaan Dana

Menurut Herman Darmawi (2006) penyediaan dana untuk program retention dapat dilakukan dengan salah satu dari cara-cara berikut:

- Tidak ada penyediaan sebelumnya
cara ini digunakan jika risiko yang ditanggung itu pada suatu waktu yang menimbulkan kerugian, maka kerugian ini ditutup dengan dana yang kebetulan tersedia atau dibebankan pada penghasilan tahun yang bersangkutan. Dalam keadaan seperti ini perusahaan mendapatkan uang tunai dengan jalan yang mahal, misalnya dengan kredit yang bunganya tinggi, atau menjual harta tertentu dengan harga murah.
- Membentuk dana dan cadangan
Cara ini digunakan untuk dana untuk menutup risiko dapat dari cadangan yang setiap tahun di kredit dengan laba yang disisihkan untuk itu. Banyaknya dana yang disisihkan itu adalah sejumlah kerugian yang diperkirakan (*expected loss*) per tahun. Cara ini memiliki kelemahan antara lain:
 1. Cadangan adalah pemindahbukuan secara akuntin. Jadi setiap hari belum tentu tersedia uang tunai sebanyak yang tercatat dalam rekening cadangan yang bersangkutan. Oleh karena itu perusahaan mungkin akan mengalami kesulitan mendapatkan uang tunai untuk menutup risiko.
 2. Penaksiran *expected loss* itu jarang yang tepat
 3. Masih dalam pertanyaan apakah pembentukan dana seperti ini diizinkan oleh pemerintah, jika ditinjau dari sudut perpajakan

- *Self-insurance*

Perusahaan membentuk suatu bagian dalam organisasi perusahaan yang diberi nama *self-insurer*. Secara berkala perusahaan menyetor dana ke *self-insurance* ini, seperti halnya perusahaan menyetor premi asuransi. Bagian ini merupakan unit yang otonom, karena itu diberi hak untuk menginvestasikan dan itu sementara dana itu menganggur, asalkan sewaktu-waktu dapat menyediakan uang tunai untuk keperluan menutup risiko, jika tiba-tiba terjadi musibah. Perlu diingat, *sel-insurance* bukan perusahaan asuransi.

- *Captive insurer*

Perusahaan mengorganisasikan perusahaan asuransi, yang seluruh (sebagian besar) nasabahnya adalah perusahaan itu sendiri, yang disebut "*captive insurer*". Keuntungannya adalah *captive insurer* dapat membeli perlindungan dari perusahaan reasuransi, bedanya dengan *self-insurer* adalah *self-insurer* tidak bisa memperoleh perlindungan dari reasuransi. Perlindungan reasuransi lebih fleksibel dan tidak begitu banyak pembatasan. Oleh karena itu perusahaan melalui *captive-insurernya* dapat membeli perlindungan untuk resiko yang tidak sanggup ditanggung oleh perusahaan asuransi biasa.

BAB IV

Bentuk Risiko pada Berbagai Sektor Bisnis

4.1 Pengertian Risiko

Adapun pengertian risiko menurut para ahli, antara lain :

- Menurut Ricky W. Griffin dan Ronald J. Ebert, risiko adalah *Uncertainty about future events* (ketidakpastian tentang kejadian masa depan).
- Menurut Joel G. Siegel dan Jae K. Shim, mendefinisikan risiko pada tiga hal, yaitu :
 - Pertama adalah keadaan yang mengarah kepada sekumpulan hasil khusus, dimana hasilnya dapat diperoleh dengan kemungkinan yang telah diketahui oleh pengambilan keputusan.
 - Kedua adalah variasi dalam keuntungan, penjualan atau variabel keuangan lainnya.
 - Ketiga adalah kemungkinan dari sebuah masalah keuangan yang mempengaruhi kinerja operasi perusahaan atau posisi keuangan, seperti risiko ekonomi, ketidakpastian politik, dan masalah industri.

Jadi, definisi risiko secara umum adalah Bentuk keadaan ketidakpastian tentang suatu keadaan yang akan terjadi nantinya (*future*) dengan keputusan yang diambil berdasarkan berbagai pertimbangan pada saat ini.

4.2 Cara Mengidentifikasi Risiko

Pengidentifikasian risiko itu merupakan proses penganalisan untuk menemukan secara sistematis dan secara berkesinambungan risiko (kerugian yang potensial) yang menentang perusahaan.

Untuk itu diperlukan :

- Pertama : Suatu *checklist* dari pada semua kerugian potensial yang mungkin bisa terjadi pada umumnya pada setiap perusahaan.
- Kedua : Untuk menggunakan *checklist* itu diperlukan suatu pendekatan yang sistematis untuk menentukan mana dari kerugian potensial yang tercantum dalam *checklist* itu yang dihadapi oleh perusahaan yang sedang dianalisis.

4.3 Hambatan – Hambatan Yang Terjadi Pada Sektor Bisnis Dan Solusinya

Bagi mereka yang akan membuka bisnis perlu membuat peta risiko yang mungkin akan dialami pada berbagai sektor bisnis. Peta risiko tersebut mampu dibuat dengan menerapkan dua pondasi secara umum yaitu, memiliki *reference* dan *experience* yang maksimal.

a. *Reference.*

Memiliki referensi (*reference*) yang maksimal artinya seorang pebisnis memiliki konsep secara teoritis dan pemahaman pemikiran yang baik yang terangkum dalam bentuk *masterplan* perusahaan.

Misalnya : Sebuah perusahaan akan membuka cabang usahanya di suatu daerah, perusahaan tersebut sudah membuat perencanaan tentang konsep usahanya dari beberapa referensi perusahaan sebelumnya dan mengembangkannya sehingga konsepnya lebih kuat.

b. *Experience.*

Pengalaman (*experience*) adalah kepemilikan yang diperoleh oleh seorang pebisnis hasil dari tempaan dirinya yang diperoleh secara jangka panjang sehingga akhirnya ia mampu menentukan dan memutuskan secara tegas apa bentuk pekerjaan atau usaha yang sangat layak untuk dikerjakan dan baginya itu sudah sangat sesuai dengan bakat (*talent*) yang dimilikinya serta ia mencintai pekerjaan / bisnis yang digeluti sekarang.

Dimana untuk lebih jelas dalam memahami berbagai bentuk risiko beserta solusinya dapat kita lihat secara terperinci di bawah ini.

1. Sektor Bisnis Pertanian dan Perikanan

- Produk pertanian seperti padi, palawija (kacang – kacang, umbi – umbian, jagung, dan lainnya), hortikultura.
- Produk perikanan seperti perikanan darat, perikanan laut, pengembangbiakan ikan, kepiting, tambak udang, pengembangan rumput laut, kerang laut, kerang mutiara, pengembangan keramba laut, dan lain – lain.

Adapun bentuk risiko yang akan dialami pada sektor bisnis ini adalah sebagai berikut, antara lain :

- a. Membutuhkan penanggulangan dalam bidang penyediaan pestisida untuk jenis tanaman jika terserang hama.

- Solusi yang dapat diberikan, perusahaan harus selalu memiliki ketersediaan pestisida dalam jumlah yang mencukupi, karena kadang kala ketika dibutuhkan ternyata tidak tersedia di pasar atau harganya sedang mengalami kenaikan.
- b. Pada sektor pertanian sangat memiliki hubungan kuat dengan kondisi dan situasi cuaca. Jika musim hujan tidak turun sesuai jadwal atau mundur maka ini akan berpengaruh pada musim panen. Contohnya pada sektor padi, yaitu jika musim hujan mundur maka musim tanam padi di musim kering juga akan mengalami kemunduran. Kondisi ini berakibat pada mundurnya musim tanam padi hingga periode musim tanam kemarau.
- Solusi yang dapat diberikan, perusahaan beserta masyarakat sekitar meminta dukungan kuat dari pemerintah agar bersedia menyediakan dan membangun suatu konsep agribisnis yang modern dengan penyediaan infrastruktur pendukung yang maksimal, seperti waduk penyimpanan air yang bisa dipakain untuk diairi di musim kemarau, serta keberadaan irigasi yang modern. Maka dengan begitu diharapkan situasi dan kondisi musim kemarau tidak lagi menjadi penghalang.
- c. Produk yang dimiliki mudah mengalami pembusukan atau cepat mengalami kadaluarsa.
- Solusi yang dapat diberikan, antara lain :
 - Menjual produk tersebut agar tepat waktu.
 - Jumlah yang dipanen disesuaikan dengan kemampuan daya beli konsumen (*purchasing power parity*) secara tepat sehingga tidak ada barang yang tersisa.
 - Produk yang diperkirakan akan sulit terjual dan sebelum mengalami pembusukan, maka sebaiknya diawetkan, seperti ikan, kerang dan udang.
- d. Harus memiliki tempat penyimpanan yang aman, bersih dan nyaman guna membuat produk tersebut tetap segar.
- Solusi yang dapat diberikan, antara lain :
 - Memiliki lemari pendingin.
 - Menjaga suhu produk selalu berada dalam kondisi stabil dan segar.
- e. Membutuhkan perawatan yang intensif agar produk pertanian dan perikanan selalu dalam keadaan baik.
- Solusi yang dapat diberikan, antara lain :
 - Membuat suatu *time schedule* sehingga perawatan dan penanganan produk dapat dilakukan secara lebih sistematis dan terkonsep.

Secara umum pemerintah perlu menciptakan konsep bisnis pada bidang pertanian, perikanan, kehutanan, dan perkebunan yang saling terintegrasi satu sama lainnya.



Gambar 1.1 Sektor Bisnis Pertanian



Gambar 1.2 Sektor Bisnis Perikanan

2. Sektor Bisnis Peternakan

- Produk peternakan seperti pemeliharaan dan pengembangbiakan unggas, sapi, babi, kambing dan lain sebagainya.

Adapun bentuk risiko yang akan dialami pada sektor bisnis ini, antara lain :

- a. Produk yang dihasilkan rawan terhadap penyakit, seperti peternakan unggas terserang oleh flu burung, peternakan sapi terserang oleh penyakit sapi gila, peternakan babi

terserang oleh penyakit flu babi. Sehingga ini mampu memberi pengaruh pada penurunan penjualan yang berakibat pada penjualan peternakan.

➤ Solusi yang dapat diberikan, antara lain :

- Perusahaan harus selalu memiliki ketersediaan obat – obatan yang dibutuhkan sehingga tidak selalu harus ke pasar, karena kadangkala pada saat ke pasar bisa saja obat yang diperlukan telah habis di pasaran atau mengalami kelangkaan.

b. Kualitas dan mutu bibit ternak mempengaruhi hasil perkembangan ternak ke depan serta harga jualnya di pasaran.

➤ Solusi yang dapat diberikan, antara lain :

- Perusahaan harus selalu memantau dan melihat langsung kualitas dan mutu bibit tersebut, karena jika tidak dipantau langsung dan dilihat secara serius bisa saja terjadi *loss* (terlupakan) dan ini bisa berakibat pada kerugian yang lebih besar.



Gambar 1.3 Sektor Bisnis Peternakan

3. Sektor Bisnis Minyak dan Gas Bumi

Produk pada sektor bisnis ini mencakup minyak dan gas bumi dengan segala jenisnya. Saat ini ketergantungan minyak dan gas bumi masih bersumber dari natural resource (sumber daya alam) yaitu yang berasal dari dalam bumi. Berbagai negara mencoba untuk mengembangkan sumber migas yang berasal dari atas bumi, yaitu berasal dari tumbuh – tumbuhan seperti minyak jarak dan jenis lainnya, namun hingga saat ini, hal itu belum

dianggap efektif. Kondisi ini menyebabkan negara penghasil atau pengeksport migas tetap terus memperoleh devisa yang tinggi.

Adapun bentuk risiko yang akan dialami pada sektor bisnis ini, antara lain :

- a. Kondisi naik dan turunnya harga migas di pasar internasional sangat mempengaruhi kondisi penjualan serta profit yang akan diterima.
 - Solusi yang dapat diberikan, antara lain :
 - Perusahaan harus memiliki cadangan (*reserve*) dan lindung nilai (*hedging*) dengan tujuan agar kondisi migas yang berfluktuatif di pasara tidak mempengaruhi kinerja perusahaan baik dalam jangka pendek dan panjang.
- b. Dibutuhkan waktu lama karena pada saat ditemukan belum tentu sumur migas tersebut memiliki kandungan migas yang mencukupi atau layak untuk dieksplorasi.
 - Solusi yang dapat diberikan, antara lain :
 - Melakukan pengerjaan pengecekan kualitas sumur migas dengan betul – betul teliti termasuk perangkat analisa serta formula yang digunakan memiliki tingkat keakuratan yang kuat dan dalam, karena sering kali formula yang dipergunakan di suatu tempat belum tentu cocok atau sesuai dipergunakan di tempat / area lainnya.



Gambar 1.4 Sektor Bisnis Minyak dan Gas Bumi

4. Sektor Bisnis Konstruksi

Bentuk produk sektor bisnis konstruksi bergerak dalam bidang pembangunan yang meliputi pembangunan gedung, sekolah, rumah sakit, jalan, jembatan, rel kereta api, terminal

bus, pembangunan pipa air minum, pembangunan listrik mulai dari perkotaan hingga ke pedesaan dan sebagainya.

Adapun bentuk risiko yang akan dialami pada sektor bisnis ini, antara lain :

- a. Naik dan turunnya harga barang konstruksi memberi pengaruh pada pengerjaan proyek yang sedang berlangsung.
 - Solusi yang dapat diberikan, antara lain :
 - Sebaiknya perusahaan memiliki gudang yang menyimpan beberapa bahan baku yang diperlukan, dan itu bisa dipakai sewaktu – waktu jika dibutuhkan pada saat harga di pasaran mengalami kenaikan atau berfluktuatif.
- b. Kebutuhan tenaga ahli dalam bidang konstruksi yang berkualitas dan *salary* (gaji) yang harus disediakan harus dengan keahlian, dan biasanya mereka yang memiliki keahlian (*skill*) sangat pintar dalam menegosiasikan gaji yang diinginkan dalam artian mereka memiliki *bargaining position* (daya tawar) yang kuat.
 - Solusi yang dapat diberikan, antara lain :
 - Sebaiknya pihak manajemen perusahaan membuat ketentuan yang jelas dan tegas tentang gaji dengan kaitannya pada keahlian (*skill*) yang dimiliki, sehingga semuanya menjadi jelas.



Gambar 1.5 Sektor Bisnis Konstruksi

5. Sektor Bisnis Makanan dan Minuman (*Food and Beverage*)

Bisnis makanan dan minuman saat ini berkembang dengan sangat pesat, baik dalam skala kecil, sedang hingga besar. Salah satu faktor yang mendorong berkembangnya bisnis ini adalah tingginya permintaan konsumen, tentu ini disebabkan oleh faktor gaya hidup dan naiknya pendapatan masyarakat.

Adapun bentuk risiko yang akan dialami pada sektor bisnis ini, antara lain :

- a. Produk yang diproduksi memiliki masa kadaluarsa.
 - b. Produk yang dihasilkan sangat tergantung kepada hasil alam seperti hasil pertanian, sehingga jika terjadi gagal panen, seperti banjir, terserang hama, dan lain – lainnya akan mengganggu produksi serta harga bahan mentah akan mengalami kenaikan.
- Solusi yang dapat diberikan, antara lain :
- Memiliki cadangan yang mencukupi.



Gambar 1.6 Sektor Bisnis Makanan dan Minuman

6. Sektor Bisnis *Tobacco* (Rokok)

Adapun bentuk risiko yang akan dialami pada sektor bisnis ini, antara lain :

- a. Keluarnya Undang – undang atau peraturan dan keputusan lainnya yang tidak membolehkan merokok di tempat – tempat tertentu sehingga membatasi penjualan merokok.

- b. Penjualan serta kampanye dari berbagai pihak baik pemerintah maupun LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) tentang bahaya merokok bagi kesehatan, seperti merokok tidak baik bagi ibu hamil, tidak baik bagi jantung, tidak baik bagi anak – anak, dapat menyebabkan kanker dan lain sebagainya.
- Solusi yang dapat diberikan untuk seluruh bentuk risiko yang dijelaskan diatas, antara lain :
 - Mencari pangsa pasar baru dimana undang – undang atau peraturan tentang larangan merokok belum begitu kuat dikampanyekan.
 - Sebaiknya perusahaan rokok menjalin kerja sama dengan berbagai pihak dan melakukan kebijakan *win – win solution*, dalam artian tidak memaksa kampanye secara berlebihan hingga memberi kesan terlalu mencolok karena faktor ingin mengejar target penjualan.
 - Ikut turut serta menyisihkan sebagian dari keuntungan untuk kepentingan masyarakat dan bangsa khususnya sebagai bentuk wujud kepedulian.



Gambar 1.7 Sektor Bisnis *Tobacco* (Rokok)

7. Sektor Bisnis Asuransi dan Perbankan (*Insurance and Banking*)

Produk asuransi dan perbankan bersifat *intangible asset*, produk *intangible asset* sangat berhubungan dengan kondisi ekonomi secara keseluruhan seperti naik dan turunnya inflasi, pertumbuhan ekonomi, suku bunga bank sentral dan kondisi ekonomi serta moneter internasional.

Sektor Bisnis Asuransi (*Insurance*)

Adapun bentuk risiko yang akan dialami pada sektor bisnis asuransi ini, antara lain :

- a. Permasalahan pada saat klaim asuransi terjadi dan bagi pihak perusahaan asuransi harus menyediakan dana sesuai dengan yang disepakati oleh kedua belah pihak dalam perjanjian seperti kebakaran, kematian, kecelakaan, dan sebagainya.
 - Solusi yang dapat diberikan, antara lain :
 - Harus menyediakan dana sesuai dengan yang disepakati oleh kedua belah pihak.



Gambar 1.8 Sektor Bisnis Asuransi

Sektor Bisnis Perbankan (*Banking Sector*).

Adapun bentuk risiko yang akan dialami pada sektor bisnis ini, antara lain :

- a. Kondisi dan situasi persaingan perbankan dalam negeri dan luarnegeri yang semakin tajam. Saat ini keberadaan perbankan asing di dalam negeri semakin bertambah banyak jumlahnya. Mereka memiliki kecukupan modal yang lebih besar serta kualitas manajemen yang juga lebih baik. Kondisi ini menyebabkan timbulnya berbagai permasalahan. Penetrasi bank – bank yang dimiliki asing hingga ke daerah menimbulkan gesekan dan persaingan yang tidak seimbang dengan Bank Perkreditan Rakyat (BPR).
 - Solusi yang dapat diberikan, antara lain :
 - Penciptaan lingkungan yang fair adalah mengatur dan mempertegas kembali mengenai asas kepemilikan atas asas manfaat. Misalnya, perlu pembatasan

kepemilikan asing dan menciptakan pengaturan tentang boleh tidaknya bank asing masuk ke semua pasar.

- Pembatasan secara tegas bagi perbankan asing untuk tidak masuk pada sektor pasar mikro (kecil), seperti *microfinance*, terutama jika ditempat tersebut sudah beroperasinya Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Apalagi jika selama ini pemerintah juga memiliki kepentingan untuk mengembangkan bisnis *microfinance* sebagai salah satu penguat ekonomi rakyat.
- Sebaiknya pemerintah memikirkan ruang gerak aktivitas perbankan berdasarkan jenis dan kategorinya bukan atas dasar yang bersifat umum. Bahwa “ Bank juga perlu diklasifikasi berdasarkan pasar khusus, seperti bank perumahan, bank infrastruktur, atau bank pertanian “.



Gambar 1.9 Sektor Bisnis Perbankan

8. Sektor Bisnis *Real Estate*

Pertumbuhan dan perkembangan bisnis *real estate* dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti naik turunnya suku bunga kredit perbankan dan nilai tukar mata uang asing serta berbagai bentuk faktor lainnya. Kondisi saat ini bisnis ini sedang sangat berkembang di Indonesia, bukan hanya di kota – kota besar namun bahkan di seluruh provinsi di Indonesia memiliki potensi untuk dikembangkan.

Salah satu kebijakan pemerintah dalam mengatasi masalah ini adalah mewajibkan bagi para pengembang apartemen mewah agar ikut serta berkontribusi dalam membangun rusun (rumah susun) dengan harga yang terjangkau bagi masyarakat kalangan menengah dan bawah, konsep ini sebagai bentuk rasa kepedulian perusahaan bagi lingkungan sosialnya.

Dan ini lebih jauh sebagai bentuk diterapkan konsep CSR (*Corporate Sosial Responsibility*).

Adapun bentuk risiko yang akan dialami pada sektor bisnis ini, antara lain :

- a. Kualitas hasil desain *real estate* sangat mempengaruhi daya minat konsumen. Karena itu perusahaan membutuhkan tenaga ahli yang memiliki *reference* dan *experience* yang bereputasi tinggi, dan itu biasanya harus dibayar dengan gaji yang tinggi.
 - Solusi yang dapat diberikan, antara lain :
 - Melakukan perekrutan tenaga – tenaga muda yang potensial untuk selanjutnya diberi pelatihan dan disekolahkan serta bagi mereka diwajibkan menandatangani kontrak yang berisi ketentuan bahwa mereka bisa dikeluarkan dari tempat kerja serta harus mengganti biaya pelatihan dan pendidikan (*training and education*) dua kali lipat jika mereka tiba – tiba bertindak indisipliner atau wanprestasi. Surat perjanjian kerja tersebut akan menjadi bukti otentik untuk dibawa ke pengadilan jika diperlukan.



Gambar 1.10 Sektor Bisnis *Real Estate*

9. Sektor Bisnis Perhotelan

Adapun bentuk risiko yang akan dialami pada sektor bisnis ini, antara lain :

- a. Persaingan yang ketat karena banyaknya hotel baru, jumlah kunjungan yang tidak menentu, menurunnya daya beli masyarakat terhadap industri pariwisata, menu yang tidak dinikmati, atau kondisi perekonomian yang tidak stabil.
 - Solusi yang dapat diberikan, antara lain:
 - Dengan melakukan inovasi baru untuk membuat hotel kita memiliki keistimewaan dibandingkan pesaingnya. Contohnya dengan membuatkan promo di *season* tertentu misalnya saat tahun baru. Dan juga kita bisa membuat event

reguler setiap minggunya untuk menarik minat masyarakat dan pengunjung yang telah menginap di hotel kita.



Gambar 1.11 Sektor Bisnis Perhotelan

10. Sektor Bisnis Travel

Adapun bentuk risiko yang akan dialami pada sektor bisnis ini, antara lain :

- a. Kekhawatiran mengenai kemungkinan terjadinya krisis global yang menyebabkan menurunnya keinginan wisatawan untuk berlibur atau pergi ke suatu wilayah atau suatu negara.
 - Solusi yang dapat diberikan, antara lain:
 - Menurunkan harga tiket mengikuti kondisi keuangan global.
 - Memberikan paket tour. Jadi wisatawan bisa mendapat harga yang lebih murah tapi tetap mendapat fasilitas yang lengkap dan memadai.



Gambar 1.12 Sektor Bisnis Travel

11. Sektor Bisnis Angkatan Darat, Laut dan Udara

Bisnis angkutan saat ini semakin berkembang, perkembangan ini terjadi karena publik sebagai pengguna sarana transportasi menginginkan tersedianya sarana dan prasarana yang efektif dan efisien, kondisi ini sangat dirasakan terutama mereka yang berada di kota besar, karena konsep di kota besar adalah “ *Time is money* “. Sehingga menyebabkan banyak pihak menaruh perhatian besar pada investasi di sektor ini.

Adapun bentuk risiko yang akan dialami pada sektor bisnis ini, antara lain :

a. Jalanan kota yang semakin sempit sehingga menimbulkan kemacetan, membawa pengaruh pada kerugian perusahaan.

➤ Solusi yang dapat diberikan, antara lain :

- Pihak manajemen perusahaan memahami dengan baik rute lalu lintas yang memiliki potensi rawan macet dan tidak macet, serta antisipasi jika terjadi kemacetan. Seperti jika tingkat kemacetan terlalu tinggi dan tidak bergerak, maka sebaiknya mesin mobil bisa dimatikan namun AC tetap difungsikan sehingga penumpang tetap merasa nyaman.
- Mengusulkan kepada pihak ORGANDA akan memberikan kritikan kepada pihak terkait untuk secepatnya menyelesaikan masalah ini.



Gambar 1.13 Sektor Bisnis Angkatan Darat



Gambar 1.14 Sektor Bisnis Angkatan Laut



Gambar 1.15 Sektor Bisnis Angkatan Udara

4.4 Cara Mengendalikan Dan Menghindari Risiko

Pengendalian risiko, dijalankan dengan metode sebagai berikut:

1. Menghindari risiko
2. Mengendalikan kerugian
3. Pemisahan.
4. Kombinasi atau pooling.
5. Pemindahan resiko.

Cara menghindari resiko:

Salah satu cara pengendalian suatu risiko murni adalah menghindari harta, orang, atau kegiatan dari *exposore* terhadap risiko dengan jalan :

1. Menolak memiliki, menerima atau melaksanakan kegiatan itu walaupun hanya untuk sementara.
2. Menyerahkan kembali risiko yang terlanjur diterima, atau segera menghentikan kegiatan begitu kemudian diketahui mengandung risiko. Jadi menghindari risiko berarti juga menghilangkan risiko itu.

Beberapa karakteristik penghindaran risiko seharusnya diperhatikan yaitu:

Pertama: boleh jadi tidak ada kemungkinan menghindari risiko, makin luas risiko yang dihadapi, maka makin besar ketidakmungkinan menghindarinya. Misalnya kalau ingin menghindari semua risiko tanggung jawab, maka semua kegiatan perlu dihentikan.

Kedua: laba potensial yang bakal diterima dari sebab pemilikan suatu harta, memperkerjakan pegawai tertentu, atau bertanggung jawab atas suatu kegiatan akan hilang jika dilaksanakan penghindaran risiko.

Ketiga: makin sempit risiko yang dihadapi, maka akan semakin besar kemungkinan akan terciptanya risiko yang baru. Misalnya menghindari risiko pengangkutan dengan kapal dan menukarnya dengan pengangkutan darat, akan timbul risiko yang berhubungan dengan pengangkutan darat.

BAB V

Iklan dan Dimensi Etisnya

5.1 Iklan Dan Dimensi Etisnya

Dalam hal ini akan membahas salah satu topik lain lagi dari etika bisnis yang banyak mendapat perhatian sampai sekarang, yaitu mengenai iklan. Sudah umum diketahui bahwa abad kita ini adalah abad informasi. Dalam abad informasi ini, iklan memainkan peran yang sangat penting untuk menyampaikan informasi tentang suatu produk kepada masyarakat. Dengan demikian, suka atau tidak suka, iklan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan manusia baik secara positif maupun negative.

Citra ini semakin mengental dalam sistem pasar bebas yang mengenal kompetisi yang ketat diantara banyak perusahaan dalam menjual barang dagangan sejenis.

Lebih dari itu, dalam masyarakat modern iklan berperan besar dalam menciptakan budaya masyarakat modern. Kebudayaan masyarakat modern kebudayaan masyarakat modern adalah kebudayaan massa, kebudayaan serba instan, kebudayaan serba tiruan, akhirnya kebudayaan serba polesan kalau bukan palsu penuh tipuan sebagaimana iklan yang penuh dengan tipuan mata dan kata-kata. Iklan itu sendiri pada hakikatnya merupakan salah satu strategi pemasaran yang bermaksud untuk mendekatkan barang yang hendak dijual kepada konsumen dengan produsen. Sasaran akhir seluruh kegiatan bisnis adalah agar barang yang telah dihasilkan bisa dijual kepada konsumen.

Untuk melihat personal iklan dari segi etika bisnis, kami ingin menyoroiti empat hal penting, yaitu fungsi iklan, beberapa personal etis sehubungan dengan iklan, arti etis dari iklan yang menipu, dan kebebasan konsumen.

Dalam hal ini yang dimaksud periklanan adalah kegiatan atau alat dalam mempertahankan dan melanjutkan apa yang telah diupayakan oleh produsen dalam mengenalkan produk yang telah dipresentasikan kepada konsumen yaitu lewat berbagai media yang mendukung untuk menarik minat konsumen, diantaranya adalah koran, radio, spanduk, event dan lain sebagainya. Sehingga konsumen akan menjadi yakin dengan produk yang telah ditawarkan oleh produsen.

Pengertian Iklan menurut para ahli :

a. Suhandang (2010:13)

Suhandang mengartikan periklanan (advertising) sebagai suatu proses komunikasi massa yang melibatkan sponsor tertentu, yakni si pemasang iklan (pengiklan), yang membayar jasa sebuah mediamassa atas penyiaran iklannya, misalnya, melalui program siaran televisi.

b. Menurut Ralph S dalam Morrison, M.A (2010:17), iklan adalah segala bentuk komunikasi nonpersonal tentang suatu organisasi, produk, servis, atau ide yang di bayar oleh sponsor tertentu.

c. Menurut Sandra Moriarty, Nancy Mitchell, dan William Wells (2011:6) iklan adalah jenis komunikasi pemasaran yang merupakan istilah umum yang mengacu kepada semua bentuk teknik komunikasi yang digunakan pemasar untuk menjangkau dan menyampaikan pesan kepada konsumennya.

Menurut Undang-undang UUD 1945 Pasal 28F Yang berbunyi setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala saluran yang tersedia.

Itu diartikan bahwa semua orang berhak mendapatkan informasi tentang apapun dari media yang tersedia, jadi ini membuat periklanan seharusnya melihat dimensi etisnya agar bisa dinikmati berbagai kalangan.

1. Fungsi Iklan

a) Iklan sebagai pemberi informasi

Arens dalam Junaedi (2013: 109) mengungkapkan bahwa “Iklan sebagai struktur dan komposisi komunikasi informasi yang bersifat nonpersonal, umumnya dilakukan dengan berbayar yang dicirikan dengan persuasif, berisi tentang produk (barang, jasa, dan ide) yang diidentifikasi sebagai sponsor melalui berbagai media.

Sehubungan dengan iklan sebagai pemberi informasi yang benar kepada konsumen, ada tiga pihak yang terlibat dan bertanggung jawab secara moral atas informasi yang disampaikan sebuah iklan.

1. Pertama, Produsen yang memiliki produk tersebut .
2. Kedua, biro iklan yang mengemas iklan dalam segala dimensinya : etis, estetik, informatif, dan sebagainya.
3. Ketiga, bintang iklan. dalam hal ini, tanggung jawab moral atas informasi yang benar tentang sebuah produk pertama-tama dipikul pihak oleh pihak produsen.

b) Iklan Sebagai Pembentuk Pendapat Umum

Berbeda dengan fungsi iklan sebagai pemberi informasi, dalam wujudnya yang lain iklan dilihat sebagai satu cara untuk mempengaruhi pendapat umum masyarakat tentang sebuah produk.

Dengan kata lain, fungsi iklan adalah untuk menarik massa konsumen untuk membeli produk tersebut. Secara etis, iklan manipulasi jelas dilarang karena iklan semacam itu benar-benar memanipulasi manusia, dan segala aspek kehidupan, sebagai alat demi tujuan tertentu di luar diri manusia

Suatu persuasi dianggap rasional sejauh daya persuaisnya terletak pada isi argumennya dan bukan pada cara penyajian atau penyampaian argumen itu. dengan kata lain, persuasinya didasarkan pada fakta yang bisa dipertanggung jawabkan. Berbeda dengan persuasi Rasional, persuasi non-Rasional umumnya hanya memanfaatkan aspek (kelemahan) psikologis manusia untuk membuat konsumen bisa terpujuk, tertarik, dan terdorong untuk membeli produk yang diinginkan itu.

Berbagai permasalahan tersebut yang bersinggungan dengan etika contohnya sebagai berikut:

- Iklan yang ditampilkan tidak mendidik

Beberapa iklan banyak yang tidak memberikan nilai edukasi kepada masyarakat. Banyak sekali iklan-iklan yang tidak logis. Banyak juga iklan yang menojolkan seksualitas dan kekerasan dalam penayangannya. Sebenarnya iklan tersebut tidak layak untuk ditampilkan.



Contoh :

Iklan salah satu produk mie instan, dalam iklan tersebut digambarkan seorang guru yang sedang mengajar muridnya namun tiba tiba terdapat ayam yang mendarat tepat diatas kepalanya. hal tersebut sungguh keterlaluan, penyedia layanan iklan seharusnya lebih membuat iklan dengan tidak memperlakukan profesi seseorang. hal tersebut amat sangat mudah dicontoh bagi remaja yang mungkin memiliki pemikiran akan meniru adegan di iklan tersebut. menyortir beberapa iklan sungguh sangat diperlukan.

- Iklan yang ditampilkan menyerang produk lain

Banyak produk iklan yang berusaha menjatuhkan produk lain, biasanya produk ini sejenis. Tentunya tindakan ini sangat tidak etis dan tidak seharusnya dilakukan karena tindakan tersebut akan merugikan pihak lain.

Contoh :



iklan provider X(biru) dan iklan provider Y(merah), dalam gambar tersebut salah satu iklan operator Y(merah) menggambarkan seorang objek laki laki menunjuk operator X(biru)

dengan menuliskan "Tetangga Sebelah....." iklan tersebut sirat akan sindiran mengenai tarif telfon 0,1 detik. Jelas dalam iklan tersebut dua operator provider saling menyerang mengenai tarif telfon. Seharusnya dalam periklanan, persaingan yang sehat sangat diperlukan untuk menarik konsumen. Tidak membohongi konsumen atau pengguna layanan.

2. Ada beberapa persoalan etis yang ditimbulkan oleh iklan

- Pertama iklan merongrong otonomi dan kebebasan manusia. Iklan membuat manusia tidak lagi dihargai kebebasannya dalam menentukan pilihannya untuk memberi produk tertentu.
- Kedua, dalam kaitan dengan itu iklan manipulatif dan persuasive non –rasional menciptakan kebutuhan manusia dengan dengan akibat manusia modern menjadi konsumtif.
- Ketiga, yang juga menjadi persoalan etis yang serius adalah bahwa iklan memanipulatif dan persuasive non-rasional malah membentuk dan menentukan identitas atau citra diri manusia modern.
- Keempat, bagi masyarakat dengan tingkat perbedaan ekonomi dan sosial yang sangat tinggi, iklan merongrong rasa keadilan sosial masyarakat iklan yang menampilkan yang serba mewah sangat ironis dengan kenyataan sosial dimana banyak anggota masyarakat masih berjuang untuk sekedar hidup. Iklan yang mewah tampil seakan tanpa punya rasa solidaritas dengan sesamanya yang tinggi

Ada baiknya kami paparkan beberapa prinsip yang kiranya perlu diperhatikan dalam iklan.

- Iklan tidak boleh menyampaikan informasi yang palsu dengan maksud memperdaya konsumen. Contohnya seperti iklan Le mineral, dengan tagline “ Kaya ada manis-manisnya gitu” padahal nyatanya air tersebut mempunyai rasa yang sama perti air pada umumnya.
- Iklan wajib menyampaikan tentang produk tertentu, khususnya menyangkut keamanan dan keselamatan manusia. Misalnya produk rokok, iklan tersebut tetap menyampaikan bahaya merokok.

- Iklan tidak boleh mengarah pada pemaksaan, khususnya secara kasar dan terang-terangan.
- Iklan tidak boleh mengarah pada tindakan yang bertentangan dengan moralitas

5.2 Makna Etis menipu dalam iklan

Prinsip etika bisnis yang paling relevan disini adalah prinsip kejujuran, mengatakan hal yang benar dan tidak menipu. menurut kamus besar Bahasa Indonesia, kata tipu mengandung pengertian perbuatan atau perkataan yang tidak jujur (Bohong, palsu, dan sebagainya) dengan maksud untuk menyesatkan, mengakali atau mencari untung. dengan kata lain menipu adalah menggunakan tipu muslihat, mengakali, memperdaya, atau juga perbuatan curang yang dijalankan dengan niat yang telah direncanakan.

Jadi, karena konsumen adalah pihak yang berhak mengetahui kebenaran sebuah produk, iklan yang membuat pernyataan yang menyebabkan mereka salah menarik kesimpulan tentang produk itu tetapi dianggap menipu dan dikutuk secara moral kendati tidak pada maksud apapun untuk memperdaya dengan kata lain, berdasarkan prinsip kejujuran, iklan yang baik diterima secara moral adalah iklan yang memberi pernyataan atau informasi yang benar sebagaimana adanya.

5.3 Kebebasan Konsumen

Secara lebih konkrit iklan menentukan pula hubungan penawaran dan permintaan antara produsen dan pembeli, yang pada gilirannya ikut pula menentukan harga barang yang dijual dalam pasar. keinginan atau kebutuhan tidak lagi merupakan sesuatu yang mandiri, melainkan tergantung sepenuhnya pada produksi dan iklan dengan demikian, dalam mekanisme semacam itu mustahil konsumen bisa memutuskan atau memilih secara bebas apa yang menjadi kebutuhannya. merupakan kebutuhan yang diciptakan oleh produsen dan iklan. karena itu, walaupun dalam situasi tertentu bahwa "Produksi menciptakan kebutuhan", tidak dengan sendirinya produksi menentukan kebutuhan kita sebagai konsumen.

5.4 Makna Etika dan Estetika Dalam Iklan

Fungsi iklan yang pada akhirnya membentuk citra sebuah produk dan perusahaan di mata masyarakat. Citra ini terbentuk oleh kesesuaian antara kenyataan sebuah produk yang

diiklankan dengan informasi yang disampaikan dalam iklan tersebut, Prinsip etika dalam bisnis yang paling relevan dalam hal ini adalah nilai kejujuran dalam menyampaikan iklan. Dengan demikian, iklan yang membuat pernyataan salah atau tidak benar dengan maksud memperdaya konsumen adalah sebuah tipuan semata.

Ciri-ciri iklan yang baik :

- I. Etis, yaitu berkaitan dengan kepatutan dalam menampilkan sebuah iklan kepada masyarakat.
- II. Estetis, yaitu berkaitan dengan kelayakan seperti, target market, target audiennya, kapan harus ditayangkan?.
- III. Artistik, yaitu bernilai seni sehingga mengundang daya tarik khalayak yang melihat iklan tersebut.

Contoh Penerapan Etika dalam Periklanan :

- Iklan rokok, yaitu dengan tidak menampilkan secara eksplisit orang yang sedang merokok.
- Iklan pembalut wanita, yaitu dengan tidak memperlihatkan secara realistis dengan memperlihatkan daerah kepribadian wanita tersebut.
- Iklan sabun mandi, yaitu dengan tidak dengan memperlihatkan orang mandi secara utuh.

Etika secara umum :

- Jujur, yaitu tidak memuat konten yang tidak sesuai dengan kondisi produk yang diiklankan.
- Tidak memicu konflik dan sara SARA.
- Tidak mengandung pornografi di dalamnya
- Tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.
- Tidak melanggar etika bisnis, contoh: saling menjatuhkan produk tertentu dan sebagainya.
- Tidak plagiat atau meniru iklan produk lain.

5.5 Hukum dan Undang-undang Periklanan di Indonesia

a. UUPK

UUPK ialah undang-undang yang mengatur mengenai periklanan di Indonesia. Tujuan dari suatu perlindungan konsumen adalah sebagai berikut :

- Meningkatkan kesadaran, kemampuan dan kemandirian konsumen untuk melindungi diri.
- Mengangkat harkat dan martabat konsumen dengan cara menghindarkannya dari eksekusi negatif pemakaian barang dan/atau Jasa.
- Meningkatkan pemberdayaan konsumen dalam memilih, menentukan dan menuntut hak-haknya sebagai konsumen.
- menciptakan sistem perlindungan konsumen yang mengandung unsur kepastian hukum dan keterbukaan informasi serta akses untuk mendapatkan informasi.
- Menumbuhkan kesadaran pelaku usaha mengenai pentingnya perlindungan konsumen sehingga tumbuh sikap yang jujur dan bertanggung jawab dalam berusaha.
- Meningkatkan kualitas barang dan/atau jasa yang menjamin kelangsungan usaha produksi barang dan/atau jasa, kesehatan, kenyamanan, keamanan dan keselamatan konsumen.

b. Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang PERS

Pers berdasarkan Pasal 1 butir 1 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang PERS (untuk selanjutnya disebut UU Pers) merupakan lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik dan segala jenis saluran yang tersedia.

Dalam hal ini peran pers untuk memenuhi pengetahuan kebutuhan konsumen salah satunya adalah melalui iklan. Namun iklan tersebut harus diberikan kepada konsumen secara tepat, akurat dan benar.

Perusahaan iklan oleh UU Pers dilarang untuk :

- Memuat iklan yang dapat merendahkan martabat suatu agama dan/atau kerukunan hidup antar umat beragama serta bertentangan dengan rasa kesusilaan masyarakat.
- Memuat iklan minuman keras, narkotika, psikotropika dan zat aditif lainnya tidak sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
- Memuat iklan dengan peragaan rokok dan/atau penggunaan rokok.

c. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 1997 tentang Penyiaran

Periklanan dapat dilakukan salah satunya melalui penyiaran, yang terorganisir dalam suatu lembaga penyiaran. Penyiaran menurut Pasal 1 butir 1 Undang-Undang Nomor 24 Tahun 1997 tentang Penyiaran (untuk selanjutnya disebut UU Penyiaran) adalah kegiatan pemancarluasan siaran melalui sarana pemancaran dan/atau sarana transmisi di darat, di laut atau di antariksa dengan menggunakan gelombang elektromagnetik, kabel, serat optik dan/atau media lainnya untuk dapat diterima oleh masyarakat dengan pesawat penerima siaran radio dan/atau pesawat penerima siaran televisi atau perangkat elektronik lainnya dengan atau tanpa alat bantu. Sedangkan pengertian siaran menurut Pasal 1 butir 2 UU Penyiaran adalah pesan atau rangkaian pesan dalam bentuk suara, gambar atau suara dan gambar atau yang berbentuk grafis dan karakter lainnya yang dapat diterima melalui pesawat penerima siaran radio, televisi atau perangkat elektronik lainnya, baik yang bersifat interaktif maupun tidak, dengan atau tanpa alat bantu. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 1997 tentang Penyiaran

Periklanan dapat dilakukan salah satunya melalui penyiaran, yang terorganisir dalam suatu lembaga penyiaran. Penyiaran menurut Pasal 1 butir 1 Undang-Undang Nomor 24 Tahun 1997 tentang Penyiaran (untuk selanjutnya disebut UU Penyiaran) adalah kegiatan pemancarluasan siaran melalui sarana pemancaran dan/atau sarana transmisi di darat, di laut atau di antariksa dengan menggunakan gelombang elektromagnetik, kabel, serat optik dan/atau media lainnya untuk dapat diterima oleh masyarakat dengan pesawat penerima siaran radio dan/atau pesawat penerima siaran televisi atau perangkat elektronik lainnya dengan atau tanpa alat bantu.

Sedangkan pengertian siaran menurut Pasal 1 butir 2 UU Penyiaran adalah pesan atau rangkaian pesan dalam bentuk suara, gambar atau suara dan gambar atau yang berbentuk grafis dan karakter lainnya yang dapat diterima melalui pesawat penerima siaran radio, televisi atau perangkat elektronik lainnya, baik yang bersifat interaktif maupun tidak, dengan atau tanpa alat bantu.

Contoh kasus yang berkaitan dengan iklan :

1.





Iklan Kartu AS Telkomsel (Versi Sule) - Perang Ke si Biru.mp4

12.403x ditonton



7



0



Bagi



Download



Tambah...



dhaz02

6 subscriber

SUBSCRIBE

Dipublikasikan tanggal 23 Nov 2010

makin kesini makin transparan perang persaingan provider..cuma buat dapetin customer doank..sampe begitu y

Kategori

[Komedi](#)

Lisensi

Lisensi YouTube Standar

Persaingan Iklan Kartu XL dan Kartu As

Perang provider selular paling seru saat ini adalah antara XL dan Telkomsel. Berkali-kali kita dapat melihat iklan-iklan kartu XL dan kartu as/simpaty (Telkomsel) saling menjatuhkan dengan cara saling memurahkan tarif sendiri. Kini perang 2 kartu yang sudah ternama ini kian

meruncing dan langsung tak tanggung-tanggung menyindir satu sama lain secara vulgar. Bintang iklan yang jadi kontroversi itu adalah SULE, pelawak yang sekarang sedang naik daun. Awalnya Sule adalah bintang iklan XL. Di XL, Sule bermain satu frame dengan bintang cilik Baim dan Putri Titian. Di situ, si Baim disuruh om sule untuk ngomong,

“om sule ganteng”, tapi dengan kepolosan dan kejujuran (yang tentu saja sudah direkayasa oleh sutradara) si baim ngomong, “om sule jelek..”.

Setelah itu, sule kemudian membujuk baim untuk ngomong lagi, “om sule ganteng” tapi kali ini si baim dikasih es krim sama sule. Tapi tetap saja si baim ngomong, “om sule jelek”. XL membuat sebuah slogan,

“sejujur baim, sejujur XL”.

Iklan ini dibalas oleh TELKOMSEL dengan meluncurkan iklan kartu AS. Awalnya, bintang iklannya bukan sule, tapi di iklan tersebut sudah membalas iklan XL tersebut dengan kata-katanya yang kurang lebih berbunyi seperti ini,

“makanya, jangan mau diboongin anak kecil..!!!”

Nggak cukup di situ, kartu AS meluncurkan iklan baru dengan bintang sule. Di iklan tersebut, sule menyatakan kepada pers bahwa dia sudah tobat. Sule sekarang memakai kartu AS yang katanya murahnya dari awal, jujur. Sule juga berkata bahwa dia kapok diboongin anak kecil sambil tertawa dengan nada mengejek. Perang iklan antar operator sebenarnya sudah lama terjadi. Namun pada perang iklan yang satu ini, tergolong parah. Biasanya, tidak ada bintang iklan yang pindah ke produk kompetitor selama jangka waktu kurang dari 6 bulan. Namun pada kasus ini, saat penayangan iklan XL masih diputar di Televisi, sudah ada iklan lain yang “menjatuhkan” iklan lain dengan menggunakan bintang iklan yang sama.

Analisis :

Dalam kasus ini, persoalan bukan pada bintang iklan (Sule) yang menjadi pemeran utama pada iklan kartu AS dan kartu XL yang saling menyindir satu sama lain, karena hak seseorang untuk melakukan kewajibannya dan manusia tidak boleh dikorbankan demi tujuan lain selain hak asasinya. Dimana yang dimaksud adalah Sule yang mempunyai haknya sebagai manusia. Se jauh yang diketahui Sule tidak melakukan pelanggaran kode etika pariwisata Indonesia (EPI) tetapi pada materi iklan yang saling menyindir dan menjelekkan. Dalam salah satu prinsip etika yang diatur di dalam EPI, terdapat sebuah prinsip bahwa “Iklan tidak boleh merendahkan produk pesaing secara langsung maupun tidak langsung”

Dalam etika pariwisata Indonesia juga diberikan tentang keterlibatan anak-anak dibawah umur, tetapi kedua provider ini tetap menggunakan anak-anak sebagai bintang iklan, bukan hanya itu tetapi iklan yang ditampilkan juga tidak boleh mengajarkan anak-anak tentang hal-hal yang menyesatkan dan tidak pantas dilakukan anak-anak, seperti yang dilakukan provider XL dan AS yang mengajarkan bintang iklannya untuk merendahkan pesaing dalam bisnisnya. Hal yang dilakukan kedua kompetitor ini tentu telah melanggar prinsip-prinsip EPI dan harusnya telah disadari oleh kedua kompetitor ini, dan harus segera menghentikan persaingan tidak sehat ini. Kedua kompetitor provider ini melanggar prinsip-prinsip dan aturan-aturan kode etik dan moral untuk mencapai tujuannya untuk mendapatkan keuntungan lebih dan menguasai pasaran dimasyarakat yang diberi kebebasan luas untuk melakukan kegiatan dan mengembangkan diri dalam pembangunan ekonomi serta telah diberi kesempatan pada usaha-usaha tertentu untuk melakukan penguasaan pangsa pasar secara tidak wajar. Keadaan tersebut didukung oleh orientasi bisnis yang tidak hanya pada produk, promosi dan kosumen tetapi lebih menekankan pada persaingan sehingga etika bisnis tidak lagi diperhatikan dan akhirnya telah menjadi praktek monopoli. Padahal telah dibuat undang-undang yang mengatur tentang persaingan bisnis, yaitu UU No.5 tahun 1999 tentang Larangan Praktik Monopoli dan Persaingan Usaha Tidak Sehat, tetapi kedua kompetitor ini mengabaikan Undang-Undang yang telah dibuat. Perilaku tidak etis dalam kegiatan bisnis kedua kompetitor provider ini sering juga terjadi karena peluang-peluang yang diberikan oleh peraturan perundang-undangan yang kemudian disahkan dan disalahgunakan dalam pelaksanaannya dan kemudian dipakai sebagai dasar untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar etika bisnis dalam menjalankan bisnisnya.

2.



Contoh kasus produk shampo Pantene, Dove dan sunsilk

Iklan shampo Pantene

Shampo pantene memproduksi produknya dengan menampilkan penyanyi ternama seperti Anggun. Pada iklan tersebut Anggun memperlihatkan rambutnya yang semula rontok dan berketombe, tetapi setelah menggunakan shampo pantene dia menyatakan bahwa rambutnya tidak rontok bahkan ketombe hilang setelah menggunakan shampo tersebut. Anggun juga menyatakan pantene sebagai shampo terbaik dan tidak menjadi duta shampo lain.

3.



Dapat dilihat dari iklan Garuda Indonesia tersebut bahwa iklan yang ditunjukkan adalah perbandingan langsung dengan produk maskapai pesawat lain. Dalam iklan ini sangat jelas disampaikan bagaimana perbedaan pelayanan dan fasilitas yang diberikan. Misalnya ketika sedang berada di dalam proses penerbangan maskapai pesawat Garuda Indonesia mereka memberikan fasilitas yang lengkap dan diberikan makanan tanpa menggunakan proses transaksi bayaran lagi sedangkan pada maskapai lain yang terjadi adalah sebaliknya. Pada maskapai lain konsumen tidak mendapatkan pelayanan makanan gratis akan tetapi harus dengan bayaran. Perbandingan yang lain dalam iklan ini adalah ketika melakukan proses check-in di maskapai Garuda Indonesia bisa melalui jalur online sehingga para konsumen tidak harus mengantri panjang. Berbeda dengan maskapai lain yang fasilitasnya belum memadai dan tidak selengkap fasilitas dan layanan dari Garuda Indonesia untuk mengikuti tehnik dari Garuda Indonesia, dengan harus sabar untuk mengantri untuk melakukan proses check in. Dalam iklan ini yang sangat jelas melakukan perbandingan adalah ketika pegawai dari maskapai lain menggunakan baju warna merah. Seperti yang kita ketahui warna merah tersebut identing dengan pesawat AirAsia dan Lion Air. Hal tersebut sangat berkaitan dengan Etika Pariwisata Indonesia bahwa iklan apapun tidak boleh merendahkan produk pesaing secara langsung maupun tidak langsung. Membandingkan produk barang dan jasa yang ada pada maskapai Garuda Indonesia dengan maskapai lain merupakan iklan yang merendahkan pesaingnya secara

tidak langsung yang akan mempengaruhi konsumen terhadap niat dalam menggunakan maskapai tersebut kembali. Beriklan di media sosial dengan menggunakan internet memiliki keuntungan dan kerugian. Keuntungannya adalah media sosial dapat membangun hubungan pelanggan dan menawarkan jangkauan yang luar biasa, menawarkan jangkauan yang luas dengan potensi viral marketing, traffic yang dihasilkan bisa sangat ditargetkan dan alat media sosial relatif murah. Sedangkan kekurangan ketika menggunakan media sosial internet dalam beriklan adalah penargetan sangat rendah karena keragaman dan luasnya khalayak sehingga ROI rendah akibat pengunjung yang tidak terkonversi, pengunjung menggunakan media sosial untuk bersosialisasi dan tidak tertarik dengan iklan, traffic umumnya dalam tahap belajar dari proses pembelian, oleh karena itu jauh lebih penting untuk menginformasikan dan mengajarkan dibanding menjualnya langsung dan yang terakhir media sosial dapat menjadi alat branding yang sulit bagi bisnis kecil, dan tidaklah mudah membangun awareness. Untuk itu buatlah semenarik mungkin agar menghasilkan traffic.

BAB VI

Peran Asuransi Sebagai Pengelola Risiko

6.1 DEFINISI ASURANSI

Asuransi dalam Undang-Undang No. 2 Th 1992 tentang usaha perasuransian adalah perjanjian antara dua pihak atau lebih, di mana pihak penanggung mengikatkan diri kepada tertanggung, dengan menerima premi asuransi, untuk memberikan penggantian kepada tertanggung karena kerugian, kerusakan atau kehilangan keuntungan yang diharapkan atau tanggung jawab hukum pihak ke tiga yang mungkin akan diderita tertanggung, yang timbul dari suatu peristiwa yang tidak pasti, atau memberikan suatu pembayaran yang didasarkan atas meninggal atau hidupnya seseorang yang dipertanggungjawabkan.

Menurut KUHD (Kitab Undang-undang Hukum Dagang) Pasal 246 adalah, asuransi atau pertanggungan adalah suatu perjanjian, yang mana seorang penanggung mengikatkan diri pada tertanggung dengan menerima suatu premi, untuk memberi penggantian kepadanya karena suatu kerugian, kerusakan atau kehilangan keuntungan yang diharapkan, yang mungkin akan dideritanya karena suatu peristiwa yang tidak tentu.

Menurut Prof. Mehr dan Cammack asuransi merupakan alat sosial untuk mengurangi risiko, dengan menggabungkan sejumlah unit-unit yang terkena risiko, sehingga kerugian-kerugian individual mereka secara kolektif dapat diramalkan. Kemudian kerugian dapat ditanggung bersama (Irham Fahmi 2016:341).

Secara umum asuransi adalah sebuah lembaga yang didirikan atas dasar untuk menstabilkan kondisi bisnis dari berbagai risiko yang mungkin terjadi, dengan harapan pada saat risiko dialihkan kepihak asuransi maka perusahaan menjadi lebih fokus dalam menjalankan usahanya (Irham Fahmi 2016:340).

Dalam asuransi terdapat beberapa istilah yang harus dipahami, diantaranya (Irham Fahmi 2016:340) :

1. Polis asuransi merupakan suatu perjanjian asuransi atau pertanggungan yang bersifat konsensual (adanya kesepakatan), yang umumnya harus dibuat secara tertulis dalam suatu akta antara pihak yang mengadakan perjanjian.

2. Premi merupakan sejumlah uang yang harus dibayarkan setiap bulannya sebagai kewajiban dari tertanggung atas keikutsertaanya di asuransi.
3. Klaim asuransi adalah sebuah permintaan resmi kepada perusahaan asuransi, untuk meminta pembayaran berdasarkan ketentuan perjanjian.
4. Pihak tertanggung (*insured*) yang berjanji untuk membayar uang premi kepada pihak penanggung sekaligus atau secara berangsur-angsur.
5. Pihak penanggung (*insurer*) yang berjanji akan membayar sejumlah uang (santunan) kepada pihak tertanggung, sekaligus atau secara berangsur-angsur apabila terjadi sesuatu yang mengandung unsur tak tentu.

Dari semua definisi diatas dapat kita pahami bahwa dalam konsep manajemen risiko pada perusahaan asuransi ada dua pihak yang menjadi titik fokus utama yaitu pihak tertanggung (*insured*) dan pihak penanggung (*insurer*).

Dimana penanggung adalah sebuah perusahaan asuransi yang bertugas untuk menanggung kerugian yang timbul, yang tentu didahului oleh kesepakatan yang dibuat, dan tertanggung adalah nasabah yang selama ini telah membayar uang premi kepada pihak penanggung secara berangsur-angsur dan disiplin, dimana dengan pengajuan klaim yang dilakukan oleh pihak tertanggung maka pihak penanggung wajib untuk mengecek atau menilai seberapa besar kerusakan yang timbul atau yang diderita oleh nasabah yang bersangkutan.

Contoh sebuah mobil diasuransikan oleh pemiliknya, kemudian mengalami kecelakaan, maka kemudian pihak pemilik mobil sebagai nasabah sebuah perusahaan asuransi mengajukan klaim kepada perusahaan asuransi tersebut, dan selanjutnya petugas asuransi akan menilai seberapa besar tingkat kerusakan yang ditimbulkan. Dengan dasar penilaian yang dilakukan perusahaan asuransi akan memproses dan mengganti kerusakan yang terjadi tersebut.

6.2 MANFAAT ASURANSI

Ada beberapa manfaat yang bisa diterima pada saat seseorang atau institusi masuk asuransi yaitu (Irham Fahmi 2016:341-34) :

1. Asuransi mampu berperan sebagai penetralisir risiko. Pengertian penetralisir risiko adalah pada saat risiko terjadi dan semakin lama cenderung semakin besar maka pihak asuransi dengan berbagai formatnya berusaha kuat agar risiko yang dialami oleh suatu perusahaan tidak semakin tinggi namun bahkan bisa diperkecil hingga bisa dihilangkan. Dengan adanya lembaga asuransi diharapkan risiko tersebut bisa berada pada titik terkecil.
2. Asuransi sebagai pihak pengganti kerugian. Seorang yang masuk dan terdaftar sebagai nasabah asuransi berkewajiban membayar setiap bulannya dengan rincian serta biaya klaim asuransi yang ditentukan dalam surat perjanjian yang disepakati oleh kedua belah pihak, yaitu penanggung dan tertanggung. Asuransi sebagai penanggung risiko memiliki fungsi tegas bahwa pada saat nasabah mengalami risiko seperti kebakaran dan sejenisnya sesuai dengan kebutuhan yang berlaku, maka kewajiban untuk mengganti kerugian sebesar yang diperjanjikan.
3. Mengurangi siksaan mental dan fisik bagi pihak tertanggung yang disebabkan rasa takut dan kekawatiran.
4. Menghasilkan tingkat produksi, tingkat harga, dan struktur harga yang optimum.
5. Memperbaiki posisi persaingan perusahaan kecil. Asuransi meningkatkan semangat bersaing, sebab tanpa asuransi, perusahaan kecil akan menghadapi suatu persaingan yang kurang efektif terhadap perusahaan besar.

6.3 TRANSFER RISIKO

Secara umum ada dua bentuk transfer risiko yang dilakukan oleh perusahaan atau individu, yaitu (Irham Fahmi 2016:342) :

1. Mentranfer risiko perusahaan asuransi. Dalam konteks ini perusahaan mendaftarkan dirinya perusahaan asuransi. Pendaftaran perusahaan asuransi ini dapat dilakukan dengan berbagai bentuk yaitu :
 - Asuransi pada benda-benda yang dimiliki oleh perusahaan, contohnya kendaraan, mesin, bangunan, komputer, dan lain-lain.

- Asuransi jiwa dan kesehatan, mencakup asuransi yang dilakukan pada setiap karyawan yang bekerja di perusahaan tersebut. Sehingga pada saat karyawan mengalami kecelakaan kerja atau sakit maka karyawan tersebut akan mendapatkan tanggungan biaya. Contoh berobat gratis.

Menurut Herman Darmawi jika perusahaan memindahkan risiko kepada perusahaan asuransi, maka perusahaan ini harus membayar premi yang dapat dibagi kedalam dua bagian:

- *Low aloance*, yaitu perkiraan pihak asuransi tentang kerugian harapan tertanggung.
- *Loading* yaitu yang meliputi biaya provit margin, dan perkiraan pengeluaran takterduga. *Loading* ini bisa mencapai 30% - 40% dari premi. Jika perusahaan bermaksud menanggung sendiri risiko, maka harus dipertimbangkan apakah akan lebih murah, karena menghemat pembayaran premi.

2. Menstransfer risiko ke perusahaan non asuransi. Dalam konteks ini perusahaan akan memindahkan sejumlah risiko yang akan dialaminya ke perusahaan lain. Ini dapat dilakukan seperti :

- Perusahaan akan mentransfer sejumlah pekerjaan kepada pihak lain, karena jika dikerjakan sendiri diperkirakan tidak akan bisa maksimal atau terselesaikan tepat waktu.
- Perusahaan memindahkan sejumlah asetnya dari bentuk uang ke bentuk benda seperti tanah atau gedung dengan prediksi memiliki nilai *profitable* ke depan.
- Menitipkan sejumlah barang-barang berharga perusahaan ke tempat yang dianggap aman seperti "*safety box*" di perbankan.
- Mendiversifikasikan aset. Diversifikasi aset adalah meletakkan atau memiliki aset pada tempat-tempat yang berbeda. Contohnya perusahaan dengan kepemilikan finansialnya tidak hanya memfokuskan pembelian atau kepemilikan pada satu jenis aset, seperti membeli obligasi perusahaan. Dimana pada saat terjadi krisis ekonomi akan menyebabkan

banyak perusahaan-perusahaan yang hancur atau terguncang dan ini berakibat pada jatuhnya obligasi di pasaran, serta perusahaan-perusahaan penjualan obligasi mengalami masalah dalam membayar bunga obligasi sehingga keuntungan yang diharapkan dari bunga obligasi tidak terpenuhi.

6.4 RISIKO SEKTOR BISNIS ASURANSI

Pada saat seseorang masuk ke sektor bisnis asuransi atau mendirikan perusahaan asuransi maka akan menghadapi beberapa bentuk risiko yang bisa terjadi, yaitu (Irham Fahmi 2016:343) :

- A. Permasalah pada saat klaim asuransi terjadi dan bagi pihak perusahaan asuransi harus menyediakan dana sesuai dengan yang disepakati oleh kedua pihak dalam perjanjian, seperti kebakaran, kematian, kecelakaan, dan sebagainya.
- B. Jika perusahaan asuransi membuka kantor di kawasan yang berdekatan dengan gunung berapi, bencana *tsunami*, dan rawan gempa, maka pada saat terjadi bencana gunung berapi dan sebagainya akan menjadi persoalan karena klaim asuransi yang harus dibayarkan bukan satu atau beberapa perusahaan atau juga individu saja namun bersifat keseluruhan.
- C. Pihak perusahaan asuransi akan berusaha menghindari menerima klien (anggota) yang mencoba mengasuransikan produk yang memiliki tingkat risiko tinggi jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Contohnya pihak asuransi menghindari menerima asuransi dari para pedagang kawasan toko penjual buku, toko penjual kain, toko penjual kertas, dan lain-lain. Karena pada toko jenis ini barang-barang yang dijual sangat mudah untuk terbakar dan jika terbakar mampu terjadi dengan waktu yang cepat. Ini berbeda pada yang terjadi di toko material atau bangunan dimana barang-barang yang dijual bukan jenis yang bisa cepat terbakar karena kebanyakan toko material berisi semen, besi, kawat, dan lain-lain.
- D. Secara internal bagi perusahaan asuransi risiko yang terjadi menyangkut dengan tindakan ketidak jujurannya yang oleh para karyawannya. Tindakan

ketidak jujuran yang dilakukan oleh para karyawan atau yang biasa disebut dengan *fraud* (kecurangan yang disengaja) merupakan tindakan yang ingin mengambil keuntungan secara pribadi tanpa memikirkan kerugian bagi pihak perusahaan secara keseluruhan. Contohnya ada pemalsuan data-data baik pembelian maupun penjualan bahkan penyetoran yang dilakukan oleh nasabah yang menyetorkan sejumlah uang setiap waktunya.

- E. Risiko yang disebabkan oleh faktor ketidak jujuran oleh para audit internal perusahaan. Pada saat seorang auditor internal membuat laporan hasil audit dalam kondisi tidak jujur tentu memiliki tujuan tertentu, seperti ia sudah mengetahui jika laporan yang dibuat menjelaskan kondisi yang sebenarnya maka akan ada pihak yang tercoreng namanya bahkan lebih jauh harus diberhentikan dari pekerjaannya. Sehingga orang yang melakukan audit internal tersebut menghubungi pihak yang bersangkutan dan meminta sejumlah uang atau bahkan pihak yang bermasalah tersebut langsung menghubungi/mendatangi auditor internal tersebut untuk menyerahkan sejumlah uang agar masalahnya ditutupi atau tidak dilaporkan.
- F. Risiko keputusan manajemen menyangkut dengan keputusan pengalokasian dana yang tidak tepat dan tidak mampu memberikan hasil sesuai dengan diharapkan. Sehingga seharusnya *return* yang diperoleh sesuai dengan target, namun ternyata diluar target apalagi jika itu adalah jauh dari target yang diharapkan, sementara dana yang dipakai dari hasil para nasabah yang menyetorkan kewajiban asuransinya. Selama ini kebanyakan perusahaan asuransi mengalokasikan asetnya pada bentuk-bentuk seperti membuka usaha swalayan, *property and real estate* dan lain sebagainya. Dimana dengan harapan pengalokasian asset yang dipilih memiliki kriteria sebagai berikut :
- Memiliki *turnover* (perputaran) yang tinggi, atau dengan kata lain barang yang dijual cepat dan mudah terjual.
 - Memiliki sisi *profotable* jangka panjang, dalam artian perolehan keuntungan akan terus diterima tidak hanya bersifat jangka pendek namun juga bersifat secara jangka panjang.

- Jauh dari risiko sistematis (risiko pasar). Risiko sistematis adalah risiko yang tidak bisa di diversifikasikan atau dengan kata lain risiko yang sifatnya mempengaruhi secara menyeluruh. Contohnya pada saat terjadinya risiko pada krisis moneter tahun 1997 di Indonesia. Dalam konteks ini Education Tandelilin mengatakan bahwa perubahan pasar tersebut akan mempengaruhi variabilitas *return* suatu investasi. *Systematic risk* disebut juga dengan *market risk* atau risiko umum.

Untuk memperkecil risiko yang dialami oleh sebuah perusahaan asuransi biasanya adalah dengan membagi risiko tertanggung pada mitra bisnis sesama perusahaan asuransi. Karena jika sebuah perusahaan asuransi menanggung sendiri dan jumlah yang ditanggung sangat besar, maka diperkirakan pada saat ia harus membayar klaim asuransi akan mempengaruhi kepemilikan dana yang dimiliki oleh perusahaan . Sehingga pada sejumlah tanggungannya yang dianggap biasanya perusahaan asuransi akan mengajak mitra bisnisnya untuk sama- sama menanggung. Tentu konteks menanggung ini bukan hanya sama – sama menanggung risiko saja tapi juga sama – sama menanggung dan membagi keuntungan.

Dalam menganalisis risiko yang akan ditanggung maka setiap perusahaan asuransi akan memiliki perspektif pandangan yang berbeda. Asuransi juga sebuah perusahaan bisnis yang berusaha untuk menjauh dari risiko dan berusaha kuat untuk menaikan profit secara maksimal, terutama memberikan keuntungan yang maksimal kepada para pemegang saham . Atas dasar itu ada perusahaan asuransi yang berpendapat risiko tersebut dapat diasuransikan dan ada perusahaan asuransi lain yang sebaliknya tidak menerima.

Ada dua alasan umum dimana perusahaan asuransi yang berpendapat risiko tersebut tidak dapat diasuransikan, yaitu:

- A. Tingkat risiko tersebut tidak dapat diprediksi. Dimana risiko tersebut tidak dapat diukur dan dianalisis secara wajar berapa jumlah tanggungan dan kapan terjadinya serta memiliki peluang terjadinya risiko adalah sangat besar (tinggi).

- B. Tingkat risiko bersifat jangka panjang serta sulit dan tidak dapat dimengerti kapan akan terjadinya. Contohnya kawasan perang, konflik yang berlarut-berlarut, dan lain-lain. Pada kawasan perang atau konflik militer seperti itu telah bersifat kompleks. Sering sekali perang yang berlarut- larut terjadi karena adanya intervensi dari pihak asing yang merasa memiliki kepentingan dalam perang tersebut. Perang afganistan dan irak telah memberi bukti kuat pada kita bahwa konflik di sanaterjadi hingga hari ini karena faktor campur tangan negara lain seperti Amerika, Rusia, dan lainnya.

6.5 SYARAT-SYARAT SUATU RISIKO DAPAT DIASURANSIKAN

Menurut Herman Darmawi ada 6 (enam) risiko yang dapat diasuransikan haruslah memenuhi syarat- syarat berikut (Irham Fahmi 2016:346) :

- A. Kerugian potensial cukup besar tetapi probabilitasnya tidak tinggi, sehingga membuat perusahaan asuransi dapat bekerja seekonomis mungkin (kelayakan ekonomis). Contoh, anda memang tidak ingin kehilangan pulpen seharga Rp. 2000,00 tetapi anda tidak akan berniat mengasuransikan risiko ini karena kerugiannya tidak cukup besar.

- B. Probabilitas kerugian dapat diperhitungkan.

Tingkat premi asuransi itu didasarkan atas ramalan tentang masa depan. Ramalan ini didasarkan atas taksiran probabilita. Probabilitas ini pada umumnya didasarkan atas pengalaman masa lampau. Cara inilah yang digunakan oleh perusahaan asuransi untuk menaksir probabilitas. Tetapi cara ini hanya bermanfaat bila dapat dianggap bahwa faktor-faktor penentu masa depan itu akan sama dengan faktor-faktor penentu masa lampau tersebut. Jika tidak demikian pengalaman masa lampau itu tidak bisa dijadikan pedoman untuk masa depan. Apabila probabilitas kerugian yang hendak diasuransikan itu tidak dapat dihitung, maka risikonya tidak dapat diasuransikan.

- C. Terdapat sejumlah besar unit yang terbuka (*expose*) terhadap risiko yang sama (*massal* dan *homogeny*).

Syarat utama untuk dapat diasuransikan adalah massal, artinya harus ada sejumlah besar unit, misalnya dalam hal asuransi mobil, harus ada sejumlah

besar mobil. Dalam asuransi jiwa, harus ada sejumlah besar orang. Untuk memperoleh taksiran probabilitas yang akurat diperlukan pengamatan terhadap sejumlah besar kejadian. Setelah probabilitas kerugian itu diketahui, maka ia dijadikan dasar untuk ramalan, tetapi ramalan ini hanya berlaku untuk suatu kelompok besar. Perusahaan asuransi tidak lebih mampu meramalkan kerugian seseorang tertentu daripada orang itu sendiri.

Berapa besar ‘kelompok besar itu?’ untuk tujuan asuransi, jumlah unit ini bergantung pada kesediaan penanggung memikul risiko penyimpangan dari perkiraan (*expectations*).

Misalnya probabilitas terjadinya kebakaran rumah adalah 1/1000. Suatu perusahaan asuransi mungkin menanggung risiko untuk 1000 rumah dengan perkiraan akan terjadi satu klaim untuk tahun itu. Jika tidak ada terjadi kebakaran, maka terdapat penyimpangan 100% dari perkiraan. Sebaliknya, jika dua buah rumah yang terbakar pada tahun itu, maka klaim yang harus dibayar menjadi dua kali lipat dari yang diperkirakan. Beban ini terlalu berat bagi penanggung. Dengan meningkatkan jumlah rumah yang di asuransikan menjadi 10.000 buah, maka perkiraan kerugian meningkat menjadi sepuluh buah tetapi stabilitas pengalaman menjadi meningkat, artinya kerugian sesungguhnya mungkin berkisar dari lima sampai lima belas, tetapi secara persentase penyimpangan ini lebih kecil daripada kelompok yang 1000 rumah. Demikian seterusnya jika kelompok ini ditigkatkan menjadi 100.000 buah rumah, perbedaan antara realisasi kebakaran sesungguhnya dengan yang diperkirakan bertambah besar dalam angka mutlak, tetapi menurun dalam angka persentase.

Pengertian homogen disini tidaklah berarti 100% sama, karena tidak dua benda atau orang yang betul-betul sama. Namun demikian, unit-unit dalam suatu kelompok itu haruslah cukup sama untuk mendapatkan ramalan yang akurat.

D. Kerugian yang terjadi bersifat kebetulan (*fortuitous*).

Risiko yang ditanggung oleh penanggung haruslah bersifat kebetulan. Idealnya, tertanggung tidak boleh memiliki kontrol atau pengaruh terhadap

kejadian yang hendak diasuransikan itu. Dalam kenyataannya, situasi ini hanya berlaku untuk bencana-bencana seperti gempa bumi dan iklim. Baik bahaya moral maupun bahaya morale mempengaruhi kemungkinan kerugian. Ramalan kerugian itu didasarkan atas probabilitas yang ditaksir dengan mengamati pengalaman masa lampau. Jadi, peristiwa yang diamati itu sebagian besar adalah kejadian kebetulan. Pemakaian taksiran probabilitas untuk meramalkan kerugian masa depan itu didasarkan atas asumsi bahwa ia juga merupakan kejadian kebetulan. Jika tidak demikian, maka ramalan itu tidak akurat.

E. Kerugian tertentu (*definite*)

Umumnya perusahaan asuransi berjanji akan membayar kerugian jika terjadi selama waktu tertentu dan ditempat tertentu. Contoh, perjanjian ini mungkin menutup kerugian kebakaran pada lokasi tertentu. Untuk berlakunya kontrak ini, haruslah dapat diketahui “kapan” dan “dimana” kerugian itu terjadi.

F. Bukan risiko *catastrophe* (bencana besar dan serentak)

Bila suatu perusahaan asuransi menanggung sekelompok risiko, maka ia memperkirakan bahwa kelompok itu secara keseluruhan akan mengalami suatu kerugian. Akan tetapi, teori asuransi menyatakan bahwa hanya sebagian kecil saja dari kelompok itu yang akan menderita kerugian pada waktu yang sama. Kontribusi yang relatif kecil dari masing-masing anggota kelompok itu akan sudah cukup untuk membayar semua kerugian tersebut. Jadi kontribusi dari yang banyak untuk kerugian yang sedikit. Akan tetapi jika terjadi sebagian besar atau seluruh tertanggung itu serentak menderita kerugian maka “kontribusi yang relatif kecil” itu tidak akan mencukupi. Jadi suatu syarat pokok untuk dapat diasuransikan adalah tidak boleh *catastrophe* (bencana besar). Harus ada *limit* kerugian yang penanggung cukup pasti tidak akan terlampaui. Jika *limit* ini tidak dapat diramalkan dengan akurat, maka tidak mungkin menentukan besarnya premi asuransi maupun besarnya *surplus* yang dibutuhkan. Kerugian *catastrophe* mungkin terjadi dalam 2 hal :

- semua atau sebagian besar kelompok itu menghadapi kejadian yang sama dengan penyebab kerugian yang sama.
- Bila unit-unit dalam kelompok itu saling berhubungan sedemikian rupa, kerugian pada satu unit dalam reaksi berantai yang dapat mengakibatkan kerugian seluruhnya. Misalnya jika suatu perusahaan asuransi menanggung risiko kerusakan kebakaran untuk semua gedung dalam suatu daerah padat, maka suatu perusahaan asuransi ini dapat tertimpa kerugian *catastrophe* karena bila terjadi suatu kebakaran disuatu gedung, kebakaran itu dapat merambat keseluruh daerah itu. Itulah sebabnya perusahaan asuransi kebakaran membatasi total *commitment*-nya dalam suatu kota atau daerah, dalam rangka menghindarkan diri dari risiko *catastrophe*.

Adapun menurut Soesino Djojosoedarso bahwa dari sudut pandang/ kepentingan perusahaan asuransi ada beberapa persyaratan agar suatu risiko dapat diasuransikan, yaitu (Irham Fahmi 2016:346) :

- A. Jumlah objek pertanggungan harus memenuhi syarat baik kuantitas maupun kualitasnya, agar diperhitungkan besarnya kemungkinan kerugian yang seimbang.
- B. Kerugian yang terjadi harus secara kebetulan dan bersifat tidak disengaja.
- C. Kerugiannya bila terjadi harus dapat ditentukan dan diukur.
- D. Kerugian tidak terkena dengan hal-hal yang keadaannya sangat membahayakan (merupakan bencana besar).

6.6 PERAN ASURANSI SWASTA DAN PEMERINTAH DALAM PERSPEKTIF MANAJEMEN RISIKO

Ruang lingkup penanganan risiko yang di lakukan oleh pihak asuransi swasta dan pemerintahan berbeda. Biasanya asuransi milik swasta menanggung risiko yang lebih besar. Kondisi ini terjadi karena asuransi milik swasta memiliki kemampuan finansial yang lebih kecil dibandingkan pemerintah. Karena menurut Herman Darmawi (Irham Fahmi 2016:347) bahwa pemerintah melalui kekuatan masyarakat atau swasta, bahkan perusahaan asuransi pemerintah lebih suka melakukan operasi yang lebih stabil.

Salah satu program pemerintahan dalam bidang LPS (Lembaga Penjamin Simpanan) dan juga bantuan BLBI (Bantuan Likuiditas Bank Indonesia) adalah bentuk pengamanan agar stabilitas ekonomi dan sosial masyarakat terjaga. Karena jika stabilitas ekonomi dan sosial masyarakat tidak stabil akan memberi pengaruh lebih jauh pada kekacauan ekonomi dan instabilitas sosial serta politik. Dan lebih jauh citra pemerintahan dimata luar negeri tidak bagus terutama para investor.

Untuk lebih dalam memahami masalah ini kita dapat melihat pada tabel dibawah ini tentang perbedaan ruang lingkup penanganan risiko oleh perusahaan asuransi swasta dan pemerintah.

Tabel ruang lingkup penanganan risiko oleh pihak swasta dan pemerintahan (Irham Fahmi 2016:347-349) .

No.	Swasta	Pemerintah
1	Perusahaan asuransi swasta memiliki kepemilikan modal yang terbatas.	Perusahaan asuransi pemerintah memiliki kepemilikan modal yang lebih besar di bandingkan perusahaan asuransi swasta.
2	Perusahaan asuransi swasta bertanggung jawab kepada pemilik modal (komisaris perusahaan) dan bekerja untuk memberikan keuntungan yang maksimal kepada pemilik modal.	Perusahaan asuransi pemerintah bertanggungjawab kepada pemerintah, dimana secara berkala selalu diaudit oleh lembaga yang di tunjuk pemerintah dan melaporkan hasil auditnya kepada pemerintahan, serta selanjutnya diumumkan kepada publik sebagai bentuk wujud konsep tata kelola pemerintahan yang baik.
3	Perusahaan asuransi swasta dinilai keberhasilannya jika :	Perusahaan asuransi pemerintah juga dinilai keberhasilan jika :

	<p>a. Mampu memberikan pelayanan yang maksimal kepada para nasabah.</p> <p>b. Jumlah nasabah terus bertambah setiap waktunya.</p> <p>c. Jumlah perusahaan cabang semakin bertambah terutama di setiap provinsi, kabupaten bahkan di berbagai negara.</p>	<p>a. Mampu memberikan pelayanan yang maksimal kepada para nasabah.</p> <p>b. Jumlah nasabah terus bertambah setiap waktunya</p> <p>c. Jumlah perusahaan cabang semakin bertambah terutama di setiap provinsi, kabupaten bahkan di berbagai negara.</p>
4	Perusahaan asuransi swasta menawarkan berbagai tawaran untuk bisa di asuransikan seperti asuransi jiwa, kesehatan, kehilangan benda, kebakaran dan sebagainya.	Perusahaan asuransi pemerintah menawarkan berbagai tawaran untuk bisa di asuransikan seperti asuransi jiwa, kesehatan, kehilangan benda, kebakaran dan sebagainya.
5	Perusahaan asuransi swasta menghindari masuk dalam wilayah risiko yang bersifat sistematis (risiko pasar) dan spekulatif. Risiko Spekulatif memiliki tingkat risiko yang tinggi seperti mereka yang bermain saham atau valuta asing.	Perusahaan asuransi pemerintah sangat berhati-hati untuk masuk ke wilayah risiko yang sistematis (risiko pasar) dan spekulatif. Namun dalam risiko-risiko tertentu perusahaan asuransi pemerintahan berusaha untuk bisa mengganti peran asuransi swasta, namun tetap mempertimbangkan alasan-alasan yang di anggap logis dan wajar secara manajemen risiko.

6	<p>Perusahaan asuransi swasta memiliki skala acuan yang dirancang oleh kantor pusat (<i>head office</i>) untuk di aplikasikan oleh berbagai kantor cabang dan para pegawainya. Skala acuan yang dibuat oleh pihak kantor pusat adalah berdasarkan (<i>capacity</i>) perusahaan. Karena jika melebihi kemampuan yang dimiliki malah akan membuat perusahaan bermasalah.</p>	<p>Perusahaan asuransi pemerintah juga memiliki skala acuan yang dirancang oleh kantor pusat (<i>head office</i>) untuk diaplikasikan oleh berbagai kantor cabang dan para pegawainya. Skala acuan yang dibuat oleh pihak kantor pusat adalah berdasarkan pada kemampuan (<i>capacity</i>) perusahaan. Karena jika melebihi kemampuan yang dimiliki malah akan membuat perusahaan bermasalah.</p>
7	<p>Perusahaan asuransi swasta menghindari masuk ke risiko murni. Risiko murni contohnya bank yang mengalami kondisi bangkrut (<i>collapse</i>), banjir besar menghancurkan serta merusak banyak harta benda, kasus lumpur gas seperti di Sidoarjo oleh Lapindo Brantas, bencana gunung berapi, dan lain-lainnya. Alasan perusahaan asuransi tidak mau menanggung adalah karena seperti bencana banjir mengakibatkan banyak pihak mengalaminya baik rumah tangga hingga perusahaan bisnis dan jika itu di tanggulangi maka jumlahnya sangat besar, dan bisa menguras dana secara maksimal.</p>	<p>Perusahaan asuransi pemerintah dalam hal ini pemerintah secara khusus memiliki kewajiban untuk membantu dan menanggulangi setiap bencana baik secara alam dan non bencana alam jika itu dianggap telah mengganggu dan meresahkan masyarakat. Seperti bencana <i>tsunami</i> di Aceh, gempa di Yogyakarta, banjir bandang di Sumatera Barat, dan daerah lainnya. Kasus perbankan yang mengalami <i>insolvencies</i> dan lebih jauh perbankan tersebut bisa menyebabkan gagal bayar,</p>

		<p>pemerintah dengan perangkatnya berusaha membantu menyelesaikannya. Seperti membentuk LPS (Lembaga Penjamin Simpanan) yang bertugas membantu</p> <p>dengan menjamin uang nasabah tidak akan hilang serta tetap aman dan terkembalikan pada pemiliknya. Contoh kasus <i>Bank Century</i>, pemerintah dan DPE serta lembaga terkait lainnya mencari solusi menyelesaikan permasalahan tersebut.</p>
--	--	---

Dari penjelasan diatas pada bagian ruang lingkup penanganan risiko yang dilakukan oleh pemerintah (*government*) dapat kita lihat pada contoh kasus *Bank Century* dan beberapa perbankan lain yang mendapat penanganan serius dari pemerintah. Penanganan serius itu khususnya melindungi para deposan. Bagi pemerintah sangat penting menjaga wibawa perbankan nasional dimata internasional. Jika kondisi perbankan nasional tidak baik (bermasalah) maka akan terjadi penurunan kepercayaan dari para donator internasional seperti *World Bank*, *International Monetary Fund (IMF)*, *Asean Development Bank (ADB)*, dan lembaga bantuan lainnya tidak terkecuali bantuan dari negara yang bersifat bilateral dan multilateral. Dalam konteks lebih jauh para pebisnis atau investor. Tentunya mereka tidak akan memiliki ketertarikan untuk berinvestasi pada suatu negara jika kondisi perbankan nasionalnya tidak memberikan kenyamanan.

6.7 PERBEDAAN MANAJEMEN RISIKO DENGAN ASURANSI

Perusahaan asuransi dan manajemen risiko memiliki keterkaitan kuat, namun di samping itu juga memiliki perbedaannya masing-masing, yang pasti perusahaan asuransi dalam menjalankan aktivitas bisnisnya menerapkan konsep manajemen risiko. Dalam artian perusahaan asuransi menjadikan ilmu manajemen risiko sebagai bentuk cara ia mendapatkan profit dalam menjalankan aktivitas perusahaan. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel : Perbedaan Manajemen Risiko dan Asuransi (Irham Fahmi 2016:350-351) .

No	Manajemen Risiko	Asuransi
1	Manajemen risiko adalah suatu bidang ilmu yang membahas tentang bagaimana suatu organisasi menerapkan ukuran dalam memetakan berbagai permasalahan yang ada dengan menempatkan berbagai pendekatan manajemen secara komprehensif dan sistematis.	Asuransi merupakan sebuah lembaga yang didirikan atas dasar untuk menstabilkan kondisi bisnis dari berbagai risiko yang mungkin terjadi, dengan harapan pada saat risiko dialihkan ke pihak asuransi maka perusahaan menjadi lebih fokus dalam menjalankan usaha.
2	Manajemen risiko suatu ilmu yang diajarkan dan dikaji, dianalisis, dan dijadikan sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di berbagai sekolah khususnya universitas.	Asuransi sebuah perusahaan yang didirikan dengan kepemilikan struktur organisasi dimana di sana terdapat komisaris dan manajemen perusahaan, dengan orientasi utama perusahaan memperoleh profit yang maksimal dan bersifat <i>kontinuetas</i> (berkelanjutan).
3	Lebih menekankan kegiatan pada menemukan dan menganalisa risiko murni.	Merupakan salah satu cara menanggulangi risiko tertentu.

4	Tugas hakekatnya hanya memberikan penilaian belaka terhadap semua tehnik penanggulangan risiko (termasuk asuransi).	Tugasnya menangani seluruh proses pengalihan risiko.
5	Pelaksanaan programnya menghendaki adanya kerjasama dengan sejumlah individu dan bagian –bagian dari perusahaan.	Melibatkan jumlah orang dan kegiatan-kegiatan yang lebih kecil.
6	Keputusan manajemen risiko mempunyai pengaruh yang lebih luas/besar terhadap operasi perusahaan.	Keputusan dibidang asuransi mempunyai pengaruh yang lebih luas.

6.8 KONDISI YANG MEMUNGKINKAN BERKEMBANGNYA USAHA ASURANSI

Menurut Soeisno Djojosoedarso ada beberapa kondisi yang memungkinkan berkembangnya usaha asuransi, kondisi tersebut antara lain (Irham Fahmi 2016:351):

A. Sistem ekonomi masyarakat berbentuk sistem perekonomian bebas.

Dari penjelasan persyaratan risiko yang dapat diasuransikan, dapat diketahui bahwa usaha asuransi tidak akan dapat tumbuh dalam suatu kondisi dimana tidak ada unsur risiko. Usaha perasuransian sebenarnya juga dapat tumbuh di negara-negara yang semua alat produksi dimiliki dan dikuasai oleh negara (negara-negara komunis) serta keputusan-keputusan yang berkenaan dengan perekonomian hanya dibuat oleh beberapa pejabat di pusat pemerintahan. Tetapi di dalam masyarakat seperti ini asuransi tidak pernah dipandang sebagai lembaga yang mempunyai peranan yang cukup besar, sebagai alat ekonomi sendiri, yang dapat dimanfaatkan untuk mengurangi risiko. Dalam negara yang bersistem demikian pemerintahan menanggung sebagian risiko yang dihadapi oleh para pelaku ekonomi. Dengan demikian pemerintah dapat dipandang sebagai sebuah perusahaan asuransi raksasa. Sebaliknya pada sistem perekonomian bebas, masing-masing pelaku ekonomi harus menghadapi sendiri segala yang mungkin terjadi, sehingga setiap orang

akan berusaha melindungi dirinya terhadap risiko-risiko tersebut. Salah satu caranya adalah melalui asuransi.

B. Masyarakat sudah sangat maju dan merupakan masyarakat industri.

Usaha asuransi tidak akan dapat berkembang dalam masyarakat yang keadaan perekonomiannya masih bersifat agraris (*agricultural society*) ataupun negara-negara yang tingkat industrialnya masih rendah. Dalam masyarakat agraris (pertanian), ketergantungan mereka terhadap uang tidak sebesar masyarakat yang sudah maju atau masyarakat industri, dimana sebagian besar kebutuhan dapat mereka sediakan sendiri sehingga tidak begitu banyak transaksi perdagangan. Sebaliknya pada masyarakat yang sudah berkembang dan industrialisasinya sudah maju, pekerja-pekerja atau hampir semua orang mengantungkan dirinya pada pendapatan berupa uang dari pekerjaan yang sudah terspesialisasi.

C. Peraturan perundang-undangan sudah terorganisasi dengan baik, diterapkan secara *fair* dan sudah diketahui oleh masyarakat secara luas.

Sebagai salah satu lembaga, perusahaan asuransi akan dapat tumbuh dan berkembang dengan sangat baik dalam kondisi di mana peraturan perundang-undangan diorganisasi dengan baik, dikenal oleh semua pihak dan dapat diterapkan secara adil. Keadilan dalam penerapan peraturan perundang-undangan merupakan faktor pokok untuk keberhasilan perusahaan asuransi, sebab kegiatan-kegiatan asuransi dilakukan melalui kontrak-kontrak yang bersifat mengikat, sehingga kepastian hukum menjadi sangat berperan. Dalam kondisi kehidupan masyarakat di mana pengaruh politik sering mengakibatkan peperangan atau revolusi, merajarelayanya ketidakjujuran yang mengakibatkan ketidakadilan dalam lembaga peradilan akan mengakibatkan usaha asuransi tidak dapat berkembang dengan baik, karena terjadi ketidakpastian tindakan, baik yang dapat diramalkan maupun tidak. Hal itu secara perkiraan akan mengakibatkan penanggung maupun tertanggung tidak mempunyai keyakinan bahwa hal-hal yang dimilikinya seperti tercantum dalam kontrak akan dapat dijalankan sebagaimana mestinya, dan akibat selanjutnya, penanggung tidak akan dapat bertahan di bidang asuransi.

BAB VII

Peran Asuransi Sebagai Pengalih Risiko

7.1 Definisi Asuransi

Asuransi adalah sebuah lembaga yang dapat didirikan atas dasar untuk menstabilkan kondisi bisnis dari berbagai risiko yang mungkin terjadi, dengan harapan pada saat risiko diahlikan ke pihak asuransi maka perusahaan menjadi lebih fokus dalam menjalankan usaha. Jaminan yang diberikan oleh pihak asuransi adalah pembayaran klaim kepada nasabah.

Adapun pengertian asuransi menurut KUHD (Kitab Undang-Undang Hukum Dagang) pasal 246 adalah, asuransi atau pertanggungan adalah suatu perjanjian, yang mana seseorang penanggung mengaitkan diri pada tertanggung dengan menerima suatu premi, untuk memberi penggantian kepadanya karena suatu kerugian, kerusakan atau kehilangan keuntungan yang diharapkan, yang mungkin akan dideritanya karena suatu peristiwa yang tak tentu.

Berdasarkan definisi tersebut, maka dalam asuransi terkandung 4 unsur, yaitu :

1. Pihak tertanggung (*insured*) yang berjanji untuk membayar uang premi kepada pihak penanggung, sekaligus atau secara berangsur-angsur.
2. Pihak penanggung (*insurer*) yang berjanji akan membayar sejumlah uang (santunan) kepada pihak tertanggung, sekaligus atau secara berangsur-angsur apabila terjadi sesuatu yang mengandung unsur tak tertentu.
3. Suatu peristiwa (*accident*) yang tak tentu (tidak diketahui sebelumnya).
4. Kepentingan (*interest*) mungkin akan mengalami kerugian karena peristiwa tak tentu.

Secara lebih dalam untuk memberikan perbandingan tentang definisi asuransi, dapat kita lihat pada pendapat di bawah ini.

1. Definisi asuransi oleh Prof. Mehr dan Cammack
“Asuransi adalah alat sosial untuk mengurangi risiko, dengan menggabungkan sejumlah yang memadai unit-unit yang terkena risiko, sehingga kerugian-kerugian

individual mereka secara kolektif dapat diramalkan. Kemudian kerugian yang dapat diramalkan untuk dipikul merata oleh mereka yang bergabung”.

2. Definisi asuransi oleh Molengraatf

“Asuransi kerugian ialah persetujuan dengan mana satu pihak, penanggung mengaitkan diri terhadap yang lain, bertanggung untuk mengganti kerugian yang dapat diderita oleh tertanggung karena terjadinya suatu peristiwa yang telah ditunjuk dan yang belum tentu serta kebetulan, dengan mana pula tertanggung berjanji untuk membayar premi.

Dari berbagai definisi diatas dapat kita pahami bahwa dalam konsep manajemen risiko pada perusahaan asuransi ada dua pihak, yaitu :

- a. Penanggung (*insurer*), dan
- b. Tertanggung (*insured*)

Dimana penanggung adalah sebuah perusahaan asuransi yang bertugas untuk menanggung kerugian yang timbul, yang tentu didahului oleh kesepakatan yang dibuat, dan tertanggung adalah nasabah yang selama ini telah membayar uang premi kepada pihak penanggung secara berangsur-angsur dan disiplin, dimana dengan pengajuan klaim yang dilakukan oleh pihak penanggung wajib untuk mengecek atau menilai seberapa besar kerusakan yang timbul atau yang diderita oleh nasabah yang bersangkutan. Contoh sebuah rumah diasuransikan oleh pemiliknya, kemudian mengalami kecelakaan, maka kemudian pihak pemilik rumah sebagai nasabah sebuah perusahaan asuransi mengajukan klaim kepada perusahaan asuransi tersebut, dan selanjutnya petugas asuransi akan menilai seberapa besar tingkat kerusakan yang ditimbulkan. Atas dasar penilaian yang dilakukan maka perusahaan asuransi akan memproses dan mengganti kerusakan yang terjadi tersebut.

7.2 Jenis-Jenis Asuransi

Asuransi sendiri dikenal dalam berbagai jenis atau macam dan dikelompokkan sesuai dengan fokus dan resiko. Fokus dan resiko inilah yang menentukan ukuran keseragaman dalam resiko yang ditanggung sesuai jenis kebijakan. Hal ini akan digunakan perusahaan asuransi untuk mengantisipasi potensi kerugian serta menetapkan tingkat premi yang ditawarkan sesuai dengan jenis asuransi masing-masing. Berikut jenis- jenis asuransi yang ada di Indonesia:

1. Asuransi Jiwa

Jenis asuransi satu ini dikenal memberikan keuntungan finansial pada tertanggung atas kematiannya. Sistem pembayaran untuk jenis asuransi jiwa pun bermacam-macam. Ada perusahaan asuransi yang menyediakan pembayaran setelah kematian dan yang lainnya bisa memungkinkan tertanggung untuk mengklaim dana sebelum kematiannya. Asuransi jiwa dapat dibeli untuk kepentingan diri sendiri dan atas nama tertanggung saja atau dibeli untuk kepentingan orang ketiga. Bahkan asuransi jiwa juga dikenal bisa dibeli pada kehidupan orang lain. Sebagai ilustrasinya, misalkan seorang suami bisa membeli asuransi jiwa yang akan memberikan manfaat kepadanya setelah kematian sang istri. Orang tua juga dapat mengasuransikan diri terhadap kematian sang anak.

2. Asuransi Kesehatan

Jenis asuransi satu ini juga cukup dikenal oleh masyarakat Indonesia. Asuransi kesehatan merupakan produk asuransi yang menangani masalah kesehatan tertanggung karena suatu penyakit serta menanggung biaya proses perawatan. Umumnya, penyebab sakit tertanggung yang biayanya dapat ditanggung oleh perusahaan asuransi adalah cedera, cacat, sakit, hingga kematian karena kecelakaan. Asuransi kesehatan juga dikenal bisa dibeli untuk kepentingan tertanggung saja atau kepentingan orang ketiga.

3. Asuransi Kendaraan

Asuransi kendaraan yang paling populer di Indonesia adalah jenis asuransi mobil yang fokus terhadap tanggungan cedera kepada orang lain atau terhadap kerusakan kendaraan orang lain yang disebabkan oleh si tertanggung. Asuransi ini juga bisa untuk

membayar kehilangan atau kerusakan kendaraan bermotor tertanggung. Asuransi kendaraan merupakan salah satu produk asuransi umum. Jenis asuransi satu ini sempat menjadi booming ketika terjadi kerusuhan Mei 1998 karena peristiwa tersebut membuat minat masyarakat terhadap kepemilikan proteksi untuk kendaraan pribadi meningkat secara drastis.

4. Asuransi kepemilikan Rumah Dan Properti

Sebagai aset yang dinilai cukup berharga, biasanya para pemilik rumah akan melindungi diri dan aset miliknya yang bisa berupa rumah atau properti pribadi dengan asuransi kepemilikan rumah dan properti. Asuransi ini memberikan proteksi terhadap kehilangan atau kerusakan yang mungkin terjadi pada barang-barang tertentu milik pribadi tertanggung. Asuransi ini juga melindungi dan memberikan keringanan bilamana rumah atau properti tertanggung lainnya mengalami musibah seperti kebakaran.

5. Asuransi Pendidikan

Inilah asuransi yang paling populer dan menjadi favorit para pemegang polis. Asuransi pendidikan merupakan alternatif terbaik dan solusi menjamin kehidupan yang lebih baik terutama pada aset pendidikan anak. Biaya premi yang harus dibayarkan tertanggung kepada perusahaan asuransi berbeda-beda sesuai dengan tingkatan pendidikan yang ingin didapatkan nantinya. Memahami pentingnya penggunaan asuransi pendidikan untuk anak-anak kini menjadi sesuatu yang menjadi perhatian para orang tua. Tingginya biaya pendidikan dan kondisi lain yang memperburuk ekonomi seperti melemahnya mata uang kita terhadap dollar Amerika berpengaruh pada biaya pendidikan anak nantinya. Menyadari bahwa hal ini jelas akan memberatkan orang tua, maka tak jarang orang tua sekarang memilih untuk mempunyai asuransi pendidikan.

6. Asuransi Bisnis

Asuransi ini merupakan layanan proteksi terhadap kerusakan, kehilangan, maupun kerugian dalam jumlah besar yang mungkin terjadi pada bisnis seseorang. Asuransi ini memberikan penggantian dari kerusakan yang diakibatkan oleh kebakaran, ledakan,

gempa bumi, petir, banjir, angin ribut, hujan, tabrakan, hingga kerusuhan. Perusahaan asuransi biasanya menawarkan berbagai macam manfaat dari asuransi bisnis seperti perlindungan terhadap karyawan sebagai aset bisnis, perlindungan investasi dan bisnis, asuransi jiwa menyeluruh untuk seluruh karyawan, hingga paket perlindungan asuransi kesehatan bagi karyawan.

7. Asuransi Umum

Asuransi umum atau general insurance merupakan proteksi terhadap resiko atas kerugian maupun kehilangan manfaat dan tanggung jawab hukum pada pihak ketiga. Jaminan asuransi umum ini sifatnya jangka pendek (biasanya sekitar satu tahun). Asuransi umum dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, diantaranya:

a. Social Insurance (Jaminan Sosial)

Jenis asuransi ini merupakan asuransi yang wajib dimiliki oleh setiap orang atau penduduk dengan tujuan setiap orang memiliki jaminan hari tua. Pembayaran premi dilakukan dengan paksa, salah satu contohnya dengan memotong gaji seseorang setiap bulan.

b. Voluntary Insurance (Asuransi Sukarela)

Asuransi ini dijalankan dengan sukarela. Jenis asuransi sukarela masih bisa dibagi lagi ke dalam 2 klasifikasi yaitu Government Insurance dan Commercial Insurance. Government insurance merupakan asuransi yang dijalankan oleh pemerintah, sementara commercial insurance merupakan asuransi yang ditujukan untuk memberikan proteksi kepada seseorang atau keluarga serta perusahaan dari resiko yang mungkin muncul akibat unexpected events.

7.3 Manfaat Asuransi

Ada beberapa manfaat yang bisa diterima pada saat seseorang atau institusi masuk asuransi, yaitu :

1. Asuransi mampu berperan sebagai penetralisir risiko. Pengertian penetralisir risiko adalah pada saat risiko terjadi dan semakin lama cenderung semakin besar maka pihak asuransi dengan berbagai formatnya berusaha kuat agar risiko yang dialami oleh suatu perusahaan tidak semakin tinggi namun bahkan bisa diperkecil hingga bisa dihilangkan. Namun yang perlu diingat bahwa usaha untuk menghilangkan risiko hingga mencapai titik nol sangat sulit, namun dengan adanya lembaga asuransi, diharapkan risiko tersebut bisa berada pada titik terkecil. Bagi beberapa pihak selalu saja ada usaha-usaha yang kuat untuk benar-benar menghilangkan risiko yaitu dengan memasukan dan menerapkan berbagai formula yang ditemukan atau dikreatifkan.
2. Asuransi sebagai pihak pengganti kerugian. Seseorang yang masuk dan terdaftar sebagai nasabah asuransi berkewajiban membayar setiap bulannya dengan rincian serta biaya klaim asuransi yang ditentukan dalam surat perjanjian yang disepakati oleh kedua belah pihak, yaitu penanggung dan tertanggung. Asuransi sebagai penanggung risiko memiliki fungsi tegas bahwa pada saat nasabah mengalami risiko seperti kebakaran dan sejenisnya sesuai dengan kebutuhan yang berlaku, maka kewajiban untuk mengganti kerugian sebesar yang diperjanjikan.
3. Mengurangi siksaan mental dan fisik bagi pihak tertanggung yang disebabkan rasa takut dan kekhawatiran.
4. Menghasilkan tingkat produksi, tingkat harga, dan struktur harga yang optimum.
5. Memperbaiki posisi persaingan perusahaan kecil. Sebagai tambahan perusahaan asuransi dalam praktek berperan pula dalam aktivitas penting pengendalian kerugian.

7.4 Transfer Risiko

Secara umum ada 2 (dua) bentuk transfer risiko yang dilakukan oleh perusahaan atau individu, yaitu :

1. Mentransfer risiko perusahaan asuransi. Dalam konteks ini perusahaan mendaftarkan dirinya ke perusahaan asuransi. Pendaftaran perusahaan asuransi ini dapat dilakukan sebagai bentuk seperti:
 - a. Asuransi pada benda-benda yang dimiliki oleh perusahaan, contohnya kendaraan, mesin, bangunan, komputer dan lain-lainnya.
 - b. Asuransi jiwa dan kesehatan, mencakup asuransi yang dilakukan pada setiap karyawan yang bekerja diperusahaan tersebut. Sehingga pada saat karyawan mengalami kecelakaan kerja atau sakit maka karyawan tersebut akan mendapatkan tanggungan biaya. Contoh biaya berobat gratis.

Menurut Hermawan Darmawi pada buku Manajemen Risiko Edisi Revisi karangan dari Irham Fahmi pada tahun 2016, jika perusahaan memindahkan risiko kepada perusahaan asuransi, maka perusahaan ini harus membayar premi yang dapat dibagi ke dalam dua bagian:

- a. *Low allowance*, yaitu perkiraan pihak asuransi tentang kerugian harapan tertanggung.
 - b. *Loading* yang meliputi biaya profit margin, dan perkiraan pengeluaran tak terduga. *Loading* ini bisa mencapai 30% - 40% dari premi. Jika perusahaan bermaksud menanggung sendiri risiko, maka harus dipertimbangkan apakah akan lebih murah, karena menghemat pembayaran premi.
2. Mentransfer risiko ke perusahaan non asuransi. Dalam konteks ini perusahaan akan memindahkan sebuah risiko yang akan dialaminya ke perusahaan lain. Ini dapat dilakukan seperti:
 - a. Perusahaan akan mentransfer sejumlah pekerjaannya kepada pihak lain, karena jika dikerjakan sendiri diperkirakan tidak akan bisa maksimal atau terselesaikan tepat waktu.

- b. Perusahaan memindahkan sejumlah asetnya dari bentuk uang ke bentuk benda seperti tanah atau gedung dengan prediksi memiliki nilai *profitable* ke depan.
- c. Menitipkan sejumlah barang-barang berharga perusahaan ke tempat yang dianggap aman seperti pada *safety box* di perbankan.
- d. *Mendiversifikasikan* aset. *Diversifikasi* adalah meletakkan atau memiliki aset pada tempat-tempat yang berbeda. Contohnya perusahaan dengan pemilikan finansialnya tidak hanya memfokuskan pembelian atau pemilikan aset hanya pada satu jenis saja, seperti membeli obligasi perusahaan. Dimana ada saat terjadi krisis ekonomi akan menyebabkan banyak perusahaan-perusahaan yang hancur atau terguncang dan ini berakibat pada jatuhnya harga obligasi di pasaran, serta perusahaan-perusahaan penjual obligasi mengalami masalah dalam membayar bunga obligasi sehingga keuntungan yang diharapkan dari bunga obligasi tidak terpenuhi.

7.5 Risiko sektor bisnis asuransi

Pada saat seseorang masuk atau mendirikan perusahaan asuransi maka akan menghadapi beberapa bentuk risiko yang bisa terjadi, yaitu:

- a. Permasalahan pada saat klaim asuransi terjadi dan bagi pihak perusahaan asuransi harus menyediakan dana sesuai dengan yang disepakati oleh kedua belah pihak dalam perjanjian. Seperti kebakaran, kematian, kecelakaan dan sebagainya.
- b. Jika perusahaan asuransi membuka kantor di kawasan yang berdekatan dengan gunung berapi, bencana tsunami, dan rawan gempa, maka pada saat terjadi bencana gunung berapi dan sebagainya akan menjadi persoalan karena klaim asuransi yang harus dibayarkan bukan satu atau beberapa perusahaan atau juga individu saja namun bersifat keseluruhan.
- c. Pihak perusahaan asuransi akan berusaha menghindari menerima klien (anggota) yang mencoba mengansuransikan produknya yang memiliki tingkat risiko tinggi jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Contohnya pihak asuransi menghindari menerima asuransi dari para pedagang kawasan toko penjual buku, toko penjual kain, toko penjual kertas, dan lain-lain. Karena pada toko jenis ini barang-barang yang dijual sangat mudah untuk terbakar dan jika terbakar mampu terjadi dengan

waktu yang tepat. Ini berbeda pada yang terjadi di toko material atau bangunan, dimana barang yang dijual bukan jenis yang bisa cepat terbakar karena kebanyakan toko material berisi semen, besi, kawat, dan lain-lainnya.

- d. Secara internal bagi perusahaan asuransi risiko yang terjadi menyangkut dengan tindakan ketidakjujuran yang dilakukan oleh para karyawannya. Tindakan ketidakjujuran yang dilakukan oleh para karyawan atau yang biasa disebut dengan fraud (kecurangan yang disengaja) merupakan bentuk tindakan yang ingin mengambil keuntungan secara pribadi tanpa memikirkan kerugian bagi pihak perusahaan secara keseluruhan. Contohnya ada pemalsuan data-data baik pembelian maupun penjualan yang menyetorkan sejumlah uang setiap waktunya.
- e. Risiko yang disebabkan oleh faktor ketidakjujuran yang dilakukan oleh para audit internal perusahaan. Pada saat seorang auditor internal membuat laporan hasil audit dalam kondisi tidak jujur tentu memiliki tujuan tertentu, seperti ia sudah mengetahui jika laporan yang dibuat menjelaskan kondisi yang harus diberhentikan dari pekerjaannya. Sehingga orang yang melakukan audit internal tersebut menghubungi pihak yang bersangkutan dan meminta sejumlah uang atau bahkan pihak yang bermasalah tersebut langsung menghubungi / mendatangi auditor internal tersebut untuk menyerahkan sejumlah uang agar masalahnya ditutupi atau tidak dilaporkan.
- f. Risiko keputusan manajemen menyangkut dengan keputusan pengalokasian dana yang tidak tepat dan tidak mampu memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan. Sehingga seharusnya *return* yang diperoleh sesuai dengan target, namun ternyata di luar target apalagi jika itu adalah jauh dari target yang diharapkan, sementara dana yang dipakai untuk pengalokasian aset sebagian besar dana dipakai dari hasil para nasabah yang menyetorkan kewajiban asuransinya. Selama ini kebanyakan perusahaan asuransi mengalokasikan asetnya pada bentuk- bentuk seperti membuka usaha swalayan, properti and real estate, dan lain sebagainya. Dimana dengan harapan mengalokasikan aset yang dipilih memiliki kriteria sebagai berikut:
 - Memiliki *turnover* (perputaran) yang tinggi, atau dengan kata lain barang yang dijual cepat dan mudah terjual.

- Memiliki sisi *profitable* secara jangka panjang, dalam artian perolehan keuntungan akan terus diterima tidak hanya bersifat jangka pendek namun juga bersifat secara jangka panjang.
- Jauh dari risiko sistematis (risiko pasar). Risiko sistematis (*systematic risk*) adalah risiko yang tidak bisa diversifikasikan atau dengan kata lain risiko yang sifatnya mempengaruhi karena menyeluruh. Contohnya pada saat terjadi risiko pada krisis moneter tahun 1997 di Indonesia. Dalam konteks ini Eduardus Tandelilin mengatakan bahwa perubahan pasar tersebut akan mempengaruhi variabilitas return suatu investasi. *Systematic risk* disebut juga dengan *market risk* atau risiko umum.

Untuk memperkecil risiko yang dialami oleh sebuah perusahaan asuransi biasanya adalah dengan membagi risiko tertanggung pada mitra bisnis sesama perusahaan asuransi. Karena jika sebuah perusahaan asuransi menanggung sendiri dan jumlah yang ditanggung sangat besar, maka diperkirakan pada saat ia harus membayar klaim asuransi akan mempengaruhi kepemimpinan dana yang dimiliki oleh perusahaan. Sehingga pada jumlah tanggungan yang dianggap tinggi biasanya perusahaan asuransi akan mengajak mitra bisnisnya untuk sama-sama menanggung. Tentu konteks menanggung ini bukan hanya sama-sama menanggung risiko saja tapi juga sama-sama menanggung dan membagi keuntungan.

Dalam menganalisis risiko yang akan ditanggung maka setiap perusahaan asuransi bisa memiliki perspektif pandangan berbeda-beda. Perusahaan asuransi juga sebuah perusahaan bisnis yang berusaha untuk menjauh dari risiko dan berusaha kuat menaikkan profit secara maksimal, terutama memberikan keuntungan yang maksimal kepada para pemegang saham. Atas dasar itu ada perusahaan asuransi yang berpendapat risiko tersebut dapat diasuransikan dan ada perusahaan asuransi lain yang sebaliknya tidak menerima.

Ada 2 (dua) alasan umum dimana perusahaan asuransi yang berpendapat risiko tersebut tidak dapat diasuransikan, yaitu:

- a. Tingkat risiko tersebut tidak dapat diprediksi. Dimana risiko tersebut tidak dapat diukur dan dianalisis secara wajar berapa jumlah tanggungan yang harus ditanggung dan kapan terjadinya serta memiliki peluang terjadinya risiko adalah sangat besar (tinggi).

- b. Tingkat risiko bersifat jangka panjang serta sulit dan tidak dapat dimengerti kapan akan terjadinya. Contohnya kawasan perang konflik yang berlarut-larut, dan lain-lain. Pada kawasan perang atau konflik militer seperti itu telah bersifat kompleks. Sering sekali perang yang berlarut-larut terjadi karena adanya intervensi dari pihak asing yang merasa memiliki kepentingan dalam perang tersebut. Perang Afganistan dan Irak telah memberi bukti kuat pada kita bahwa konflik di sana terjadi hingga hari ini karena faktor campur tangan negara lain seperti Amerika, Rusia, dan lainnya.

7.6 Syarat-syarat suatu Risiko dapat Diasuransikan

Menurut Herman Darmawi pada buku Manajemen Risiko Edisi Revisi karangan dari Irham Fahmi pada tahun 2016, menyatakan ada 6 resiko yang dapat diasuransikan dengan memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Kerugian potensial cukup besar tetapi probabilitasnya tidak tinggi, sehingga membuat perusahaan asuransi dapat bekerja seekonomis mungkin (kelayakan ekonomis).
- b. Probabilitas kerugian dapat diperhitungkan.
- c. Terdapat sejumlah besar unit yang terbuka (*expose*) terhadap resiko yang sama (massal dan homogeny).
- d. Kerugian yang terjadi bersifat kebetulan (*fortuitous*).
- e. Kerugian tertentu (*definiti*).
- f. Bukan risiko *catastrophe* (bencana besar dan serentak).

Adapun menurut Soeismo Djojosoedarso pada buku Manajemen Risiko Edisi Revisi karangan dari Irham Fahmi ada tahun 2016, menyatakan bahwa dari sudut pandang/kepentingan perusahaan asuransi ada beberapa persyaratan agar suatu risiko dapat diasuransikan, yaitu:

- a. Jumlah objek pertanggungan harus memenuhi syarat baik kuantitas maupun kualitasnya, agar diperhitungkan besarnya kemungkinan kerugian yang seimbang.
- b. Kerugian yang terjadi harus secara kebetulan dan bersifat tidak disengaja.
- c. Kerugiannya bila terjadi harus dapat ditentukan dan diukur.
- d. Kenaikan tidak berkenaan dengan hal-hal yang keadaannya sangat membahayakan.

7.7 Peran Asuransi Swasta dan Pemerintah dalam Perspektif Manajemen Risiko

Ruang lingkup penanganan risiko yang dilakukan oleh pihak asuransi swasta dan pemerintah berbeda. Biasanya asuransi milik swasta menanggung resiko yang lebih kecil dan asuransi milik pemerintah menanggung resiko yang lebih besar. Kondisi ini terjadi karena asuransi milik swasta memiliki kemampuan finansial yang lebih kecil dibandingkan pemerintah. Karena menurut Herman Darmawi pada buku Manajemen Risiko Edisi Revisi karangan dari Irham Fahmi ada tahun 2016, bahwa pemerintah melalui kekuatan pajaknya, mungkin juga menyubsidi program-program masyarakat atau swasta, bahkan perusahaan asuransi, bahkan perusahaan asuransi pemerintah lebih suka melakukan operasi yang lebih stabil yang dimungkinkan apabila penaksiran risiko merupakan aprosimasi risiko ideal yang bisa ditanggung.

Salah satu program pemerintah dalam bidang LPS (Lembaga Penjamin Simpanan) dan juga bantuan BLBI (Bantuan Likuiditas Bank Indonesia) adalah bentuk pengamanan agar stabilitas ekonomi dan sosial masyarakat terjaga. Karena jika stabilitas ekonomi dan sosial masyarakat tidak stabil akan memberi pengaruh lebih jauh pada kekacauan ekonomi dan instabilitas sosial serta politik, dan lebih jauh citra pemerintah di mata luar negeri tidak bagus terutama di mata para investor.

Untuk lebih dalam memahami masalah ini kita dapat melihat pada table di bawah ini tentang perbedaan ruang lingkup penanganan risiko oleh perusahaan asuransi swasta dan pemerintah.

Tabel : Ruang Lingkup Penanganan Risiko oleh Pihak Swasta dan Pemerintah

No	Swasta	Pemerintah
1	Perusahaan asuransi swasta memiliki kepemilikan modal yang terbatas	Perusahaan asuransi pemerintah memilki kepemilikan modal yang lebih besar di bandingkan perusahaan asuransi swasta
2	Perusahaan asuransi swasta bertanggung jawab kepada pemilik modal (komisaris perusahaan) dan bekerja untuk	Perusahaan asuransi pemerintah bertanggung jawab kepada pemerintah dimana secara berkala selalu di audit oleh

	<p>memberikan keuntungan yang maksimal kepada pemilik modal.</p>	<p>lembaga yang di tunjuk pemerintah dan melaporkan hasil auditnya kepada pemerintah, serta selanjutnya di umumkan kepada publik sebagai bentuk wujud konsep tata kelola pemerintah yang baik.</p>
3	<p>Perusahaan asuransi swasta keberhasilannya jika:</p> <ol style="list-style-type: none"> Mampu memberikan pelayanan yang maksimal kepada para nasabah Jumlah nasabah terus bertambah setiap waktunya. Jumlah perusahaan cabang semakin bertambah terutama di setiap provinsi, kabupaten bahkan di berbagai Negara. 	<p>Perusahaan asuransi pemerintah juga di nilai keberhasilannya jika:</p> <ol style="list-style-type: none"> Mampu memberikan pelayanan yang maksimal kepada para nasabah Jumlah nasabah terus bertambah setiap waktunya Jumlah perusahaan cabang semakin bertambah terutama di setiap provinsi, kabupaten bahkan di berbagai Negara.
4	<p>Perusahaan asuransi swasta menawarkan berbagai tawaran untuk bisa di asuransikan seperti asuransi jiwa, kesehatan, kehilangan benda, kebakaran dan sebagainya.</p>	<p>Perusahaan asuransi pemerintah juga menawarkan berbagai tawaran untuk bisa di asuransikan seperti, kesehatan, kehilangan benda, kebakaran.</p>
5	<p>Perusahaan asuransi swasta menghindari masuk dalam wilayah risiko yang bersifat sistematis (risiko pasar) dan spekulatif. Risiko spekulatif memiliki tingkat risiko yang</p>	<p>Perusahaan asuransi pemerintah sangat berhati-hati untuk masuk ke wilayah risiko yang sistematis (risiko pasar) dan spekulatif. Namun dalam risiko-risiko tertentu perusahaan asuransi</p>

	tinggi seperti mereka yang bermain saham atau valuta asing.	pemerintah berusaha untuk bisa mengganti peran asuransi swasta, namun tetap mempertimbangkan alasan yang di anggap logis.
6	Perusahaan asuransi swasta memiliki skala acuan yang di rancang oleh kantor pusat (<i>head office</i>) untuk di aplikasikan oleh berbagai kantor cabang.	Perusahaan asuransi pemerintah juga memilki segala acuan yang di rancang oleh kantor pusat (<i>head office</i>) untuk di aplikasikan oleh berbagai kantor cabang dan para pegawainya. Skala acuan yang di buat oleh pihak kantor pusat adalah berdasarkan pada kemampuan (<i>capacity</i>) perusahaan. Karena jika melebihi kemampuan yang di miliki malah akan membuat perusahaan bermasalah.
7	Perusahaan asuransi swasta menghindari masuk ke risiko murni. Risiko murni contohnya bank yang mengalami kondisi bangkrut (<i>collapse</i>) banjir besar menghancurkan serta merusak banyak harta benda, kasus lumpur gas di sidoajo oleh Lapindo Berantas, bencana gunung berapi. Alasan perusahaan asuransi tidak mau menanggungnya adalah karena bencana banjir mengakibatkan banyak pihak mengalaminya	Perusahaan asuransi pemerintah dalam hal ini secara khusus memilki kewajiban untuk membantu dan menanggulangi setiap bencana baik bencana alam dan non bencana alam jika itu di anggap telah mengganggu dan meresahkan masyarakat seperti bencana tsunami di Aceh, gempa di Yogyakarta, banjir bandang di Sumatra Barat. Kasus perbankan yang mengalami <i>insolvencies</i> dan lebih jauh perbankan tersebut bisa

	<p>baik rumah tangga hingga perusahaan bisnis jika itu di tanggulangi maka jumlahnya sangat besar dan bisa menguras dana secara maksimal.</p>	<p>menyebabkan gagal bayar, pemerintah dengan perangkatnya berusaha membantu menyelesaikan seperti membentuk LPS (Lembaga Penjamin Simpanan) yang bertugas membantu dengan menjamin uang nasabah tidak akan hilang serta tetap aman pada pemiliknya. Contohnya kasus Bank Century, pemerintah dan DPR serta lembaga terkait lainnya mencari solusi penyelesaian permasalahan tersebut.</p>
--	---	--

Sumber : Dari Berbagai Sumber

Dari penjelasan di atas pada bagian ruang lingkup penanganan risiko yang dilakukan oleh pemerintah (*government*) dapat kita lihat pada contoh kasus Bank Century dan beberapa perbankan lain yang mendapat penanganan serius dari pemerintah. Penanganan serius itu khususnya melindungi para deposan. Bagi pemerintah sangat penting menjaga wibawa perbankan nasional di mata internasional. Jika kondisi perbankan nasional tidak baik (bermasalah) maka akan terjadi penurunan kepercayaan dari para donatur internasional seperti *World Bank*, *Internasional Monetary Fund* (IMF), *Asean Development Bank* (ADB), dan lembaga bantuan lainnya tidak terkecuali bantuan dari negara yang bersifat bilateral dan multilateral. Dalam konteks lebih jauh para pembisnis dan investor. Tentunya mereka tidak akan memiliki ketertarikan untuk berinvestasi pada suatu negara jika kondisi perbankan nasionalnya tidak memberikan kenyamanan.

7.8 Perbedaan Manajemen Risiko dan Asuransi

Perusahaan asuransi dan manajemen risiko memiliki keterkaitan kuat, namun disamping itu juga memiliki perbedaan masing-masing, yang pasti perusahaan asuransi dalam menjalankan aktivitas bisnisnya menerapkan konsep manajemen risiko. Dalam artian perusahaan asuransi menjalankan ilmu manajemen risiko sebagai bentuk cara ia mendapatkan profit dalam menjalankan aktivitas perusahaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table di bawah ini.

Table: Perbedaan Manajemen Risiko dan Asuransi

No.	Manajemen Risiko	Asuransi
1.	Manajemen risiko adalah suatu bidang ilmu yang membahas tentang bagaimana suatu organisasi menerapkan ukuran dalam memetakan berbagai permasalahan yang ada dengan menempatkan berbagai pendekatan manajemen secara komprehensif dan sistematis.	Asuransi merupakan sebuah lembaga yang didirikan atas dasar untuk menstabilkan kondisi bisnis dari berbagai risiko yang mungkin terjadi, dengan harapan pada saat risiko dialihkan ke pihak asuransi maka perusahaan menjadi lebih fokus dalam menjalankan usaha.
2.	Manajemen risiko suatu ilmu yang diajarkan dan dikaji, dianalisis, dan dijadikan sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di berbagai sekolah khususnya universitas.	Asuransi sebuah perusahaan yang didirikan dengan kepemilikan struktur organisasi dimana di sana terdapat komisaris dan manajemen perusahaan, dengan orientasi utama perusahaan memperoleh profit yang maksimal dan bersifat kontinuas (berkelanjutan).
3.	Lebih menekankan kegiatannya pada menemukan dan menganalisa risiko murni.	Merupakan salah satu cara menanggulangi risiko murni tertentu

4.	Tugas hakikatnya hanya memberikan penilaian belaka terhadap semua teknik penanggulangan risiko (termasuk asuransi).	Tugasnya menangani seluruh proses pengalihan risiko.
5.	Pelaksanaan programnya menghendaki adanya kerjasama dengan sejumlah individu dan bagian-bagian dari perusahaan.	Melibatkan jumlah orang dan kegiatan-kegiatan yang lebih kecil.
6.	Keputusan manajemen risiko mempunyai pengaruh yang lebih luas/besar terhadap operasi perusahaan.	Keputusa di bidang asuransi mempunyai pengaruh yang lebih luas.

Sumber: dari berbagai sumber

7.9 Kondisi yang Memungkinkan Berkembangnya Usaha Asuransi

Menurut Soeisno Djojosoedarso pada buku Manajemen Risiko Edisi Revisi karangan dari Irham Fahmi ada tahun 2016, menjelaskan ada beberapa kondisi yang memungkinkan berkembangnya usaha asuransi, kondisi tersebut antara lain :

- a. Sistem ekonomi masyarakatnya berbentuk sistem perekonomian bebas.
- b. Masyarakatnya sudah sangat maju dan merupakan masyarakat industri.
- c. Peraturan perundang-undangan sudah terorganisasi dengan baik, diterapkan secara *fair* (adil) dan sudah diketahui masyarakat secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

Darmawi, Herman. 2016. *Manajemen Asuransi*. Edisi 2. Jakarta: Bumi Aksara.

Fahmi, Irham. 2010. *Manajemen Risiko:Teori, Kasus dan Solusi*. Alfabeta.

M.M. Hanafi. 2009. *Manajemen Risiko*, Jogjakarta:UPP STIM YKPN.

Mulyawan, Setia. 2015. *Manajemen Risiko*.Cetakan Ke-1. Pustaka Setia.



ISBN 978-623-91211-8-1



9 786239 121181